

EKSPERIMENTASI TERAPUTIK
KESUKARAN MEMBACA KOMPREHENSIF

SUATU PENELITIAN TERHADAP PARA SISWA KELAS III
SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN LAWEAN
SURAKARTA

DISERTASI

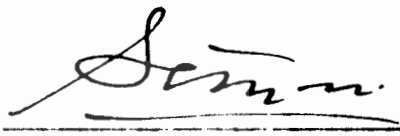
UNTUK MEMPEROLEH DERAJAT DOKTOR PENDIDIKAN
PADA INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN YOGYAKARTA
DENGAN PIMPINAN REKTOR IKIP YOGYAKARTA

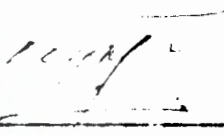
DIPERTAHANKAN TERHADAP KEBERATAN-KEBERATAN
SENAT GURU BESAR INSTITUT PADA
TANGGAL 22 JANUARI 1983


OLEH
SAM ISBANI

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
YOGYAKARTA
1983

Disertasi ini telah disetujui oleh para Promotor :

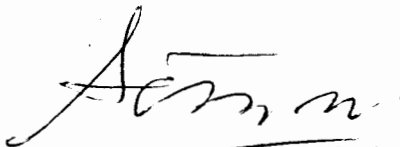
Prof. Setijadi, M.A., Ph.D. : 
(Promotor I) 31 - 12 - 1982


Prof. Drs. Sutrisno Hadi, M.A. : 
(Promotor II) 3 - 1 - 1983


Prof. Imam Barnadib, M.A., Ph.D.: 
(Promotor III) 31 - 12 - 1982

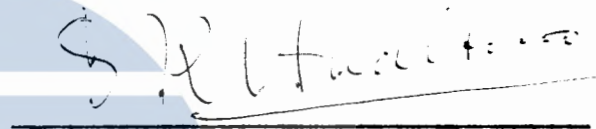
Disertasi Promovenda : Sam Isbani
 disetujui pada tanggal : 22 Januari 1983


Oleh Panitia Penguji :

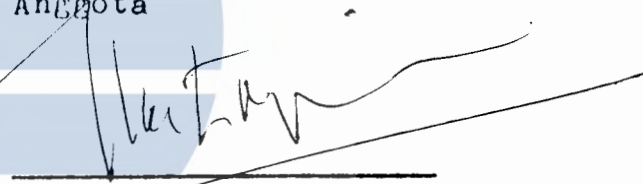

 Prof. Setijadi, M.A., Ph.D.
 Promotor I

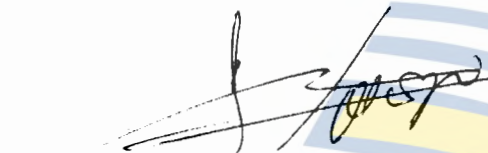

 Prof. Masrun, M.A., Ph.D.
 Anggota



 Prof. Drs. Sutrisno Hadi, M.A.
 Promotor II


 Prof. Dr. Siti Rahayu Haditono
 Anggota



 Prof. Imam Barnadib, M.A., Ph.D.
 Promotor III


 Prof. Drs. Nur Tugiman
 Anggota


 Prof. Drs. S. Wojowasito
 Anggota


 Prof. Drs. R. Bintarto
 Anggota

Mengetahui


 Drs. St. Vembriarto

Rektor

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta

KATA PEMBUKA DAN PENGHARGAAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.

Untuk mewujudkan disertasi ini, penulis merasa sangat berhutang budi atas bantuan yang tak ternilai harganya, maka ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Setijadi, M.A., Ph.D. selaku Ketua Promotor yang selalu memberikan pengarahan dan motivasi serta bimbingan sampai selesainya penyusunan disertasi.
2. Bapak Prof. Drs. Soetrisno Hadi, M.A., sebagai Promotor yang dengan tekun memberikan pengarahan serta bimbingan dalam proses eksperimentasi dan penyelesaian disertasi.
3. Bapak Prof. Imam Barnadib, M.A., Ph.D. sebagai Promotor yang dengan sabar selalu memberikan pengarahan dan bimbingan sampai selesainya penyusunan disertasi.
4. Pimpinan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Yogyakarta dengan para staf yang telah memberi izin dan fasilitas dalam promosi penulis.
5. Pimpinan Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) dengan para staf yang telah memberi izin dalam promosi penulis.

6. Pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UNS Surakarta dengan staf, yang telah memberi izin dalam promosi penulis.
7. Pimpinan Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), FIP - UNS Surakarta dengan seluruh pembina jurusan yang membantu dalam pelaksanaan penelitian.
8. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, cq. Proyek Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (PIT/DPPM), yang telah memberikan dana dalam mengadakan penelitian.
9. Pimpinan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, Daerah Kota Madya Surakarta, Kecamatan Lawean dengan para staf, yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk mengadakan penelitian.
10. Para Penilik Sekolah dan Kepala Sekolah serta guru-guru kelas III Sekolah Dasar Kecamatan Lawean, Surakarta : Tunggulsari, Totosari, Kleco, Tumpangsari, Pijirejo, Wonosari, Tempursari, Joho, Kerten, Sondakan, Purwosari, dan Premulung, yang telah memberikan fasilitas dan informasi secukupnya dalam menunjang program pengajaran Terapeutik dalam penelitian.
11. Teman-teman sejawat anggota tim peneliti dan pengajar program terapeutik : dr. Nining Sri Wuryaningsih, dr. Y. Priambodo, Suropto BA., Dra. Sri Anitah, Dra. M.I. Sri Widadi, Dra. Munzayanah, Dra. Tien Supartinah, Drs. Mariko Subroto, Drs. M. Sholeh YAI, Drs. Mastur Alwatoni,

- Dr. Samsidar, Drs. M. Syarif, dan Drs. Munawir Yusuf, dengan sabar dan tekun telah membantu dalam menyelesaikan program eksperimentasi.
12. Para mahasiswa yang telah membantu mengadakan kunjungan rumah (home visit) orang tua siswa.
 13. Pimpinan Lembaga Penelitian UNS Surakarta dengan staf, yang telah membantu prosedur penyelesaian penelitian ini.
 14. Pimpinan Perpustakaan dengan staf dari : BP₃K Departemen P dan K Jakarta, IKIP Negeri Yogyakarta, dan FIP serta UNS Surakarta, yang telah memberikan fasilitas dalam menggunakan kepustakaan.
 15. Anak-anak tercinta Epi, Tuti, Toto, dan Sita secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam promosi penulis.
 16. Almarhum ayah yang tetap memberikan kekuatan batin dan almarhumah ibu yang selalu berkesan memberikan dasar kesabaran dan ketekunan demi tercapainya cita-cita.
 17. Bapak Prof. Masrun MA., PhD., Ibu Prof. Dr. Siti Rahayu Haditono, dan Bapak Prof. Drs. Tugiman sebagai Tim Penilai; serta Mr. dan Mrs. Schur yang telah membantu memeriksa bagian Summary, dan semua pihak yang telah membantu selesainya penyusunan disertasi ini.

Akhirnya kepada suami tidak terlupakan ucapan terima kasih atas izin mufakat, dorongan dan bantuan serta pengorbanan yang berujud apapun sejak permulaan sampai ber-

akhirnya penyusunan disertasi ini.

Semoga Tuhan Yang Mahakuasa memberikan balasan yang berlipat ganda kepada beliau-beliau yang penulis sebutkan di atas.

Mudah-mudahan disertasi ini dapat menunjang perkembangan ilmu, kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

IKIP NEGERI YOGYAKARTA
1983

PENULIS.



DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PROMOTOR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN KATA PEMBUKA DAN PENGHARGAAN . .	iv
HALAMAN DAFTAR ISI	viii
HALAMAN DAFTAR TABEL	x
HALAMAN DAFTAR GRAFIK	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Pembeberan Permasalahan	1
B. Alasan dan Pentingnya Penelitian . . .	7
C. Batasan Istilah	12
D. Masalah Penelitian	15
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
II. LANDASAN TEORI	17
A. Jenis dan Macam Membaca	17
B. Prinsip-prinsip Diagnosa Kesukaran Belajar dan Pemecahannya	20
C. Kesukaran-kesukaran Belajar Membaca . .	22
D. Taraf Kesukaran Membaca	31
E. Pendekatan VAKT, Metode Simultan dan Unit	32
F. Pendekatan VAKT Sebagai Pendekatan Terapeutik Untuk Kesukaran Membaca Komprehensif	34
G. Perbedaan Pendekatan VAKT dan SAS . .	40
H. Hipotesis	46

III. METODOLOGI	49
A. Penentuan Cuplikan (Samples)	49
B. Penetapan Ubahan-ubahan (Variables) dalam Penelitian	51
C. Instrumen dan Metode Pengumpulan Data	52
D. Rancangan Analisis	53
E. Pelengkap Penelitian	55
IV. LAPORAN PENELITIAN	57
A. Proses Pelaksanaan Eksperimentasi	57
B. Hasil Eksperimentasi	69
C. Hasil Pelengkap Penelitian	72
V. PEMBAHASAN HASIL ANALISIS (DISKUSI HASIL).	98
A. Hasil Eksperimentasi	98
B. Hasil Pelengkap Penelitian	100
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran-saran	104
RINGKASAN	107
SUMMARY	118
DAFTAR KEPUSTAKAAN	129
LAMPIRAN I : Daftar-daftar Isian	134
LAMPIRAN II : Bahan-bahan Tes	145
LAMPIRAN III : Tabel Induk Eksperimentasi, Kunjungan Rumah, dan Tes Evaluasi (Tes Formatif). Analisis Varians ANB dan AB	169

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
I : Skema Prosedur Pelaksanaan Metode-Metode	42
II : Tabel Komputasi Format 501/SH	63
III : Tabel Komputasi Format 502/SH. Jumlah Kuadrat dan Jumlah Produk dari Semua Sumber Variasi	64
IV : Tabel Komputasi Format 503/SH. JK dan JP Plus 'Dalam' dan 'Dalam Melulu'	65
V : Tabel Rangkuman Format 504/SH. Tabel Rangkuman Analisis Kovarians AB	66
VI : Tabel Skor Rerata yang Sudah Dibongkar Regresi Ubahan-sertaannya	67
VIA : Tabel Ringkasan Anava AB	77
VII : Tabel Ringkasan Analisis Varians Kelompok Simultan untuk Tes Formatif I, II, III	79
VIII : Tabel Ringkasan Analisis Varians Kelompok Unit untuk Tes Formatif I, II, III	80
IX : Tabel Ringkasan Analisis Varians Kelompok Simultan dan Unit untuk Membaca Teknik, Dikte dan dan Bercerita	81
X : Idem untuk Kelompok S dan U untuk membaca Teknik, Membaca Dalam Hati dan Bercerita	82
XI : Idem untuk Kelompok S dan U untuk membaca Teknik, Dikte, dan Membaca Dalam Hati	83
XII : Idem untuk Dikte, Membaca Dalam Hati dan Bercerita	84
XIII : Idem untuk Tes Formatif I, II, III	85
XIV : Idem untuk Tes Formatif I, II, Total	86
XV : Idem untuk Tes Formatif II, III, Total	87
XVI : Ringkasan Uji-t Antar Taraf dalam Kelompok dan Antar Evaluasi	88
XVII : Ringkasan Uji-t Antar Taraf dan Antar Sub-tes	90
XVIII : Ringkasan Uji-t Antar Taraf dan Antar Evaluasi I, II, III, dan Total	92
XIX : Tabel Ringkasan Korelasi Skor Sub-tes Formatif	94
XX : Tabel Ringkasan Korelasi Skor Evaluasi I, II, III, dan Total	95

DAFTAR GRAFIK

GRAFIK	HALAMAN
1. Skor Rerata Antar Metode Simultan, Unit dan Tanpa Perlakuan pada Kelompok Taraf Berat, Sedang, dan Ringan	68
2. Grafik Kesukaran Membaca Lisan pada Seluruh Kelompok Eksperimental	73
3. Grafik Histogram Faktor Keluarga yang Mempengaruhi Kesukaran Belajar Para Siswa Anggota Keluarga, yang Terperinci dalam Kelompok Simultan, Kelompok Unit, dan Kelompok Kontrol	76
4. Grafik Histogram Skor Rerata Tes Formatif I, II, III Metode Simultan dan Metode Unit Taraf Berat, Sedang, dan Ringan	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Pembeberan Permasalahan

Membahas permasalahan pendidikan tidak mungkin terlepas kaitannya dengan masalah - masalah di dalam sistem pendidikan dewasa ini, yang meliputi masalah kualitatif, masalah kuantitatif, masalah relevansi masalah efisiensi dan masalah efektivitas. Masalah kualitatif adalah masalah bagaimana meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar suatu bangsa dapat mempertahankan eksistensinya. Penanganan aspek kualitatif ini berhubungan erat dengan aspek kuantitatif, sehingga mendapatkan keseimbangan dalam perkembangan pendidikan. Pembahasan selanjutnya terutama diarahkan pada aspek kualitatif.

Mencerdaskan kehidupan masyarakat dan bangsa merupakan cita-cita nasional yang selalu harus diperjuangkan; antara lain pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, baik secara formal maupun non-formal.

1. Pendidikan Non-Formal

Penjelasan dari Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olah Raga sampai kini program menggiatkan pemberantasan butahuruf lewat Kejar (Kelompok Belajar) didasarkan pada adanya sekitar 21 juta butahu-

buta di seluruh Indonesia.¹ Jumlah itu termasuk usia antara 10 - 40 tahun, ditambah mereka yang putus Sekolah Dasar. Kriteria buta huruf ialah mereka yang buta aksara dan buta angka serta buta pengetahuan dasar.

Pemberantasan Buta Huruf Jajra Baru atau Program Kerja Paket A, yang dilaksanakan melalui Kelompok Belajar Pendidikan Dasar (KGBD) dimaksudkan untuk memberantas tiga kebutaan sekaligus, yaitu buta aksara Latin dan buta angka, buta Bahasa Indonesia dan buta pengetahuan dasar. Walaupun usaha pemberantasan buta huruf telah dilaksanakan, namun penyusutan jumlah penderita buta huruf sangat lambat. Hal ini disebabkan karena pembinaannya kurang berkelanjutan, pemilihan metode mengajar kurang bervariasi, dan perlu adanya perubahan bahan yang disajikan.

Untuk memperbaiki motivasi belajar para siswa, maka penyelenggara pendidikan perlu memperhatikan pembinaan yang berkelanjutan, pemilihan metode mengajar yang bervariasi dan materi yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

3. Pendidikan Formal

Pada Pendidikan Formal masalah 'membaca' pada umumnya kurang mendapatkan perhatian secara khusus dan teliti

¹ Arjuna Pratiwi, "Meningkatkan Buta Huruf Jajra Baru Diberitakan dalam Tempo," Kompas (Jakarta), September 1981.

Ibid.

karena para guru beranggapan bahwa perkembangan membaca akan meningkat dengan sendirinya, sesuai dengan perkembangan pribadi anak.³

Menurut kenyataan keadaan siswa berbeda seorang dengan lainnya; setiap siswa memiliki keunikan.⁴ Ciri-ciri perbedaan individual para siswa tersebut ialah pada: inteligensi, kestabilan emosi, minat, sikap, temperamen, kesiapan, prestasi sekolah dan ketrampilan khusus.⁵

Guru yang sensitif sadar tentang adanya perbedaan individual, yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pengajaran. Usaha tersebut meliputi:

(a) penggunaan bahan secara efektif, agar para siswa tidak terlibat pada kebiasaan belajar secara hafalan; (b) pengembangan sosialisasi siswa untuk melatih pengenalan siswa terhadap lingkungan; (c) perencanaan tugas secara realistis, agar para siswa dapat belajar dari kenyataan hidup; (d) pemacuan motivasi siswa, memberi dorongan pada usaha kreativitas siswa; (e) pengembangan hubungan baik antara guru dan siswa, agar siswa tidak merasa takut, tetapi bersifat terbuka terhadap guru; (f) penyempurnaan metode mengajar, untuk menyesuaikan kemampuan para siswa.⁶

³Para Kepala Sekolah Sekolah Dasar, Dep. P dan K Kecamatan Lawean Kodya Surakarta, Hasil Wawancara, 1980.

⁴Charles E. Skinner, Essentials of Educational Psychology (Tokyo : Maruzen Asian Edition, 1958), p.169.

⁵Sterling G. Callahan, Successful Teaching in Secondary Schools (USA : Scott, Foresman and Co., 1966), p.340.

⁶Sam dan R. Isbani, Prinsip-Prinsip Diagnosa Kesulitan Belajar (Surakarta : Pengadaan Buku FIP-UNS, 1979), p. 31.

3. Perkembangan Pendidikan Dewasa ini

Sebagaimana tercantum dalam rangka pelaksanaan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), kebijaksanaan pembangunan dalam Pelita III yang menuju tercapainya keadilan sosial, dituangkan dalam berbagai langkah dan kegiatan, antara lain melalui "delapan jalur pemerataan" termasuk : "pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan".⁷

Segi pemerataan inilah yang ditetapkan di dalam program-program pembangunan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga warga di daerah yang terpencilpun dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan. Hal ini terlihat pada program-program seperti : perintisan kewajiban belajar yang mengharuskan Pemerintah menyediakan fasilitas pendidikan bagi semua anak usia sekolah dasar; perintisan Sekolah Dasar Kecil untuk menampung anak-anak usia sekolah dasar di daerah-daerah terpencil; perintisan Sekolah Menengah Pertama Terbuka, untuk menampung lulusan Sekolah Dasar yang karena alasan lokasi pemukiman, segi ekonomi atau alasan lainnya tidak dapat mengikuti program SMP reguler; pemberian bea siswa kepada siswa dan mahasiswa yang berprestasi, tetapi lemah keadaan ekonomi keluarganya; penggalakan program Kelompok Belajar, PAMONG (Pendidikan Anak oleh Masyarakat dan Orang tua), dan pemberantasan tiga buta (buta aksara latin dan angka, buta bahasa

⁷ Team Pembinaan Penatar dan Bahan Penataran Pegawai R.I., Buku III Bahan Penataran Garis-Garis Besar Haluan Negara (Jakarta : Team PPRP Pegawai RI, 1978), p.31.

Indonesia dan buta pengetahuan dasar); penambahan Sanggar Kegiatan Belajar yang memberikan latihan ketrampilan praktis; pelaksanaan program Latihan Ketrampilan Keliling; peningkatan pelayanan perpustakaan umum dan perpustakaan keliling, agar buku bacaan dapat menjangkau masyarakat di desa-desa.

Program-program pelayanan diatas untuk memenuhi apa yang tercantum di dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat (1) berbunyi "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran", sehingga perkembangan pendidikan secara kuantitatif dapat terpenuhi.

4. Usaha Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar

inda Kata Pengantar Kurikulum Sekolah Dasar 1975 dinyatakan :

"Suatu hasil pendidikan dapat dianggap tinggi mutunya apabila kemampuan, pengetahuan dan sikap yang dimiliki para lulusan berguna bagi perkembangan selanjutnya, baik di lembaga pendidikan yang lebih tinggi (bagi yang melanjutkan pelajaran) maupun di masyarakat kerja (bagi mereka yang terjun ke masyarakat kerja), sedangkan mutu itu sendiri baru mungkin kita capai apabila proses belajar yang kita selenggarakan di kelas benar-benar efektif dan fungsional bagi pencapaian kemampuan, pengetahuan dan sikap yang dimaksud".⁸

Untuk memenuhi tercapainya mutu tersebut di atas, para guru sering dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa walaupun para siswa mendapatkan bahan pelajaran, metode pe-

⁸Departemen P dan K, Kurikulum Sekolah Dasar 1975 GBPP Buku IID, Bidang Studi Bahasa Indonesia (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976), pp.iii - iv.

nyampaian dan kesempatan yang sama, tetapi hasil prestasi mereka berbeda. Perbedaan tersebut mungkin sangat besar, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Perbedaan hasil prestasi tersebut merupakan masalah kesukaran belajar yang dihadapi oleh para siswa bila prestasi mereka dibawah prestasi rata-rata kelas. Kesukaran belajar merupakan hambatan dalam kelanjutan belajar para siswa, maka perlu perbaikan sedini mungkin.

Pada Kuta Pengantar Kurikulum 1975 juga disebutkan: agar maksud penyusunan kegiatan belajar yang fungsional dan efektif tercapai, kurikulum ini mengharuskan setiap guru untuk menggunakan teknik PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional).⁹

Pada program PPSI terdapat sub-program perbaikan setelah diadakan tes purwa dan tes purna; namun dalam sub-program perbaikan tersebut tidak disebutkan macam metode perbaikannya.

Pada sistem pengajaran non-tradisional yang menggunakan sistem modul, para siswa berkesempatan untuk mengadakan 'belajar ulang' (re-learning); tetapi tidak disebutkan dengan metode apa mereka memperbaiki kesukaran belajar tersebut.

⁹Departemen P dan K, op.cit., P. iv.

B. Alasan dan Pentingnya Penelitian

Masalah kesukaran belajar masih kurang mendapatkan perhatian, karena pada pendidikan formal perhatian guru terlalu distributif untuk melayani para siswa dalam kelas yang berjumlah lebih kurang limapuluh siswa. Lebih-lebih pada pendidikan non-formal jumlah siswa lebih banyak dan tersebar di wilayah yang lebih luas.

Penelitian ini mengutamakan usaha mengatasi kesukaran membaca di Sekolah Dasar, sebab menurut Leonard bahwa setiap perkembangan kemampuan bicara siswa, termasuk membaca dan menulis, merupakan bagian yang integral dari setiap aktivitas belajarnya.¹⁰

Bidang studi Membaca, Menulis dan Berhitung (The Three R's) merupakan bidang studi dasar di Sekolah Dasar, karena dengan menguasai bidang studi tersebut, siswa mampu mengembangkan bidang-bidang studi lainnya.¹¹ Sebagai contoh, bidang studi membaca menjadikan seseorang trampil membaca, dan membantu dalam mempelajari semua bidang studi yang terdapat dalam sumber buku yang perlu dibaca. Bidang studi Berhitung sebagai dasar pengetahuan dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu-Ilmu Eksakta.

Oleh karena bidang studi Membaca di Sekolah Dasar mempunyai arti yang penting bagi kelanjutan belajar siswa

¹⁰ Edith M. Leonard, Dorothy D. Van Deman, Lilian E. Miles, Basic Learning in the Language Arts (New York : Scott, Foreman and Co., 1961), p. ii.

¹¹ Gordon D. Hadley, The Three R's, A Handbook for Teachers, Tutors and Parents (Washington D.C.: Acropolis Books Ltd., 1978), p. 204.

di kemudian hari, juga untuk keperluan kehidupan dalam masyarakat; maka bila terdapat kesukaran dalam belajar membaca, perlu segera diatasi. Membaca mempunyai fungsi ganda, menurut Zintz membaca didefinisikan sebagai suatu proses : berfikir, menilai, membuat keputusan, membentuk gambaran, mencari alasan logik, dan untuk memecahkan persoalan.¹² Jadi membaca melibatkan seluruh aktivitas kognitif siswa.

Pada pendidikan formal maupun non-formal, masalah kesukaran belajar belum diatasi secara khusus dengan menggunakan metode tertentu. Sebagaimana diuraikan pada halaman 6 Bab I A No.4 : pada program pengajaran PPSI dan pada sistem pengajaran yang menggunakan modul, belum disebutkan metode tertentu dalam program perbaikan belajar.

Suatu penelitian untuk memecahkan masalah kesukaran belajar, terutama kesukaran belajar membaca belum nampak nyata. Beberapa pra-kegiatan penelitian terhadap kesukaran belajar telah dilaksanakan di daerah Karesidenan Surakarta antara lain :

- a. Suatu hasil survai menunjukkan bahwa usaha para guru Sekolah Dasar di wilayah Kota Madya Surakarta belum mempunyai keseragaman dalam mengatasi kesukaran belajar membaca.¹³

¹²Miles V. Zintz, The Reading Process, The Teacher and The Learner (Iowa : WMC. Brown Co., Publisher, 1975), p. 8.

¹³Kumpulan Survai Mahasiswa Jurusan PLB FIP - UNS Surakarta, 1978 (tidak diterbitkan).

- b. Hasil diskusi dalam rangka Pengabdian Masyarakat menyimpulkan bahwa kesukaran belajar yang dihadapi para siswa SD, SLTP dan SLTA wilayah Kabupaten Karanganyar, belum dapat diatasi secara baik.¹⁴
- c. Studi kasus tentang kesukaran belajar membaca dalam hubungannya dengan bimbingan orang tua dan guru Sekolah Dasar se Kecamatan Pasarkliwon menunjukkan bahwa :

"berdasarkan hasil penelitian (studi kasus), yang menyebabkan seorang anak mengalami hambatan belajar membaca tidak hanya disebabkan oleh inteligensi yang rendah, tetapi juga disebabkan oleh adanya faktor non-inteligensi, yaitu kurangnya pembinaan guru dan kurang adanya bimbingan, motivasi dan fasilitas belajar dari orang tua".¹⁵

- d. Hasil penelitian NKK terhadap kesukaran belajar para siswa SMP se Kabupaten Karanganyar menunjukkan bahwa hambatan belajar disebabkan oleh faktor-faktor :

- 1) psikik sebanyak 23,65 %,
- 2) fisik sebanyak 4,65 %,
- 3) keadaan sekolah sebanyak 47,29 %,
- 4) keadaan keluarga sebanyak 17,14 %, dan
- 5) lingkungan masyarakat sebanyak 7,27 %.¹⁶

Ternyata keadaan sekolah merupakan penyebab dengan persentase terbesar, terhadap kesukaran belajar siswa, yaitu meliputi bimbingan guru, kelengkapan alat-alat

¹⁴Hasil diskusi dosen FIP-UNS dengan Penilik dan Kepala Sekolah SD,SLTP dan SLTA se Kabupaten Karanganyar, 1979.

¹⁵Sam Isbani dkk, Studi Kasus tentang Kesulitan Belajar Membaca, 1980 (tidak diterbitkan).

¹⁶Laporan hasil penelitian Team NKK FIP-UNS Surakarta, 1979/1980 (tidak diterbitkan).

sekolah serta prasarana gedung. Maka semua pra-kegiatan tersebut perlu dikembangkan lebih lanjut, agar masalah kesukaran belajar para siswa dapat diatasi.

Masalah kesukaran belajar di negara lain telah lebih jauh diperhatikan, antara lain :

- 1) The St Louis Public School Reading Clinics di Amerika Serikat, telah dapat membedakan dua jenis membaca, yaitu membaca perkembangan dan membaca terapeutik (therapeutical or remedial reading).¹⁷
- 2) Schiffman dari Johns Hopkins Medical Institution di Baltimore menyatakan adanya tiga perlakuan membaca yaitu membaca perkembangan, membaca korektif dan membaca remedial.¹⁸
- 3) Miller dari The University of Arizona menyatakan bahwa membaca korektif diberikan kepada siswa yang tidak berat kesukarannya dan tidak mempunyai gangguan emosional; pengajaran membaca remedial diselenggarakan oleh guru khusus dalam Klinik Pendidikan Khusus Membaca untuk para siswa yang mengalami kesukaran membaca taraf berat dan sedang, dan mungkin mengalami gangguan emosional.¹⁹

¹⁷William Kottmeyer, Teacher's Guide for Remedial Reading (St Louis : McGraw-Hill Book Co., 1959), pp.1-2, 7-13, 107.

¹⁸John Money (Editor), Reading Disability, Progress and Research Needs in Dyslexia (Baltimore : The Johns Hopkins Press, 1963), p. 45.

¹⁹Wilma H. Miller, Identifying and Correcting Reading Difficulties in Children (New York : The Center for Applied Research in Education, Inc., 1971), pp. 79-80.

Hasil survai Fakultas Pedagogik Universitas Gajah Mada Yogyakarta sekitar tahun 1955-1956, yang selanjutnya memprakarsai berdirinya Klinik Anak Sukar; tetapi usaha tersebut telah dihapus sebelum berkembang. Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Jakarta telah mendirikan 'Laboratorium Pedagogi' menangani anak yang mengalami kesukaran belajar; tetapi belum menghasilkan suatu metode khusus untuk mengatasi kesukaran membaca.

Mengingat permasalahan tersebut diatas, ternyata masih banyak hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: kelas-kelas khusus, laboratorium atau klinik pendidikan, tersedianya guru khusus atau pengajar terapeutik, demi perkembangan mutu pendidikan. Maka penelitian eksperimental ini adalah salah satu langkah untuk mencoba suatu metode khusus untuk siswa yang mengalami kesukaran membaca yang mungkin dapat diperkembangkan.

Betapapun disadari bahwa untuk mengadakan penelitian dalam pendidikan yang sempurna diperlukan suatu perencanaan yang meliputi aspek-aspek yang integral dan mendalam; tetapi sesuai keterbatasan, kesempatan dan kemampuan, maka penelitian ini hanya merupakan satu aspek iuran pengembangan pendidikan pada segi kualitas (program perbaikan pengajaran) yang tidak disadari manfaatnya bilamana tidak dibina.

C. Babasan 1: tilah

1. Pendekatan VAKT

Pendekatan VAKT ialah suatu pendekatan dalam mengajar yang menggunakan usaha secara operasional, untuk merangsang penglihatan (V = visual), pendengaran (A = auditori), gerakan kinetik (K = kinestetik), perabaan (T = taktil), dan kemudian akan terbentuklah persepsi-persepsi dalam diri anak.

Persepsi ialah suatu proses yang memungkinkan seseorang sadar dan mengerti akan obyek dan keadaan di sekelilingnya.²⁰ Proses perseptual melibatkan tiga komponen yaitu rangsangan fizikal, rangsangan penginderaan, dan pembentukan konsep atau pengertian (percept).²¹ Persepsi merupakan suatu proses, dari bahan (sebagai masukan penginderaan), kemudian membentuk pola pengertian pada pusat pengertian di otak.

Bahan bacaan merupakan bahan persepsi sebagai masukan penginderaan (yang dapat dilihat, didengar, diucapkan, ditulis atau diraba), akhirnya menjadi konsep yang dapat dimengerti.

Menurut Winarno Surakhmad untuk mencapai tujuan belajar diperlukan daya yang dapat mendinamisasikan jalannya proses belajar. Daya tersebut antara lain ialah penggunaan metode.²²

²⁰ Jerrold E. Kemp, et al., Planning and Producing Audiovisual Materials, 2nd Ed. (Pennsylvania : Chandler Publishing Co., 1968), p. 10.

²¹ Albert Valdman (Ed.), Trends in Language Teaching (New York : McGraw-Hill Book Co., 1966), p. 116.

²² Winarno Surakhmad, Metodologi Pengajaran Nasional (Bandung : Jemmar, 1980), p. 57.

2. Metode Simultan

Metode Simultan ialah salah satu metode dalam pendekatan VAKT, yang dilaksanakan secara serentak (simultant), untuk merangsang penglihatan, pendengaran, gerakan kinetik, dan perabaan. Pemberian bahan dimulai dari bacaan satu alinea atau satu paragraf. Menggunakan seluruh faktor VAKT untuk membangkitkan pola-pola ingatan yang lemah dan untuk menguatkan satu sama lain secara serentak. Untuk merangsang pengertian siswa, diusahakan agar mereka dapat menerima ide pokok daripada bacaan satu paragraf melalui suara bacaan yang keras, membaca sendiri dengan keras, membaca dalam hati dan mengekspresikan ide secara lisan maupun tulis. Mengkombinasikan antara fungsi penglihatan, pendengaran, sikap gerakan, dan perabaan semuanya aktif bekerja menuju pengertian menyeluruh.²³

3. Metode Unit

Metode Unit ialah salah satu metode dalam pendekatan VAKT yang dilaksanakan secara berurutan (sequence) untuk merangsang penglihatan, pendengaran, gerakan kinetik, dan perabaan. Pemberian bahan dimulai dari bahan bacaan satu Unit, berujud kalimat pendek. Latihan dimulai dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks, dan diusahakan memadukan unit yang terpisah menjadi keseluruhan yang berarti. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam latihan bicara, menulis, dan kecakapan motorik lainnya, seperti membaca dan mengeja, diikuti faktor-faktor VAKT secara berurutan.²⁴

²³John Money (Editor), op.cit., pp. 55 - 56.

²⁴Ibid.

4. Membaca Komprehensif

Kemampuan komprehensif menurut Bormuth, ialah suatu pemikiran yang diatur sedemikian rupa sehingga merupakan ketrampilan untuk mendapatkan pengetahuan yang digeneralisasikan, yang menyebabkan seseorang mendapatkan pengertian dan mencapai informasi yang disajikan sebagai bacaan bahasa tercetak.²⁵

Dewasa ini pengajaran di Sekolah Dasar sampai Pendidikan Tinggi dilengkapi dengan bermacam ragam buku-buku sebagai bahan bacaan dan bahan pengetahuan yang tercetak, untuk menunjang pengembangan pengajaran. Maka kemampuan membaca komprehensif, yaitu kemampuan membaca dengan pengertian (reading comprehension), dan selanjutnya disebut membaca komprehensif, sangat bermanfaat untuk menelaah isi bacaan yang sesuai dengan program pengajaran. Untuk membina ketrampilan dan kemampuan membaca komprehensif bahan yang diperlukan adalah bahan bacaan komprehensif (comprehensive reading).

Oleh karena bahan bacaan komprehensif pada buku bacaan di Sekolah Dasar yang telah dibakukan belum ada, maka bahan disesuaikan dengan bahan-bahan dari bacaan membaca teknik, dikte, membaca dalam hati, dan cerita.

Menurut Bloom, membaca komprehensif dimaksudkan agar para siswa dapat menggunakan kemampuan mereka untuk mengerti isi bacaan, baik dalam menterjemahkan (translating), menafsirkan (interpreting), dan mengintisarikan (extrapolating).²⁶

²⁵K.S. Goodman & J.T. Fleming (Eds.), Psycholinguistic and the Teaching of Reading (Newark : International Reading Association, 1969), p. 60.

²⁶Benjamin S. Bloom, et al., Taxonomy of Educational Objective, Cognitive Domain (New York : David McKay Co., 1956), p. 96.

D. Masalah Penelitian

Masalah pokok yang akan diteliti ialah tentang pendekatan dan metode mengajar membaca komprehensif, sebagai metode pengajaran terapeutik. Pengajaran terapeutik ialah suatu bentuk pengajaran bersituasi antara dua subyek atau antara dua manusia, yang satu dianggap sakit, dimana interaksi antar mereka akan merubah situasi.²⁷

Pada pendekatan dan metode mengajar membaca di Sekolah Dasar, berdasarkan Kurikulum Sekolah Dasar 1975, yang menggunakan pendekatan dan metode mengajar Struktural Analitik Sintetik (SAS), terdapat kesenjangan (gap) dalam mengadakan analisis dan sintesis. Para siswa hanya berkesempatan menghafalkan kalimat, sehingga sebagian besar dari mereka belajar membaca tanpa pengertian (verbalism), tidak sampai mengenal arti kata dan sukukata dalam hubungan teks dan konteks. Sesuai dengan pendapat Miller bahwa membaca tanpa pengertian hanya bersifat verbalistik, bukan membaca sebenarnya, melainkan 'hafalan kata',²⁸ maka siswa kurang memahami isi bacaan. Kekurangan pemahaman isi bacaan tersebut mengakibatkan para siswa mengalami kesukaran membaca komprehensif.

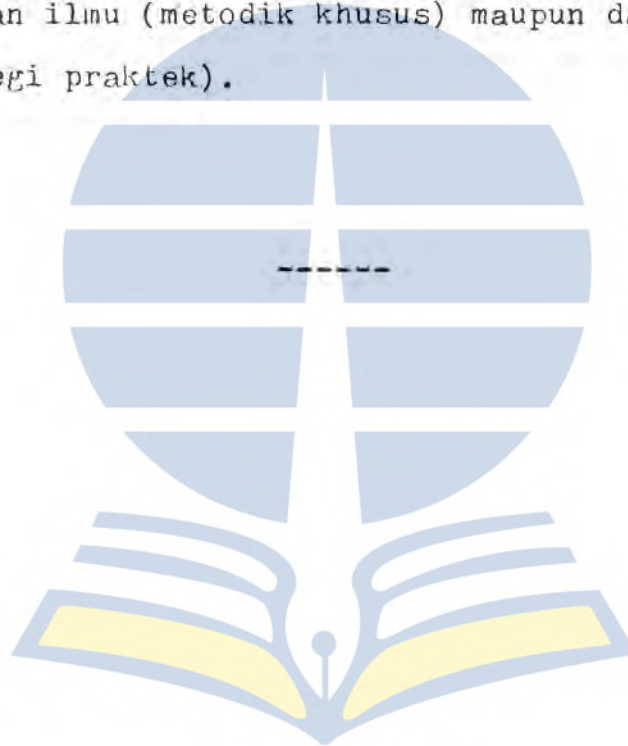
²⁷Larry A. Faas (ed.), Children and Youth with Special Learning and Behavioral Problems, Vol.II (Nevada: College of Education Press, 1967), p. 169.

²⁸Miller, op.cit., p. 27.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa pendekatan VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktil) dengan metode Simultan dan Unit dapat dipergunakan untuk mengatasi kesukaran belajar membaca komprehensif. Selain itu untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode Simultan dan Unit sebagai metode terapeutik.

Diharapkan penelitian ini bermanfaat baik dalam perkembangan ilmu (metodik khusus) maupun dalam penerapan ilmu (segi praktek).





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Jenis dan Macam Membaca

Pelajaran membaca merupakan bagian integral dari bidang studi Bahasa. Pelajaran membaca di Sekolah Dasar terdiri atas Membaca Permulaan di kelas I dan II, Membaca Lanjutan dimulai di kelas III, yang dibagi sebagai berikut.

1. Membaca teknik, untuk melatih para siswa agar mereka dapat lebih lancar membaca dengan ucapan, nada, irama, dan lagu yang tepat.
2. Membaca dalam hati, untuk memahami isi bacaan dan dengan demikian mengerti apa yang tersurat dan tersirat dalam pelajaran.
3. Membaca cepat, melatih mata siswa untuk secepat-cepatnya bergerak (ketika membaca) sambil menjangkau sebanyak-banyaknya perkataan yang hendak dibaca.
4. Membaca bahasa, untuk menambah kosa kata dengan mengenal fungsi dan peranan tiap bagian bahasa yang terdapat dalam tiap bacaan (memahami bacaan yang dihubungkan dengan tata bahasa).²⁹

Membaca dapat pula digolongkan menurut tujuan dan menurut bahan yang digunakan, ialah :

1. membaca untuk mendapatkan pengetahuan;
2. membaca untuk memupuk perkembangan keindahan bahasa;
3. membaca untuk mengisi waktu terluang.³⁰

²⁹Departemen P dan K, Bahasa Indonesia, Pedoman Guru Sekolah Dasar Kelas III (Jakarta : Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar, Dep. P dan K, 1975) pp. 75-76.

³⁰Karwapi, Pengajaran Membaca Menulis Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar Menurut Pendekatan SAS, Bulletin Pendidikan Guru, No.2 1974/75, Mei 1974, p.15.

Membaca berdasarkan kemampuan intelektual dan ketrampilan yang dikembangkan di sekolah, sebagaimana pada BAB I halaman 14, disebut membaca komprehensif yaitu siswa berkemampuan untuk menterjemahkan, menafsirkan dan mengintisarikan bahan bacaan.³¹ Penjabarannya adalah :

1. menterjemahkan, yaitu :

(a) menterjemahkan dari satu tingkat abstraksi ke tingkat abstraksi yang lain; (b) menterjemahkan dari satu bentuk simbol yang satu ke bentuk simbol yang lain atau kebalikannya; (c) menterjemahkan dari satu bentuk kata ke bentuk kata yang lain.

2. menafsirkan, yaitu :

(a) kemampuan mengerti dan menafsirkan secara mendalam bermacam-macam bahan bacaan; (b) kemampuan menafsirkan bermacam tipe data sosial.

3. mengintisarikan, yaitu :

(a) kemampuan menarik kesimpulan; (b) ketrampilan dalam meramalkan kemungkinan dan kecenderungan yang akan terjadi; (c) ketrampilan membedakan penilaian dan keputusan, serta menggolong-golongkan.

Membaca komprehensif yang diharapkan agar para siswa dapat menggunakan kemampuan mereka untuk mengerti isi bacaan, baik dalam menterjemahkan, menafsirkan, dan mengintisarikan. Kesukaran membaca komprehensif pada siswa Sekolah Dasar mempunyai kecenderungan yang akan mengakibatkan alih (transfer) yang positif dengan kesukaran belajar

³¹Bloom, et al , op.cit., pp. 89-96.

pada bidang studi lainnya, terutama yang menggunakan bahasa tertulis. Pelajaran membaca komprehensif perlu mendapatkan perhatian khusus, sebab kemampuan membaca mengandung alih positif terhadap ilmu pengetahuan lainnya (sebagaimana tercantum pada halaman 7 alinea tiga).

Golinkoff mengetengahkan tiga komponen utama dalam membaca komprehensif, yaitu :

. . . decoding, lexical access (having a meaning for the printed word in one's memory), and text organization, defined as obtaining meaning from units larger than the single word. The last of these, obtaining meaning from printed units larger than the single word, is what most writers mean by reading comprehension.³²

Jelaslah untuk mendapatkan pengertian secara komprehensif diperlukan tiga komponen ketrampilan, yaitu menganalisa kode, mengartikan kata tertulis dalam pola ingatan dan dapat mengorganisasikan tulisan menjadi pengertian sendiri.

Rudell memberikan gambaran tentang ketrampilan khusus membaca komprehensif, yaitu tingkat pengutaraan isi (factual), penafsiran (interpretive), dan penerapan (aplicative).³³ Jadi untuk membaca komprehensif siswa harus trampil dalam mengutarakan dan menafsirkan isi bacaan, serta dalam menerapkannya.

³² Albert J. Harris and Edward R. Sipay, How to Increase Reading Ability. A Guide to Developmental and Remedial Methods (New York : Longman Inc., 1975), p.479.

³³ Ibid., p. 481.

Kesimpulannya, pada membaca komprehensif siswa diharapkan mempunyai kemampuan membaca lancar dan benar, dapat memahami isi bacaan, mengeja dan menulis, menceritakan kembali isi bacaan menurut susunan kalimatnya sendiri.

B. Prinsip-prinsip Diagnosa Kesukaran Belajar dan Proses Pemecahannya

Arti Diagnosa Kesukaran Belajar ialah segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis - jenis sifat kesukaran belajar, faktor-faktor yang menyebabkannya serta cara menetapkan kemungkinan-kemungkinan untuk mengatasinya, berdasarkan data dan informasi yang seobyektif dan selengkap mungkin.³⁴

Untuk mengadakan diagnosa serta membantu mengatasi kesukaran belajar yang dilaksanakan oleh guru atau penyuluh pendidikan, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

(1) penyebab kesukaran belajar yang dihadapi oleh para siswa sangat beraneka ragam; (2) penyebab kesukaran belajar itu sangat kompleks, sehingga penyebab tersebut mungkin tidak difahami secara sempurna oleh guru; (3) suatu usaha pemecahan belajar mungkin dapat dilakukan dengan baik dan berhasil, untuk membantu seorang siswa, akan tetapi belum tentu dapat dilakukan dengan berhasil pula, apabila usaha-usaha yang sama itu diterapkan untuk membantu siswa yang lain.³⁵

Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dalam pemecahan masalah kesukaran belajar, dilalui tiga tahap :

³⁴Sam dan R. Isbani, op.cit., p. 3.

³⁵Koestoer Partowisastro dan A. Hadisuparto, Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1978), p. 21.

pertama menelaah status kesukaran belajar siswa; kedua memperkirakan sebab-sebab kesukaran belajar yang dihadapi siswa; dan ketiga proses pemecahan kesukaran belajar.³⁶

Tahap pertama : Menelaah Kesukaran Belajar Siswa

Untuk mengidentifikasi kesukaran belajar siswa, diperlukan pemecahan terhadap aspek : (1) program sekolah dan (2) taraf pencapaian yang diharapkan. Maka timbullah dua masalah kesukaran belajar :

- a) suatu masalah belajar timbul, bila seorang siswa jelas tidak memenuhi harapan yang telah disyaratkan kepadanya oleh sekolah;
- b) suatu masalah belajar timbul, bila seorang siswa itu jelas keadaannya di bawah taraf prestasi dari sebagian besar teman-teman seusianya atau sekelasnya.³⁷

Tahap kedua : Memperkirakan Sebab-sebab Kesukaran Belajar

Banyak faktor yang mungkin melatarbelakangi kesukaran belajar para siswa. Pada umumnya kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat disebabkan oleh :

- a) faktor endogen, yaitu : (1) faktor fisik, meliputi kesehatan pada umumnya, dan penginderaan. (2) faktor psikik, meliputi inteligensi, bakat dan minat, serta emosi.
- b) faktor eksogen, yaitu : (1) lingkungan keluarga, meliputi cita-cita orang tua, bimbingan di rumah, dan fasilitas belajar. (2) lingkungan sekolah, meliputi sarana dan prasarana, bahan pengajaran, guru, dan metode.³⁸

³⁶R. Murray Thomas, Penyajian Singkat tentang Diagnostik dan Pemecahan Kesulitan Belajar (Jakarta : BP3K, 1978), pp.6-7.

³⁷Koestoer Partowisastro dan A. Hadisuparto, op.cit., pp.47-49.

³⁸Sam dan R. Isbani, op.cit., pp. 11-20.

Tahap ketiga : Proses Pemecahan Kesukaran Belajar

- a) setelah diketahui faktor penyebabnya, ditentukan perlakuan yang dipergunakan untuk membantu memecahkan kesukaran siswa.
- b) menilai hasil perlakuan yang telah dilakukan, apakah telah benar atau perlu diperbaiki.³⁹

C. Kesukaran-kesukaran Belajar Membaca

1. Masalah Kesukaran Belajar dan Ketidakmampuan Belajar

Antara kesukaran belajar dan ketidakmampuan belajar mempunyai gejala-gejala yang nampak sama, tetapi terdapat perbedaan dasar, yaitu sebagai berikut.

Kesukaran belajar pada bidang studi tertentu sifatnya sementara yang masih mungkin diperbaiki. Sedangkan ketidakmampuan belajar pada bidang studi tertentu cenderung bersifat tetap, dan sedikit kemungkinannya untuk dapat diperbaiki.

Menurut The National Advisory Committee on Handicapped Children, siswa yang mengalami ketidakmampuan belajar menunjukkan adanya gangguan dalam proses psikologikal dasar yang melibatkan pengertian dan penggunaan bahasa lisan dan tulis. Perwujudannya ialah siswa mengalami gangguan dalam proses berfikir, mendengarkan, bicara, membaca, menulis, mengesaja dan berhitung.⁴⁰

³⁹Thomas, loc.cit.

⁴⁰R. Isbani, Introduction to Learning Disabilities (Sydney : Tertiary Education Research Centre, The University of New South Wales, 1978), p.2. (tidak diterbitkan).

Bila seseorang berusaha mengerti hal-hal yang dipelajari, misalnya dalam memahami isi berita dan dalam belajar membaca, maka secara sentral fungsi kognitif akan terlibat. Setelah seseorang faham dan mengerti sesuatu akan terbentuklah struktur pengetahuan dalam dirinya sehingga dapat memberi arti suatu ide, simbol dan gagasan dalam struktur kognitifnya, dengan cara menghubungkan pengertian-pengertian baru dengan pengertian yang telah difahami.

Pada waktu orang belajar membaca, yang utama berusaha untuk mengerti isi bacaan, dan kemudian menghubungkan dengan inti persoalan yang diterima pada struktur kognitif. Bila seseorang mengalami kesukaran membaca, terjadilah gangguan pada struktur kognitifnya, sehingga tak dapat menghubungkan pengertian lama dan pengertian baru yang sesuai dengan isi bacaan.⁴¹

Ada sejumlah siswa yang mengalami kesukaran membaca yang disebabkan oleh kurangnya motivasi dan perhatian dalam membaca dan mereka tidak mendapatkan kesenangan serta kepuasan dalam aktivitas membaca. Ini berakibat mereka segan membaca. Pada umumnya mereka disebut pembaca yang malas. Usaha untuk memperbaiki kekurangan tersebut dapat dilakukan dengan memperbesar kesenangan membaca, dengan mengenal bentuk-bentuk huruf dan rangkaian kata dengan saksama. Jenis membaca semacam ini secara teknik disebut : sight reading.⁴²

⁴¹ David P. Ausubel, Reading in School Learning (New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1969), pp.77-79.

⁴² D.H. Stott, The Parent as Teacher, A Guide for Parents of Children with Learning Difficulties (London : University of London Press Ltd., 1974), pp. 89, 112-114.

Dyslexia ialah ketidakmampuan baca, sungguhpun diberi pengajaran membaca yang sempurna. Ketidakmampuan baca pada anak, merupakan salah satu permasalahan yang sangat merisaukan baik di rumah maupun di sekolah. Dyslexia tidak hanya disebabkan oleh satu sebab, tetapi penyebabnya sangat kompleks. Misalnya karena kurang pendengaran, kurang penglihatan, dan inteligansi yang rendah, mungkin hal tersebut merupakan kelainan penyerta (komplikasi).

Dyslexia dapat terjadi semenjak lahir, mungkin merupakan faktor keturunan, dan ketidakmampuan ini kadang-kadang disebut buta kata.

Ketidakmampuan baca merupakan tantangan, terutama bagi para pendidik, spesialis baca, petugas sosial, ahli psikologi, ahli syaraf dan mereka yang bekerja berhadapan dengan masalah ketidakmampuan baca.⁴³

2. Sebab-sebab Kesukaran Membaca

Kottmeyer menyatakan faktor-faktor penyebab kesukaran membaca ialah : (a) secara umum meliputi gangguan kesehatan fisik, penglihatan, pendengaran, tunawicara dan inteligensi; (b) gangguan neurologik; (c) gangguan emosional; (d) faktor pendidikan.⁴⁴

Faktor penyebab kesukaran membaca yang lain, seba-

⁴³John Money, op.cit., p.vi.

⁴⁴Kottmeyer, op.cit., pp. 15-25.

gaimana pendapat Ausubel dan Stott pada halaman 23.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Menurut Skinner, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang dapat mempengaruhi kesiapan membaca ialah: (a) kematangan umur yang memadai; (b) kemampuan visual; (c) pendengaran yang baik; (d) penyesuaian emosional; (e) penyesuaian terhadap situasi sekolah; (f) keinginan untuk membaca; dan (g) ketrampilan khusus dalam proses membaca, misalnya: memiliki konsep yang luas, kemampuan untuk mengikuti petunjuk, kemampuan membedakan secara visual dan pengertian terhadap ceritera.⁴⁵

Schonell memerinci faktor kemampuan membaca sebagai berikut: (a) kemasakan umum, baik secara fisik, intelektual, sosial dan emosional; (b) tingkat inteligensi umum; (c) kemampuan visual dan pendengaran dalam membedakan pola-pola kata; (d) faktor lingkungan yang menunjang kemampuan baca; (e) sikap, emosi pada perhatian dan keyakinan pribadi.⁴⁶

Berdasarkan uraian tersebut diatas (No. C 1,2,3) beberapa faktor yang diutamakan penulis dalam penelitian ini ialah faktor-faktor: (a) kemampuan penglihatan, (b) kemampuan pendengaran; (c) inteligensi; (d) kemasakan, (e) lingkungan keluarga dan (f) metode; atas dasar pertim-

⁴⁵Skinner, op.cit., p. 275.

⁴⁶Fred J. Schonell, The Psychology and Teaching of Reading (Great Britain: Oliver and Boyd Ltd., 1965), pp. 24-46

bilang bahwa :

ad (a) dan (b) :

kemampuan ketajaman penglihatan dan pendengaran akan memengaruhi efektivitas dan efisiensi dalam belajar, karena segala usaha akan mudah difahami dan dimengerti atas dasar apa yang dapat dilihat dan apa yang dapat didengar. Kelainan dan kecacatan pada salah satu indera tersebut dapat menjadikan penyebab utama dari kesukaran belajar, sesuai dengan pendapat Harris bahwa persepsi visual selalu berkorelasi signifikan dengan pengukuran kesiapan membaca, selain itu juga menunjukkan adanya korelasi antara gangguan persepsi visual dengan ketidakmampuan baca.⁴⁷ Jadi kalau siswa mengalami gangguan pada persepsi visual atau persepsi auditori, ia akan mengalami kesukaran membaca. Ada empat aspek persepsi auditori yang sangat signifikan dengan kemampuan baca, yaitu pembedaan kata-kata, pembedaan suara-suara khusus dalam kata, klosur (closure) pendengaran, dan kemampuan menggabungkan suara.⁴⁸

ad (c) :

inteligensi merupakan kekuatan mental yang dapat menunjukkan kemampuan penerapan pengetahuan pada suatu situasi. Umur mental (MA = Mental Age) adalah salah satu unsur yang menentukan ketepatan kemampuan mengenal dan mengerti sesuatu. Sedangkan kadar kecerdasan (IQ = intelligence Quotient) dapat menunjukkan kecakapan belajar yang

⁴⁷Harris and Sipay, op.cit., p. 272.

⁴⁸Ibid., p. 273.

diharapkan dari seseorang; tetapi korelasi antara inteli
gensi dengan kemampuan baca masih menimbulkan keraguan
para pendidik. Walaupun kemampuan baca dan inteligensi
mempunyai banyak kesamaan, tetapi pada suatu waktu dapat
terjadi, siswa yang berinteligensi tinggi berkemampuan
baca rendah.⁴⁹

Secara umum diketahui bahwa IQ dapat dipakai untuk
meramalkan keberhasilan di sekolah, walaupun korelasi
antara hasil tes inteligensi dengan keberhasilan dalam
mempelajari bidang studi tertentu tidak selalu tinggi.
Ditadari bahwa IQ hanya merupakan salah satu dari sekian
banyak faktor penyebab keberhasilan di sekolah.⁵⁰

ad (d) :

faktor kemasakan umum merupakan salah satu komponen ke-
mampuan belajar. Pada tiap individu proses pertumbuhan
dan perkembangannya mempunyai irama masing-masing. Misal
nya anak berumur lima tahun akan berbeda perkembangannya
dalam segi fisik, intelek, sosial dan emosinya dibanding
kan dengan anak lain yang seusia. Kemasakan umum dapat
digunakan dasar dalam kesiapan belajar membaca.⁵¹

ad (e) :

lingkungan keluarga kemungkinan besar berpengaruh terha-
dap kecakapan membaca. Pembinaan kebiasaan di rumah
sejak kecil, misalnya mengisi waktu terluang dengan mem-

⁴⁹ Schonell, op.cit., p.29.

⁵⁰ Skinner, op.cit., p. 13.

⁵¹ William K. Brennen, Reading for Slow Learner. A Cur-
riculum Guide (London : School Council Publication, 1978),
p. 76.

baca, akan menjadikan seseorang gemar membaca.

Heilman berkesimpulan, ada tiga macam reaksi orang tua terhadap kesukaran membaca anak mereka, (1) Orang tua menjadi bosan karena anak membuat kesalahan yang sama. Selanjutnya reaksi orang tua berubah menyalahkan anak (anak dianggap malas, keras kepala, dan sengaja menentang orang tua), dan menekan serta mengejek anak. Hal ini akan memperuncing suasana keluarga. (2) Orang tua menganggap bahwa kesukaran membaca akibat kelainan indera, bukan karena inteligensi anak kurang, serta menganggap diagnosanya kurang benar. (3) Orang tua menganggap kesukaran membaca pada anak, disebabkan oleh faktor di luar anak dan keluarga, yaitu sekolah. Jadi kesalahan terletak pada guru yang menjar membaca permulaan.⁵²

ad (f) :

dalam proses belajar mengajar, metode merupakan salah satu unsur yang dapat menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu. Metode yang berbeda akan menghasilkan prestasi yang berbeda pula, bagi individu yang sama. Suatu metode cocok untuk mengajar siswa tertentu, tetapi tidak cocok untuk mengajar siswa bertipe lain. Metode keseluruhan lebih baik daripada metode bagian untuk mempelajari bahasa.⁵³

⁵²Arthur W. Heilman, Principles and Practice of Teaching Reading (Ohio : Charles E. Merrill Books, Inc., 1961), pp. 309 - 390.

⁵³Skinner, op.cit., p. 278.

4. Ciri-ciri Siswa yang Mengalami Kesukaran Membaca

Menurut Money ciri-cirinya sebagai berikut:

- (a) mereka tidak menunjukkan tanda-tanda kelainan penglihatan atau pendengaran atau kerusakan otak, juga tidak menunjukkan kelainan kepribadian dan sejarah hidupnya;
- (b) mereka menunjukkan kesukaran yang berat dalam mengingat-ingat pola keseluruhan kata dan sukar mempelajari sesuatu secara visual atau dengan 'sight method';
- (c) mereka pada umumnya dari keluarga yang kidal (left handed) atau dari keluarga yang berkelainan bahasa, atau keduanya;
- (d) mereka tidak dapat membaca secara lisan dan pada dasarnya sukar mengeja;
- (e) pada permulaan membaca dan menulis, mereka menunjukkan kebingungan dalam mengingat-ingat, dalam mengadakan orientasi pada huruf-huruf, misalnya antara huruf b-d, p-q dan kata-kata was-saw, on-no, felt-left, serta angka - angka 12-21, 6-9. Kelainan yang demikian biasanya disebut sebagai penderita 'mirror-minded' atau 'mirror readers';
- (f) mereka mengalami keterlambatan dan gangguan gerak motorik, kidal (left-handed), atau campuran dengan kidal - penglihatan (left-eyed), atau gerakan tangannya lemah;
- (g) mereka menunjukkan keterlambatan dan kelainan pada salah satu pusat bahasa di otak, sehingga menambah ketidak-

mampuan membaca. Mereka dapat juga menderita keterlambatan dan gangguan bicara; tidak mampu mendengar kata - kata; miskin perbendaharaan kata lisan, dalam menulis dan pada gerak motorik lainnya.⁵⁴

Menurut Van Gelder ciri-cirinya sebagai berikut :

- (a) siswa mengalami kesukaran dalam mempelajari huruf-huruf tertentu, misalnya kekeliruan huruf p menjadi q; b menjadi d atau d menjadi t; v menjadi f ;
- (b) sebagian siswa dapat mengeja dengan baik, tetapi suaranya tidak sampai dapat membentuk kata;
- (c) kesukaran membaca hampir selalu bersamaan dengan kesukaran menulis. Dalam dikte dan menulis karangan terdapat banyak kesalahan ejaan, tetapi bila mengutip kecakapannya cukup;
- (d) kecepatan dalam membaca kurang;
- (e) dalam kesukaran mengeja terdapat : - terhilangnya huruf-huruf; - berubahnya bentuk huruf-huruf; - terjadinya kontaminasi huruf-huruf; - kesalahan lain yang terjadi seperti membaca huruf dalam kaca, huruf-hurufnya terbalik (spiegel-schrift);
- (f) beberapa murid yang mengalami buta kata (woord-blindheid), dapat membaca dan menulis dari tulisan yang terbalik (spiegel-schrift);
- (g) tulisannya selalu buruk, tetapi dapat juga baik, kalau menulis angka dapat baik, kadang-kadang terbalik 6 jadi 9;

⁵⁴ Money, op.cit., p.48.

- (h) kesukaran dalam menyebut warna jarang terjadi;
- (i) buta kata dapat terjadi pada siswa yang berbeda-beda tingkat inteligensinya, baik tinggi maupun rendah;
- (j) pada keadaan tertentu terdapat perbedaan prestasi antara membaca, menulis, dengan bidang studi lainnya.⁵⁵

Pada umumnya para siswa di Sekolah Dasar dalam penelitian ini tidak menunjukkan ciri ketidakmampuan atau kesukaran membaca yang berat.

D. Taraf Kesukaran Membaca

Berdasarkan hasil penelitian dan pelaksanaan, sebagaimana diuraikan di BAB I halaman 10, dapat disimpulkan bahwa perlakuan terhadap kesukaran belajar membaca dapat digolongkan atas taraf berat dan ringannya kesukaran. Untuk mengetahui taraf kesukaran membaca diadakan usaha dengan langkah-langkah (1) menelaah kesukaran belajar siswa, (2) memperkirakan faktor-faktor penyebabnya, (3) proses pemecahan kesukaran belajar (sebagaimana tercantum pada halaman 22). Setelah diketahui diagnosanya, diramalkan usaha untuk mengatasinya, lalu dicobakan perlakuan yang tepat.

Pada umumnya guru Sekolah Dasar mencatat nama para siswa yang mengalami kesukaran belajar, termasuk kesukaran belajar membaca. Oleh karena bahan bacaan untuk membaca komprehensif (reading comprehension) belum ada (be-

⁵⁵L. Van Gelder, Ontsporing en Correctie, Een Inleiding tot de Schoolpsychologie (Groningen : JB Wolters, 1953), p. 186.

lum ada bahan yang dibakukan), maka guru-guru belum mempunyai catatan tentang taraf kesukaran belajar membaca komprehensif bagi siswa masing-masing. Maka sebagaimana diuraikan pada BAB I halaman 14, bahan bacaan untuk membaca komprehensif disesuaikan dengan bahan-bahan dari bacaan membaca teknik, dikte, membaca dalam hati dan cerita. Dari bahan-bahan tersebut dibuat tes diagnostik untuk menentukan taraf berat dan ringannya kesukaran membaca komprehensif. Fungsi daripada tes diagnostik ialah untuk membantu usaha penyusunan suatu program terapeutik atau perlakuan.⁵⁶

E. Pendekatan VAKT, Metode Simultan dan Unit

Pendekatan VAKT pada umumnya hanya diterapkan untuk siswa yang mengalami hambatan dalam belajar. Diterapkannya pendekatan VAKT untuk siswa di Sekolah Umum, karena pendekatan VAKT diperkirakan dapat membantu secara terapeutikal, bagi siswa yang mengalami kesukaran belajar membaca. **Sebab** pendekatan VAKT dapat memberikan rangsangan pada persepsi sensorik siswa (persepsi visual, auditori, kinestetik, dan taktil). Maka hambatan yang terdapat pada salah satu persepsi, secara interaktif dapat ditingkatkan melalui rangsangan persepsi-persepsi yang lain, sehingga siswa masih dapat mengembangkan konsepsi pengertiannya.

⁵⁶Lawrence S. Wrightsman & Fillmore H. Sanford, Psychology : A Scientific Study of Human Behavior, 4th. ed. (California : Brooks/Cole Publishing Co., 1975), pp.11, 13.

Program pedagogik untuk membaca tetap berpusat sekitar 'Aktivitas Membaca Terarah' (the Directed Reading Activity) dan dengan 'pendekatan pengalaman'. Program ini dapat dilaksanakan dengan teknik VA pada program 'membaca perkembangan' dan 'membaca korektif', dan untuk program 'terapeutik' perlu ada 'pendekatan psikologis' untuk melengkapi teknik VA menjadi teknik VAKT.⁵⁷

Maka untuk menanggulangi siswa yang mengalami kesukaran membaca diketengahkan tiga teknik pendekatan, yaitu :

- a. pendekatan dasar atau pengalaman menggunakan media V (visual) dan A (auditori);
- b. pendekatan Fernal menggunakan VAKT diperinci secara analitik;
- c. pendekatan Gillingham menggunakan VAKT dengan metode sintetik.⁵⁸

Pendekatan tersebut di atas oleh Orton disederhanakan menjadi dua prinsip, yaitu :

- a. latihan membaca dan berbahasa dimulai dengan unit kecil atau kalimat pendek, yang dapat dipelajari secara mudah oleh siswa, dari bahan yang sederhana ke bahan yang lebih kompleks. Pada kata atau kalimat yang sukar diadakan peragaan oleh guru dan simulasi oleh siswa. Pendekatan dan peragaan dapat ditangkap melalui penglihatan, pendengaran dan dapat dilakukan

⁵⁷Money(Ed.), op.cit., p.55.

⁵⁸Ibid., pp. 55-56.

dengan gerak kinetik tertentu dan dengan sesuatu yang dapat diraba. Pendekatan tersebut dapat diterapkan dalam wicara, tulisan dan ketrampilan gerak dalam bacaan dan ejaan.

b. prinsip di atas diperkembangkan sampai siswa memahami bacaan secara komprehensif. Pendekatan VAKT dilaksanakan secara simultan, sehingga dapat menggunakan semua indera untuk memacu pola ingatan yang lemah dan menguatkan bagian satu dengan lainnya.⁵⁹

Kedua prinsip Orton tersebut di atas dikembangkan oleh peneliti dengan tekanan-tekanan tertentu, sehingga terjadi adanya metode : Unit dan Simultan.

Keterangan :

Metode Unit tekanannya pada bahan, dimulai dari satu unit yang berujung kalimat pendek. Pendekatan dilaksanakan secara berurutan (sequence), sesuai dengan prinsip pertama pelaksanaan Orton.

Metode Simultan tekanannya pada penyampaian pendekatan secara serentak (simultant). Bahan dimulai dari bacaan satu alinea atau satu paragraf, sesuai dengan prinsip kedua pelaksanaan Orton.

F. Pendekatan VAKT sebagai Pendekatan Terapeutik untuk Kesukaran Membaca Komprehensif

Vernon menyatakan, bahwa beberapa ciri persepsi

⁵⁹Ibid., p.56

yang penting mempunyai relevansi dengan membaca : (1) ben-
tuk dan latarbelakang, satu bentuk unit besar akan dapat
diterima dengan jelas bila berlatarbelakang kabur; (2) klo-
sur (closure), kemampuan untuk menyempurnakan kalimat se-
hingga menjadi berarti, ketrampilan tersebut disebut klo-
sur; (3) urutan, pada waktu seseorang membaca, rangsangan
huruf cetak berurutan di halaman buku (sebagai input senso-
ri), urutan huruf dari kiri ke kanan, merupakan urutan yang
harus dipelajari oleh siswa; (4) belajar, sejumlah persepsi
akan menjadi unit yang berarti bila dihubungkan dengan
konsep yang harus dipelajari; (5) set, fikiran seseorang
siap menghadapi sesuatu dengan mengadakan antisipasi atau
persiapan terhadap apa yang mungkin terjadi, bila antisi-
pasinya betul akan dapat membantunya, sebaliknya bila anti-
sipasinya salah akan tersesat; (6) diskriminasi, ketrampil-
an menganalisis keseluruhan ke dalam bagian-bagiannya dan
ketrampilan mengadakan sintesis dari bagian ke dalam kese-
luruhan secara benar, merupakan dasar untuk mengadakan dis-
kriminasi visual dan auditori terhadap kata-kata dengan
berhasil baik.⁶⁰

Sebagaimana diuraikan pada halaman 32, suatu hambatan yang terdapat pada salah satu persepsi siswa, bila mendapat rangsangan VAKT secara interaktif daya tangkap siswa dapat ditingkatkan, melalui rangsangan persepsi yang lain, sehingga siswa masih dapat mengembangkan konsepsi pengertiannya.

⁶⁰Harris and Sipay, op.cit., p. 271

Kemampuan membaca komprehensif tergantung pula pada kemampuan daya ingatan siswa, yang dapat diuraikan sebagai berikut. (1) Ingatan visual (visual memory), menurut Doehring kesukaran membaca seseorang akibat kesukaran untuk mengungkapkan kembali rangsangan visual terjadi secara berurutan; hal ini disebabkan lemahnya perhatian, kesalahan persepsi visual, tidak dapat mengingat dengan baik rangsang yang diterima, sungguhpun penglihatan anak baik.⁶¹ (2) Ingatan auditori (auditory memory), yaitu kesukaran dalam ingatan auditori, disebabkan karena penderita tidak dapat mengenal rangsangan auditori secara tepat, tidak mengenal bahasa dan dialek bahasa, tidak ada perhatian, juga mungkin akibat kelainan susunan organ memori.⁶² (3) Ingatan kinestetik (Kinaesthetic memory), menurut Tortora kinestetik ialah kesadaran akan gerak otot, tali penghubung otot dan tulang, serta persendian.⁶³ Kesukaran membaca disebabkan adanya hambatan untuk menggerakkan otot alat bicara. (4) Ingatan taktil (tactile memory), menurut Brennen, indera taktil mampu membedakan obyek hanya dengan perabaan atau rasa untuk mengenal nama dan menggolongkan sesuatu, dan membedakan berat serta temperatur.⁶⁴ Hambatan pada ingatan taktil mengakibatkan siswa tak dapat mengutarakan atau menulis kembali sesuatu yang pernah dikenal melalui perabaan. Contoh : mengenal huruf-huruf pada kartu-kartu di papan flanel.

⁶¹Ibid., p.275.

⁶²Ibid.

⁶³Gerard J. Tortora, Principles of Human Anatomy (New York : Harper & Row, Pub., Inc., 1977), p. 351.

⁶⁴Brennen, op.cit., p. 123.

Unsur-unsur pendekatan VAKT dapat mempengaruhi kemampuan membaca komprehensif, diuraikan sebagai berikut:

Visual (V):

Ketrampilan membaca sangat erat integrasinya dengan kemampuan belajar lainnya dalam pengajaran. Penginderaan secara visual dan auditori perlu mendapatkan perhatian, berdasarkan pedagogikal program. Proses berfikir juga melibatkan ketrampilan membaca, terutama membaca komprehensif. Jadi ketrampilan membaca selain menyangkut ketrampilan wicara, penginderaan (visual dan auditory), daya ingatan penglihatan (visual memory), perbedaan penglihatan dan pendengaran, juga daya berfikir.⁶⁵

Bila timbul rangsangan untuk mempengaruhi daya penglihatan, proses penginderaan pada suatu obyek, siswa dapat melihat kalimat-kalimat, anak kalimat, kata - asal, huruf-huruf konsonan dan vokal, angka dan simbol. Siswa mengetahui beda dan dapat membedakan bentuk huruf dan angka serta tanda bacaan. Siswa dapat mencontoh apa yang dilihat, misalnya mengutip dan menulis kembali huruf atau kata dalam dikte.

Auditori (A) :

Berdasarkan daya ingatan pendengaran dan perbedaan pendengaran dapat diutarakan bahwa : (1) beberapa anak da-

⁶⁵Roy D. Willey & Kathleen B. Waite, The Mentally Retarded Child. Identification, Acceptance, and Curriculum (Illinois : Charles C. Thomas Publisher, 1964), p.45.

pat mendengar dengan baik, tetapi mempunyai kesukaran dalam menangkap kesan dari apa yang didengar; (2) anak mempunyai pendengaran baik, tetapi mempunyai kesukaran dalam membedakan salah satu suara dengan suara lainnya. Maka siswa yang pendengarannya baik, belum tentu dapat membaca komprehensif.⁶⁶

Kinestetik (K) :

Pendekatan Kinestetik adalah suatu pendekatan yang telah dianggap berhasil dan telah dilaksanakan bertahun-tahun; pertama kali diperkenalkan oleh Montessori pada tahun 1912, kemudian dipopulerkan oleh Keller dan Fernald dalam latihan membaca, menulis dan melafal.⁶⁷

Bila terjadi rangsangan untuk mempengaruhi daya kesadaran akan posisi tubuh dan posisi alat-alat bicara, sehingga siswa dapat menambah ketrampilan membedakan arti suatu kata atau kalimat dan trampil mengucapkan huruf, kata, dan kalimat, maka siswa mampu mengerti isi bacaan secara luas. Contoh membedakan arti kata, yaitu siswa mengerti arti kata membungkuk, menengok, dan selain itu siswa dapat meragakannya. Contoh ketrampilan mengucapkan huruf, kata, dan kalimat, yaitu siswa dengan tepat dapat mengucapkan dan membedakan huruf-huruf lidah (l, t, d, r), huruf sengau (m, n, ng) dan huruf tenggorokan (k, g). Jadi siswa selain dapat menuliskan dan membaca suatu kata atau kalimat, ia dapat juga menirukan gerakan badan atau gerakan

⁶⁶Eisenson & Ogilvie, Speech Correction in the Schools (London : Collier-Macmillan Ltd., 1965), p. 196.

⁶⁷Willey and Waite, op.cit., p.45.

alat bicara yang sesuai dengan bunyi kata atau kalimat yang dicontohkan.

Taktil (T) :

Pengalaman taktil penting dalam pengembangan ingatan, imajinasi, kreativitas, dan ketrampilan membuat rencana. Contoh : simbolisme, yaitu mengembangkan daya cipta dari suatu obyek ke hal-hal nyata yang telah dialami anak. Misalnya mereka dapat berbicara tentang limau, senduk, bola tanpa melihat bendanya, cukup melihat simbolnya. Malahan mereka dapat berpura-pura makan pagi dan bermain rumah-rumahan.⁶⁸

Bila timbul rangsangan untuk mempengaruhi daya rabaan, contohnya siswa dapat membedakan secara pasti perbedaan antara bahan kertas dan bahan kain, antara kain katun dan kain sutera, tanpa melihat barang-barang tersebut secara langsung. Pada pelajaran membaca dan menulis permulaan, unsur T ini dapat dipergunakan untuk membedakan kartu huruf konsonan atau vokal dengan bahan kertas atau kardus yang berbeda-beda kasar halusny.

Demikian pada tiap kata - asal siswa mengetahui dan trampil mengucapkan atau membaca, trampil menulis dan mengadakan simulasi berdasarkan rabaannya. Siswa dapat mengeja setiap huruf menjadi kata - asal, atau sebaliknya, dapat menuliskan dengan tepat apa yang didengarnya dalam dikte.

⁶⁸ Ibid., p. 38.

G. Perbedaan Pendekatan VAKT dengan SAS

Pendekatan VAKT dilaksanakan dengan metode Unit dan Simultan, sebagaimana diuraikan pada halaman 30. Berdasarkan Pembakuan Kurikulum Sekolah Dasar Tahun 1975, pendekatan SAS dilaksanakan dengan metode SAS pula.⁶⁹

Disamping metode SAS : Struktural Analitik Sintetik ada juga metode SAS : Silabik Analitik Sintetik, atau disebut Metode Kupas Rangkai Sukukata.⁷⁰

Metode Kupas Rangkai Sukukata pernah dipakai di Indonesia. Metode ini menggunakan sukukata sebagai acuan. Sesudah beberapa sukukata diperkenalkan dan dipelajari maka beberapa sukukata tersebut dikombinasikan untuk membentuk kata-kata dan kalimat. Pemakaian sukukata lebih tepat daripada huruf, karena banyak huruf-huruf konsonan hanya dapat diucapkan secara tepat dan cermat bila dikombinasikan dengan huruf-huruf vokal. Berdasarkan struktur bahasa Indonesia yang ejaannya sangat fonetikal dan terbentuk dari unsur sukukata, jelaslah bahwa semua huruf asli di Indonesia sesungguhnya melukiskan sukukata. Mengupas dan merangkai sukukata dalam membentuk kata-kata baru, dilakukan setiap hari mulai sejak para siswa belajar berbicara.

⁶⁹ Departemen P dan K, Kurikulum Sekolah Dasar 1975 GBPP, Buku IIIA.1., Pedoman Khusus (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976), p. 73.

⁷⁰ Oejeng Soewargana, Apa Sebabnya Metode Kupas Rangkai Sukukata Paling Cocok di Indonesia (Bandung : NV Gana-co, 1972), pp. 8-24.

Prosedur pelaksanaan metode Unit dan Simultan serta metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dan SAS (Silabik Analitik Sintetik) diskemakan sebagai berikut.



SKEMA PROSEDUR PELAKSANAAN METODE - METODE

Pendekatan	S A S		V A K T	
Metode	STRUKTURAL AS	SILABIK AS	SIMULTAN	U N I T
Prosedur Pelaksanaan.	<p>Kalimat satu paragraf/alinea</p> <p>↓ ↑</p> <p>Kalimat panjang atau Kalimat pendek</p> <p>↓ ↑</p> <p>(Anak kalimat)</p> <p>↓ ↑</p> <p>kata</p> <p>↓ ↑</p> <p>sukukata</p> <p>↓ ↑</p> <p>huruf (tidak sampai mengenalnya)</p>	<p>kata</p> <p>↑</p> <p>sukukata</p> <p>↓ ↑</p> <p>huruf</p> <p>↙ ↘ ↙ ↘</p> <p>konsonan vokal</p>	<p>Kalimat satu paragraf atau alinea</p> <p>↓ ↑</p> <p>Kalimat panjang atau Kalimat pendek</p> <p>↓ ↑</p> <p>(Anak kalimat)</p> <p>↓ ↑</p> <p>kata</p> <p>↓ ↑</p> <p>sukukata</p> <p>↓ ↑</p> <p>huruf</p> <p>↙ ↘ ↙ ↘</p> <p>konsonan vokal</p>	<p>Kalimat pendek (satu unit)</p> <p>↓ ↑</p> <p>(Anak kalimat)</p> <p>↓ ↑</p> <p>kata</p> <p>↓ ↑</p> <p>sukukata</p> <p>↓ ↑</p> <p>huruf</p> <p>↙ ↘ ↙ ↘</p> <p>konsonan vokal</p>

Keterangan : ↓ garis analisis
 ↑ garis sintesis

Ulasan

1. Pada skema prosedur pelaksanaan metode Struktural AS (Analitik Sintetik), analisis tidak sampai tuntas pada pengenalan huruf konsonan dan vokal, sehingga walaupun siswa dengan mudah dan cepat membaca, tetapi belum tentu mengetahui makna arti bacaan. Siswa sukar menyusun kalimat dan tidak dapat menceritakan kembali bahan bacaan dengan kalimatnya sendiri, karena pengertiannya verbalistik. Jadi kesenjangan (gap) terletak pada siswa yang tidak mengenal nama huruf, baik konsonan maupun vokal.
2. Metode Silabik AS (Analitik Sintetik), dapat membantu siswa mudah membaca kata dan mengenal huruf konsonan dan vokal, yang dirangkai menjadi kata. Tetapi pada pelajaran Membaca Lanjut, mereka mengalami kesukaran dalam memahami kalimat panjang atau kalimat satu paragraf, karena mereka belum pernah diberi latihan.
3. Metode Simultan dan Unit bertujuan untuk mengatasi adanya kesenjangan, yaitu tidak tuntasnya prosedur analitik pada metode Struktural AS, dan sintetik pada metode Silabik AS.

Beda metode Simultan dan Unit : (a) pada metode Simultan bahan dimulai dengan kalimat satu paragraf atau satu alinea; (b) pada metode Unit bahan dimulai dengan kalimat pendek atau kalimat satu unit; (c) pendekatan VAKT pada metode Simultan dilaksanakan secara serentak, artinya siswa dilatih mendengarkan sambil me

nulis, membaca sambil mengerjakan apa yang dibaca, atau pada membaca dalam hati siswa menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasanya sendiri, dilaksanakan dengan simulasi; (d) pendekatan VAKT pada metode Unit dilaksanakan secara berurutan (sequence), artinya setelah siswa mendengarkan bacaan, kemudian menirukan dengan membaca sendiri; sesudah membaca sendiri siswa menuliskan apa yang dibaca, dan dilaksanakan secara berurutan.

4. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) bertolak dari prinsip-prinsip :

- (a) proses kegiatan kejiwaan manusia itu melalui struktur, analisa dan sintesa;
- (b) susunan hidup bermasyarakat berbentuk struktur-analisa-sintesa;
- (c) bahasa adalah suatu fenomena yang berstruktur yang dianalisa dan disintesa;
- (d) kalimat adalah unit bahasa yang terkecil;
- (e) sebuah kalimat adalah sebuah struktur yang bermakna.⁷¹

Ternyata dalam proses 'analisa-sintesa' tersebut diatas, tidak disebutkan sampai pada proses mengenal suku kata, yang terdiri dari huruf-huruf konsonan dan vokal, sehingga pengertian siswa kurang tuntas. Hal ini menjadi persoalan, baik di kelas I, II, maupun di kelas III SD tempat eksperimentasi diadakan, mengapa siswa tidak diperkenalkan dengan nama tanda bunyi : n . . . i. Mereka hanya diberi pelajaran oleh guru bagaimana cara mengucapkannya.

⁷¹Departemen P dan K, Bahasa Indonesia, Pedoman Guru Kelas 3, op.cit., p. 73.

Sebagaimana dinyatakan oleh Karwapi, pada analisa bagian kata, (1) diharapkan siswa akan menemukan sendiri pengucapan tanda bunyi : i, n, b, u, d; (2) dengan cara yang sama, akhirnya siswa akan menemukan sendiri pengucapan : a, p, k; (3) nama tanda bunyi tidak diajarkan, yang diajarkan adalah cara mengucapkannya.⁷²

Hal-hal tersebut di atas itulah yang menimbulkan kesenjangan, sehingga para siswa sukar untuk mengenal dan membedakan serta membandingkan antara tanda bunyi satu dengan tanda bunyi lainnya, karena tidak mengenal namanya.

Pada proses belajar mengajar dengan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dapat berhasil bila :

- (1) siswa telah mengenal kalimat;
- (2) siswa telah menemukan bagian-bagian kalimat dan hubungannya;
- (3) siswa telah berlatih membaca kalimat lain;
- (4) siswa telah menemukan bagian-bagian kata dan hubungannya;
- (5) siswa telah berlatih mengucapkan tanda-tanda bunyi menurut fungsinya;
- (6) siswa telah berlatih membaca kata-kata baru (dalam kalimat) yang berisikan tanda-tanda bunyi yang ditemukan;
- (7) siswa telah diuji membaca bahan baru.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru kelas dan Kepala Sekolah SD tempat eksperimentasi dilaksanakan, sebelum siswa dapat menyelesaikan tugas (1) sampai dengan (7) tersebut di atas, guru telah melanjutkan pelajaran de-

⁷²Karwapi, Pengajaran Membaca Menulis Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar, Menurut Pendekatan SAS, Bulletin Pendidikan Guru, no.4 Tahun 1974/75 (Juli 1974), pp. 6-7.

⁷³Ibid., p.5

ngan bahan baru, karena terbatasnya waktu yang tersedia. Jadi siswa hanya berkesempatan belajar membaca dengan menghafalkan kalimat. Siswa hanya dapat memahami isi bacaan secara sepintas, tetapi tidak mengenal kata - kata dan sukukata yang terdiri dari huruf-huruf konsonan dan vokal, sehingga pengertiannya kabur. Mengetahui kata dan sukukata maksudnya mengetahui namanya, dapat membedakan kata dan sukukata, dapat mengucapkan serta menuliskannya.

Kemungkinan penggunaan metode kombinasi antara metode Struktural AS dan Silabik AS, atau dengan metode Simultan atau Unit, akan dapat mengatasi kesenjangan itu.

Kesimpulan :

1. pada metode SAS (Struktural AS) terdapat kesenjangan dalam proses 'analisa', yaitu pengenalan kata yang terdiri dari sukukata-sukukata, baik huruf konsonan maupun vokal, sehingga pengertian siswa kurang jelas.
2. dalam pelaksanaannya metode SAS (Struktural AS) kurang memberikan latihan dalam proses 'sintesa', sehingga sebagian besar siswa mengalami kesukaran dalam menyusun kalimat dengan bahasanya sendiri, karena pengertiannya kurang jelas.

H. Hipotesis

Atas dasar pertimbangan bahwa :

1. tujuan penelitian yang dinyatakan pada BAB I, un-

tuk membuktikan bahwa pendekatan VAKT dengan metode Simultan dan Unit dapat dipergunakan untuk mengatasi kesukaran belajar membaca komprehensif;

2. pendekatan VAKT sebagai pendekatan terapeutik kesukaran membaca, perlu dikembangkan (uraian pada halaman 37-39);
3. suatu penelitian di Baltimore County dengan menggunakan tiga macam perlakuan (terapi membaca, terapi membaca dan psikoterapi, dan tanpa terapi), untuk tiga kelompok siswa yang mengalami kesukaran membaca, ternyata hasil kelompok dengan perlakuan terapi membaca hasilnya paling baik bila dibandingkan dengan kelompok lainnya;⁷⁴

maka diajukan hipotesis pertama, yaitu :

bahwa pengajaran dengan perlakuan (pengajaran terapeutik) pendekatan VAKT akan lebih berhasil daripada tanpa perlakuan.

Atas dasar pertimbangan bahwa :

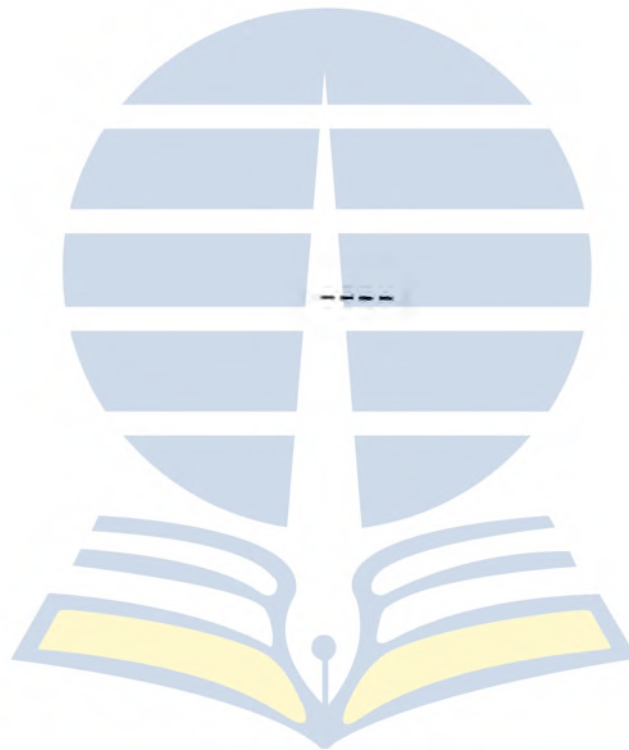
1. pendekatan VAKT terdiri dari metode Simultan dan metode Unit (uraian pada halaman 34);
2. metode Simultan pelaksanaannya dimulai dari bahan bacaan yang lebih luas daripada metode Unit, sehingga diperkirakan lebih efektif, dan sesuai dengan prinsip psikologi perkembangan (Skinner, uraian di halaman 28);
3. metode Simultan menggunakan unsur-unsur VAKT secara serentak, dan metode Unit secara berurutan, diperkirakan

⁷⁴ Money, op.cit., p.57

metode Simultan akan lebih efisien daripada metode Unit, karena pelaksanaan secara serentak akan melibatkan dan merangsang seluruh penginderaan siswa;

maka diajukan hipotesis kedua, yaitu :

perlakuan dengan metode Simultan lebih berhasil daripada metode Unit, bagi para siswa yang mengalami kesukaran membaca komprehensif.



B A B I I I

M E T O D O L O G I



BAB III METODOLOGI

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka langkah-langkah pelaksanaan eksperimentasi adalah sebagai berikut.

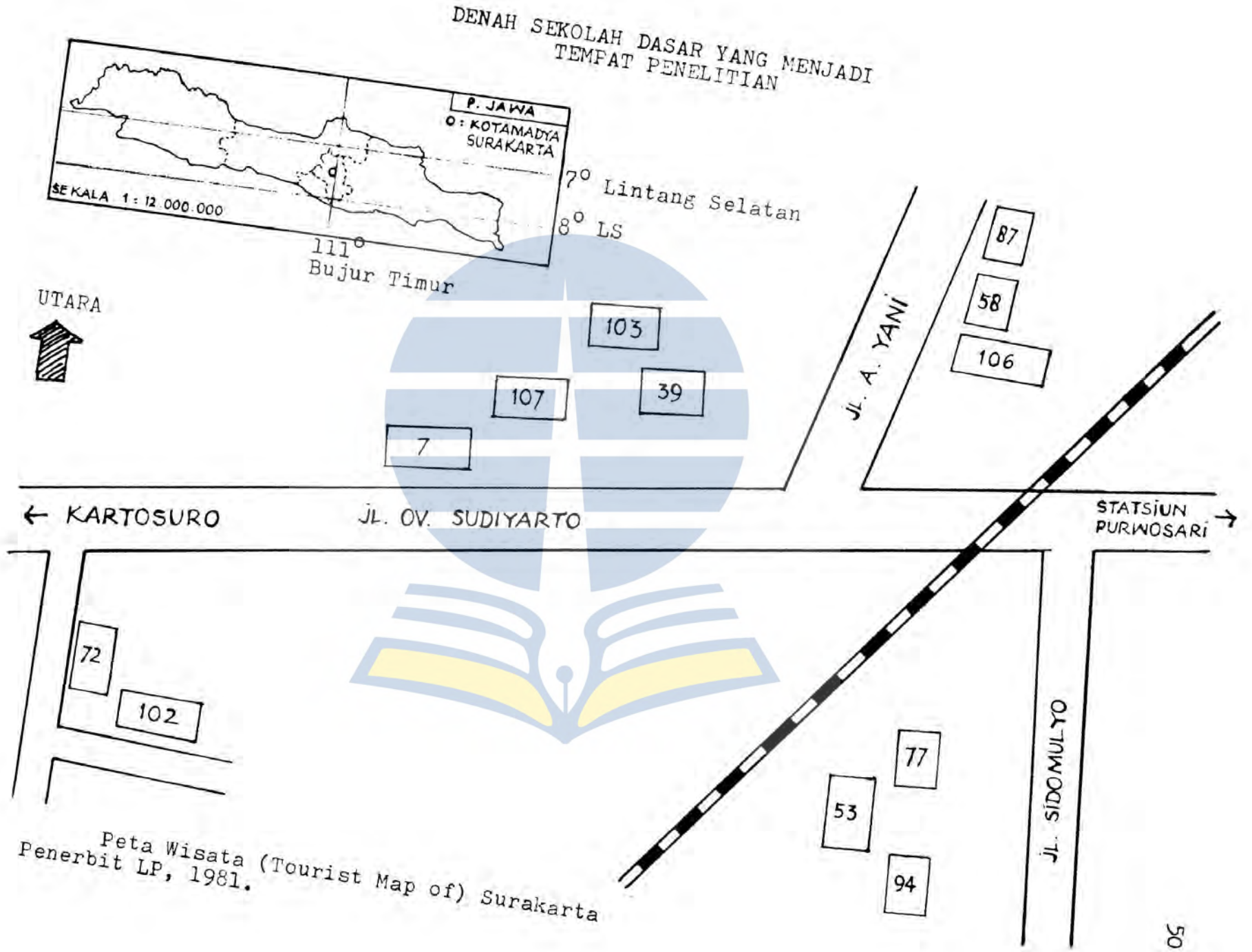
A. Penentuan Cuplikan (Samples)

Penelitian ini mengambil cuplikan para siswa kelas III Sekolah Dasar (SD) yang mengalami kesukaran membaca dari 12 SD Kecamatan Lawean, wilayah Kota Madya Surakarta. (denah pada halaman 50).

Teknik sampling yang digunakan ialah purposive sampling, karena mempunyai tujuan tertentu :

1. para siswa kelas III SD yang mengalami kesukaran membaca, berdekatan letak gedung sekolahnya, sehingga mereka dapat dikumpulkan menjadi kelompok eksperimental;
2. dua belas SD yang dipilih atas dasar izin dari Pimpinan Departemen P dan K Kecamatan Lawean, merupakan 4 kelompok sekolah yang berdekatan;
3. para siswa yang dipilih, yaitu mereka yang tidak mengalami kelainan penglihatan dan pendengaran, melalui seleksi medik;
4. penggolongan para siswa atas dasar kesukaran membaca komprehensif taraf berat, sedang, dan ringan; berdasarkan penjenjangan hasil tes purwa sebagai tes diagnostik.

DENAH SEKOLAH DASAR YANG MENJADI TEMPAT PENELITIAN



Peta Wisata (Tourist Map of) Surakarta
Penerbit LP, 1981.

B. Penetapan Ubahan-ubahan (Variables)
dalam Penelitian

1. Ubahan Tolok (Criterion Variable)

Kesukaran membaca komprehensif para siswa sebagai ubahan tolok, yang diperoleh dari selisih hasil tes purna dan tes purwa.

2. Ubahan Perlakuan (Treatment Variable)

Sebagaimana diuraikan pada BAB II halaman 30, metode Simultan dan metode Unit sebagai metode terapeutik, dijadikan ubahan perlakuan dalam kelompok eksperimen (A_1 dan A_2), sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan apapun (A_3).

3. Ubahan Kontrol (Controlled Variable)

Memperhatikan kemungkinan masuknya faktor lain yang menimbulkan variasi antar individu dalam cuplikan, maka akan digunakan Rancangan Kovarians. Umur dan inteligensi dijadikan ubahan-sertaan (Covariables).

- a. Ubahan-sertaan 1 : umur dalam jumlah bulan (X_1);
- b. Ubahan-sertaan 2 : inteligensi, hasil skor kasar tes CPM (X_2).

C. Instrumen dan Metode Pengumpulan Data

1. Ubahan tolok datanya dikumpulkan melalui tes purna dan tes purwa; tes tersebut sebagai tes diagnostik kesukaran membaca komprehensif. Data yang digunakan sebagai masukan analisis, adalah delta (selisih tes purna dan tes purwa).

2. Ubahan perlakuan

Baik metode Simultan maupun Unit dilaksanakan oleh anggota tim pengajar terapeutik, yang terdiri dari enam orang tenaga pengajar dari Fakultas Ilmu Pendidikan UNS. Untuk menjamin keterandalan pelaksanaannya para pengajar terapeutik mendapatkan penerangan, pengarahan, dan latihan dari peneliti. Setiap pengajar terapeutik menggunakan Petunjuk Pelaksanaan Khusus untuk metode Simultan dan Unit (harap melihat Lampiran II).

3. Ubahan-sertaan

a. Umur : untuk mengetahui kemasakan siswa, dicatat hari kelahirannya dari Buku Induk Sekolah. Umur siswa dihitung dalam jumlah bulan, agar perbedaan umur mereka lebih nampak. Umur dalam jumlah bulan dijadikan ubahan-sertaan 1.

b. Inteligensi : untuk mengetahui tingkat inteligensi diberikan tes CPM (The Coloured Progressive Matrices) Raven oleh psikolog Tien Supartinah. Tes ini diciptakan atas dasar teori inteligensi umum Spearman, tentang faktor G (General Factor).⁷⁵ Bentuk tes berupa gambar-gambar, sehingga tidak memerlukan kemampu

⁷⁵ Anne Anastasi, Psychological Testing (New York : The McMillan Co., 1961), p. 261.

an berbahasa untuk memecahkan masalah (tes non - verbal), yang tidak terlalu terpengaruh oleh faktor budaya anak yang di tes (Culture fair).

D. Rancangan Analisis

1. Keterandalan (Reliability) tes membaca (tes purwa dan tes purna) dicari dengan metode tes-retes dan dihitung dengan korelasi product moment :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

2. Hasil eksperimen dianalisis dengan teknik Analisis Kovarians Rancangan Faktorial AB dengan dua ubahan-sertaan. Aturan keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang diuji sesuai dengan keputusan konvensional (taraf signifikansi satu persen dan lima persen).

Rancangan Tabel Rangkuman Analisis
Kovarians AB

SV	JK	db	KR	F	p
Antar A Antar B Inter AB d					
Jumlah					

Keterangan :

SV = Sumber Variasi
JK = Jumlah Kuadrat
db = derajat kebebasan
KR = Kuadrat Rerata
F = Uji Fisher
d = dalam

p = peluang galat (probability of error)
A = metode
B = taraf kesukaran
AB = interaksi metode dan taraf kesukaran

Format Rancangan tersebut adalah sebagai berikut.

Rancangan Tabel Induk Eksperimentasi

Status kesukaran membaca	Perlakuan								
	A ₁			A ₂			A ₃		
	X ₁	X ₂	Y	X ₁	X ₂	Y	X ₁	X ₂	Y
B ₁									
B ₂									
B ₃									

Keterangan :

- A₁ = Metode Simultan
- A₂ = Metode Unit
- A₃ = Metode Kontrol (tanpa perlakuan)
- B₁ = Kelompok Berat
- B₂ = Kelompok Sedang
- B₃ = Kelompok Ringan
- X₁ = U m u r
- X₂ = Intelligensi
- Y = Kemampuan Membaca
(selisih hasil tes purna dan tes purwa)

E. Pelengkap Penelitian

Sebagai pelengkap penelitian yang dilaksanakan secara eksperimental, diadakan beberapa aktivitas dalam penelitian.

1. Pengamatan (Observation)

Pengamatan merupakan dasar utama penelitian, untuk menghasilkan salah satu unsur faktor ilmiah.⁷⁶

Pengamatan dilaksanakan secara sistematis dan terencana dengan menggunakan daftar isian (structured observation).

2. Kunjungan Rumah (home-visit)

Faktor lingkungan keluarga kemungkinannya besar berpengaruh terhadap kecakapan membaca.⁷⁷

Eksperimentasi dalam penelitian ini dikhususkan pada proses belajar mengajar di kelas, maka faktor keluarga sebagai kelengkapan dalam penelitian, dilaksanakan dengan mengadakan kunjungan rumah.

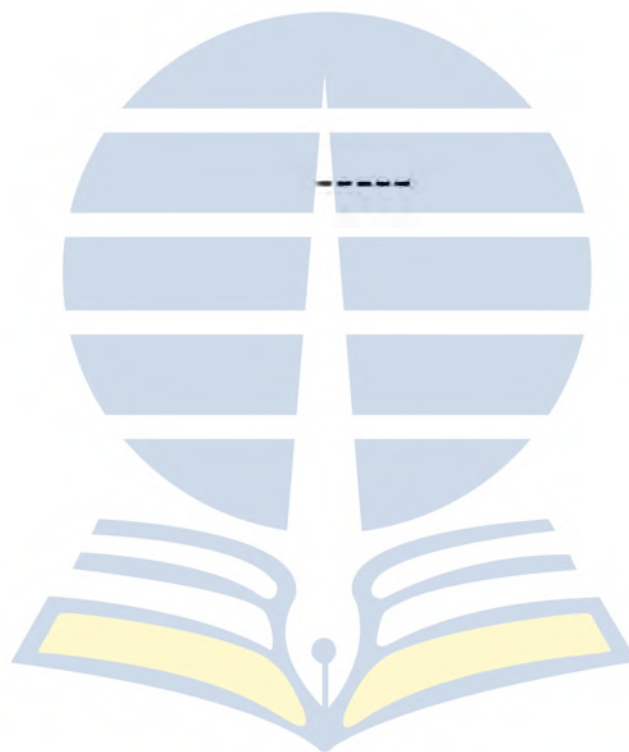
3. Evaluasi dengan Tes Formatif

Selain tes purwa dan tes purna yang dilaksanakan sebagai ubahan tolok, dalam eksperimentasi, juga diadakan tes formatif. Tes formatif dilaksanakan selama waktu proses pengajaran terapeutik berlangsung sebanyak tiga kali selama tiga bulan. Fungsi tes forma -

⁷⁶Deobold B. Van Dalen & William J. Meyer, Understanding Educational Research. An Introduction (New York : McGraw-Hill Book Co., Inc., 1962), p.46.

⁷⁷Heilman, op.cit., p. 375.

tif adalah untuk memberi perangsang, bimbingan, dan evaluasi belajar para siswa, serta untuk mengetahui efektif tidaknya prosedur pengajaran terapeutik.⁷⁸



⁷⁸Norman E. Gronlund, Preparing Criterion-Referenced Test for Classroom Instruction (New York : The Macmillan Co., 1971), p.43.

B A B I V

L A P O R A N P E N E L I T I A N



BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Proses Pelaksanaan Eksperimentasi

Setelah ditentukan cuplikan para siswa kelas III dari Sekolah Dasar (SD) 17 Tunggulsari, SD 102 Totosari, SD 7 Kleco, SD 107 Tumpangsari, SD 39 Pijirejo, SD 103 Wonosari, SD 58 Kerten, SD 87 Joho, SD 106 Tempursari, SD 11 Sondakan, SD 53 Purwosari, dan SD 94 Premulung, Kecamatan Lawean, wilayah Departemen P dan K Kota Madya Surakarta; kemudian diedarkan 120 buah kuesioner, setiap SD menerima 10 buah kuesioner (pada Lampiran I), untuk mendapatkan data tentang siswa yang mengalami kesukaran membaca. Dari hasil kuesioner tersebut ternyata ada 101 siswa yang mengalami kesukaran membaca.

Sebagaimana diuraikan pada BAB III, oleh karena eksperimentasi ini memerlukan cuplikan siswa yang tidak berkelainan penglihatan dan pendengaran, maka diadakan seleksi dengan pemeriksaan medik terhadap mereka.

Tes penglihatan dilaksanakan untuk mengetahui ketajaman penglihatan, bagaimana gerak bola matanya, dan kemampuan membedakan warna. Pemeriksaan dilakukan oleh dua orang dokter, Nining Sri Wuryaningsih dan Priyambodo, dengan memakai peralatan tes Kartu Huruf Snellen (The Snellen Letter Chart) dan tes Buta Warna (The Coloured Blind Test).

Dari seluruh cuplikan yang mengikuti tes penglihatan gugur seorang, karena hasil tes visusnya = 6/30, yang seharusnya 6/6.

Untuk mengetahui kemampuan dengar para siswa, diadakan tes pendengaran dengan Audiometer, yang dilaksanakan ahli terapi bicara (Speech Therapist) Suropto.

Kemampuan dengar yang normal dalam kelas ialah pada frekuensi 500-2000 cps (cycles per second), 30 db (decibel).⁷⁹ Dari hasil tes pendengaran dinyatakan 5 orang siswa gugur, karena 2 orang siswa berkemampuan dengar pada frekuensi 500 dengan 50 db dan 35 db pada telinga kiri dan 3 orang siswa berkemampuan dengar pada frekuensi 500, seorang siswa dengan 35 db dan 2 orang siswa dengan 45 db pada telinga kanan.

Jumlah siswa yang bebas dari kelainan penglihatan dan pendengaran, dan memenuhi persyaratan sebagai cuplikan penelitian ialah (101 - 1 - 5) orang siswa = 95 orang siswa. Dari 95 orang siswa diadakan penggolongan berdasarkan hasil tes purwa atau tes diagnostik, untuk mengetahui taraf kemampuan membaca komprehensif mereka. Penggolongan ini didasarkan atas jenjang skor, untuk mendapatkan jumlah cuplikan yang sama, yaitu tiap kelompok terdiri dari 30 orang siswa. Perincian penggolongannya harap melihat lampiran III, halaman 171.

Pengelompokan siswa berdasarkan penggolongan tersebut di atas, juga dipilih sesuai dengan letak gedung sekolah yang berdekatan. Jadi dari 95 orang siswa diambil

⁷⁹Greydon G. Boyd, Hearing Loss. What Can Be Done About It (New York : Leppincott Co., 1959), p. 33.

90 orang, dan 5 orang siswa tidak diikutsertakan, yaitu yang letak gedung sekolahnya agak berjauhan, dan tidak sekelompok dengan yang berdekatan.

Jumlah cuplikan 90 orang siswa dibagi menjadi 3 kelompok (Distribusi lihat Lamp. III, hlm. 172, 173, 174).

1. kelompok Simultan terdiri dari 30 orang siswa, yaitu 10 orang taraf berat, 10 orang taraf sedang, dan 10 orang taraf ringan;
2. kelompok Unit terdiri dari 30 orang siswa, yaitu 10 orang taraf berat, 10 orang taraf sedang, dan 10 orang taraf ringan;
3. kelompok Kontrol terdiri dari 30 orang siswa, yaitu 10 orang taraf berat, 10 orang taraf sedang, 10 orang taraf ringan.

Sebagaimana diuraikan pada BAB III, bahwa metode Simultan dan Unit sebagai ubahan perlakuan dilaksanakan oleh anggota tim peneliti; dan metode kontrol dilaksanakan oleh guru-guru kelas III untuk masing-masing sekolah, dan untuk siswa masing-masing (tanpa perlakuan).

Kelompok Simultan dengan 3 orang anggota peneliti, membentuk 3 kelas eksperimen : kelas Simultan-berat, kelas Simultan-sedang, dan kelas Simultan-ringan. Kelompok Unit dengan 3 orang anggota peneliti, membentuk 3 kelas eksperimen : kelas Unit-berat, kelas Unit-sedang, dan kelas Unit-ringan.

Bahan tes purwa atau tes diagnostik telah diuji-cobakan dengan tes re-tes yang hasil korelasinya terandalakan (reliable) ($r_{xy} = 0.978$ lampiran II halaman 154). Bahan tes yang digunakan bersumber dari Buku Bacaan Bahasa Indonesia Jilid 3a, Departemen P dan K, Tahun 1975, sebagaimana disusun berdasarkan Bahan Latihan Bacaan sesuai dengan dasar terapi bicara.⁸⁰ Perinciannya adalah sebagai berikut :

1. bacaan kata - kata berdasarkan fonem;
2. bacaan kalimat pendek, disertai pelaksanaannya;
3. bacaan dalam hati.

Semua tugas dicatat waktunya, bahan dan petunjuk pelaksanaannya tertera pada Lampiran II halaman 150 - 152).

Besar kemungkinannya faktor kemasakan siswa dan inteligensi akan mempengaruhi kemampuan belajar membaca. Maka kemasakan siswa diperhitungkan atas dasar jumlah umur dalam bulan untuk ubahan-sertaan 1, dan inteligensi diperhitungkan atas dasar skor tes CPM untuk ubahan-sertaan 2.

⁸⁰ Yayasan Pemeliharaan Anak-anak Cacat, Pemeriksaan Bahasa Pasif dan Fonem (Surakarta : Yayasan Pemeliharaan Anak-anak Cacat, Bagian Speech Therapy) (tidak diterbitkan).

Perlakuan diadakan selama 3 bulan atau 12 minggu; setiap minggu dilakukan 2 hari, masing-masing selama 2x40 menit, sehingga jumlah waktu program pengajaran teraputik $12 \times 2 \times 2 \times 40$ menit = 1920 menit atau 32 jam.

Untuk memberikan ilustrasi pelaksanaan perlakuan pengajaran teraputik atau pendekatan VAKT dalam kelas eks perimen, dapat diberi uraian sebagai berikut.

1. Metode Simultan

Pengajar dan para siswa bersama-sama atau berganti-ganti membaca bahan bacaan, satu paragraf atau satu alinea. Berganti-ganti secara berurutan, siswa membaca satu kalimat yang merupakan kalimat pendek atau anak kalimat. Kata kata atau kalimat yang sukar diartikan atau sukar dituliskan dan sukar diucapkan oleh siswa, dibahas oleh pengajar. Siswa melihat kata atau kalimat dengan mengucapkan atau menirukan apa yang didengar (visual-auditori-kinestetik); siswa mengucapkan kata atau kalimat sambil menulis (auditori-kinestetik); menulis sambil mengeja (auditori-visual-kinestetik); mengeja dengan melaksanakan atau simulasi (auditori-kinestetik-atau taktil). Kesukaran-kesukaran secara individual dilayani secara individual juga.

Setelah para siswa dapat membaca dengan lancar dan mengerti isi bacaan, mereka diberi kesempatan membaca dalam hati. Untuk mendalami isi bahan bacaan, siswa dapat menulis kembali kata-kata yang sukar dalam bacaan, mencekiterakan isi bacaan dengan kalimat atau kata-kata sendiri-

ri, dan menjawab pertanyaan dari bahan bacaan, baik dari kalimat-kalimat bahan bacaan maupun berdasarkan pengertian logik.

2. Metode Unit

Metode Unit pada prinsipnya sama dengan metode Simultan. Perbedaannya terletak pada : (a) bahan dimulai dari satu unit, ialah satu kalimat pendek atau anak kalimat; (b) pembahasan dan perlakuan VAKT dilakukan secara berurutan. Misalnya membaca lalu menulis, mendengarkan lalu melaksanakan, menulis lalu dieja dan dibaca.

Pada akhir eksperimentasi diadakan tes purna, baik untuk kelompok eksperimental maupun kontrol. Bahan dan alokasi waktu tes purna sama dengan bahan dan alokasi waktu tes purwa.

Setelah semua data eksperimentasi terkumpul dalam Tabel Induk Eksperimentasi (Lampiran III), maka data antar kelompok dibandingkan. Metode pengolahan data ialah Analisis Kovarians Rancangan AB dengan 2 ubahan-sertaan. Analisis menggunakan komputer-mini fx 502 P dan mengikuti program pribadi Sutrisno Hadi, yaitu Statistik 501 Modul I, Statistik 502 Modul II, Statistik 502 Modul III, Statistik 503 Modul IV, Statistik Modul 506 dan Uji-t dengan programnya. Hasil komputasi dimasukkan dalam bentuk :

(a) tabel Komputasi Format 501/SH; (b) tabel Komputasi Format 502/SH; (c) tabel Komputasi Format 503/SH; (d) tabel Komputasi Format 504/SH; (e) tabel Rerata yang telah dinetralisasikan dengan regresi 2 ubahan-sertaan; (f) grafik Tabel Rerata, sebagai berikut :

TABEL II
TABEL KOMPUTASI FORMAT 501/SH

B	STAT.	A ₁	A ₂	A ₃	TOTAL B
B ₁	n	10	10	10	30
	$\sum X_1$	1269	1229	1341	3839
	$\sum X_2$	133	149	152	434
	$\sum Y$	408	418	81	907
B ₂	n	10	10	10	10
	$\sum X_1$	1154	1178	1263	3595
	$\sum X_2$	156	175	181	512
	$\sum Y$	205	365	128	698
B ₃	n	10	10	10	10
	$\sum X_1$	1232	1219	1207	3658
	$\sum X_2$	202	197	204	603
	$\sum Y$	98	87	27	212
Total A					Total Jendral
	n	30	30	30	90
	$\sum X_1$	3655	3626	3811	11092
	$\sum X_2$	491	521	537	1549
	$\sum Y$	711	870	236	1817
	$\sum X_1^2$				1381556
	$\sum X_2^2$				30929
	$\sum Y^2$				73507
	$\sum X_1 X_2$				189725
	$\sum X_1 Y$				222448
	$\sum X_2 Y$				30637

Keterangan :

A₁ = Met.Simultan B₁ = Taraf Berat X₁ = Umur dalam bulan
 A₂ = Met.Unit B₂ = Taraf Sedang X₂ = Skor kasar hasil
 Tes CPM
 A₃ = Met.Kontrol B₃ = Taraf Ringan Y = Beda Tes Purna
 (Tanpa Per- dan Tes Pur wa
 lakuan).

TABEL III
TABEL KOMPUTASI FORMAT 502/SH
JUMLAH KUADRAT DAN JUMLAH PRODUK
DARI SEMUA SUMBER VARIASI

JK dan JP	SUMBER VARIASI				
	Total T	A	B	AB	d
$\sum x_1^2$	14528.62	660.02	1069.62	671.58	12127.4
$\sum x_2^2$	4268.99	36.35	476.95	21.18	3734.50
$\sum y$	36823.79	7254.02	8476.69	3314.58	17778.5
$\sum x_1 x_2$	-1180.64	102.95	-487.64	53.24	-849.2
$\sum x_1 y$	-1487.15	-2177.79	1614.14	-613.81	-319.7
$\sum x_2 y$	-635.59	-302.49	-1977.59	39.89	1604.60

Keterangan :

JK = Jumlah Kuadrat	x_1 = Umur dalam bulan	A = Metode
JP = Jumlah Produk	x_2 = NilaiKasar Hasil Tes CPM	B = Taraf Kesukaran
	y = Beda hasil tes purna dan tes purwa	AB = Interaksi Metode dan Taraf Kesukaran
		d = dalam

TABEL IV

TABEL KOMPUTASI FORMAT 503
JK DAN JP PLUS 'DALAM' DAN 'DALAM' MELULU

! JK, JP ! ! dan a !	SUMBER VARIASI			
	A + d	B + d	AB + d	d
! $\sum x_1^2$!	12787.42	13197.02	12798.98	12127.40
! $\sum x_2^2$!	3770.85	4211.45	3755.68	3734.50
! $\sum y^2$!	25032.52	26255.19	21093.08	1778.50
! $\sum x_1 x_2$!	-746.24	-1336.84	-795.95	-849.20
! $\sum x_1 y$!	-2497.49	1304.44	-933.51	-319.20
! $\sum x_2 y$!	1302.11	-371.99	1644.49	1604.60
! a_1 !	-0.18	0.09	-0.05	0.00
! a_2 !	0.31	-0.06	0.43	0.43
! JK' !	24185.99	26112.02	20345.91	17088.88

Keterangan :

JK = Jumlah Kuadrat

JP = Jumlah Produk

 x_1 = Umur dalam bulan x_2 = Nilai Kasar hasil tes CPM y = Beda hasil tes purna dan tes purwa

A + d = Metode + dalam

B + d = Taraf + dalam

AB + d = Interaksi Metode dan Taraf + dalam

d = dalam

 a_1 = koefisien ubahan-sertaan 1 a_2 = koefisien ubahan-sertaan 2

TABEL V
TABEL RANGKUMAN FORMAT 504/SH
TABEL RANGKUMAN ANALISIS KOVARIANS AB

=====							
! Sumber !	S I S A						!
! varia- !	JK	!	db !	KR	!	F	!
! si !							p
! A !	7097.11	!	2 !	3548.55	!	16.40	! < 0.01 !
! B !	9023.14	!	2 !	4511.57	!	20.86	! < 0.01 !
! AB !	3257.03	!	4 !	814.26	!	3.76	! < 0.01 !
! d !	17088.88	!	79 !	216.31	!	-	! - !
=====							

Keterangan :

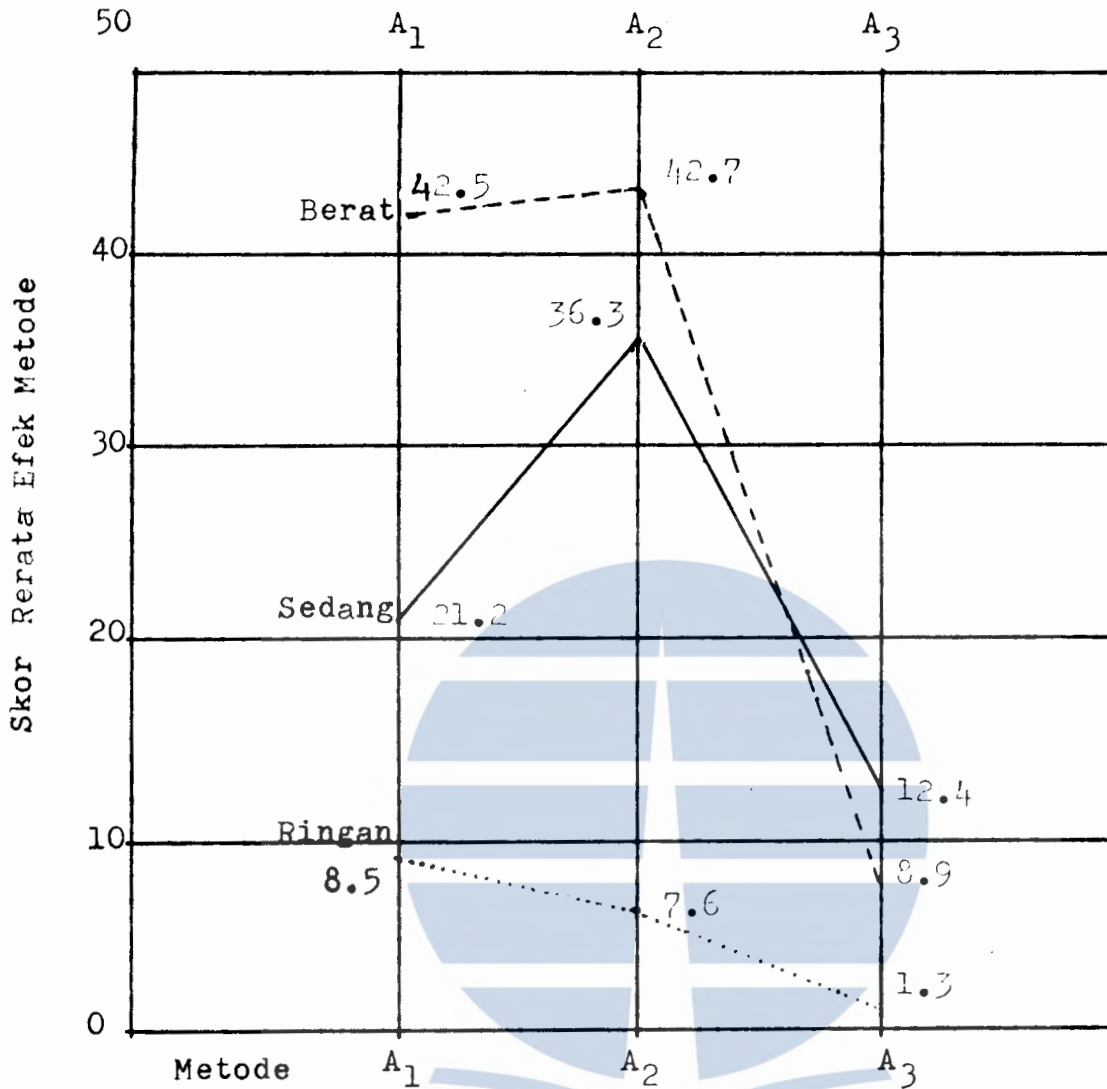
JK = Jumlah Kuadrat	A = Metode
db = derajat kebebasan	B = Taraf Kesukaran
KR = Kwadrat Rerata	AB = Interaksi Metode dan Taraf Kesukaran
F = uji Fisher	d = dalam
p = Peluang galat (Probability of Error)	

TABEL VI

TABEL NILAI RERATA YANG SUDAH DINETRALISASIKAN
DENGAN REGRESI UBAHAN-SERTAANNYA

\bar{Y}^*	A_1	A_2	A_3	B
B_1	42.5	42.7	8.9	31.4
B_2	21.2	36.3	12.4	23.3
B_3	8.5	7.6	1.3	5.8
A	24.1	28.9	7.6	20.2

- \bar{Y}^* = Nilai Rerata
 B_1 = Kelompok taraf berat
 B_2 = Kelompok taraf sedang
 B_3 = Kelompok taraf ringan
A = Rerata dari Rerata antar metode
 A_1 = Metode Simultan
 A_2 = Metode Unit
 A_3 = Tanpa perlakuan
B = Rerata dari Rerata antar kelompok.



GRAFIK. 1

SKOR RERATA ANTARA METODE SIMULTAN, UNIT
DAN TANPA PERLAKUAN PADA KELOMPOK TA-
RAF BERAT, SEDANG, DAN RINGAN

Keterangan :

- A₁ : Metode simultan
- A₂ : Metode unit
- A₃ : Tanpa perlakuan

B. Hasil Eksperimentasi

Dari Tabel V halaman 65, dapat disimpulkan :

1. antar metode (metode Simultan, metode Unit, dan metode Kontrol) terdapat perbedaan hasil yang sangat signifikan ($p < 0.01$).
2. antar taraf kesukaran membaca komprehensif (pada kelompok Simultan, kelompok Unit, dan kelompok Kontrol) terdapat perbedaan pengaruh yang sangat signifikan ($p < 0.01$).
3. pada interaksi antar metode dan kesukaran membaca komprehensif terdapat perbedaan hasil yang sangat signifikan ($p < 0.01$).

Dalam Tabel Rerata yang sudah dinetralisasikan dengan regresi ubahan-sertaannya halaman 66, dan pada Grafik 1 halaman 67 dapat disimpulkan :

4. berdasarkan hasil eksperimen :
 - a. metode Simultan dan metode Unit tidak berbeda secara signifikan ($t = -1.264$; $p > 0.05$);
 - b. metode Simultan dan metode Kontrol terdapat perbedaan sangat signifikan ($t = 4.345$; $p < 0.01$), metode Simultan lebih berhasil daripada metode Kontrol;
 - c. metode Unit dan metode Kontrol terdapat perbedaan sangat signifikan ($t = 5.609$; $p < 0.01$), metode Unit lebih berhasil daripada metode Kontrol.
5. urutan yang mendapatkan hasil daya (main effect):
 - a. efek metode lebih berhasil, pada taraf berat dari-

- pada taraf sedang, perbedaannya signifikan ($t = 2.133$; $p < 0.05$);
- b. pada taraf berat lebih berhasil daripada taraf ringan, perbedaannya sangat signifikan ($t = 6.742$; $p < 0.01$);
- c. pada taraf sedang lebih berhasil daripada taraf ringan, perbedaannya sangat signifikan ($t = 4.608$; $p < 0.01$).
6. pada taraf sedang, metode Unit lebih berhasil daripada metode simultan, perbedaannya signifikan ($t = -2.296$; $p < 0.05$).
7. pada taraf berat, perbedaan pengaruh metode Simultan dan metode Unit tidak signifikan ($t = 0.03$; $p > 0.05$).
8. pada taraf ringan, perbedaan pengaruh metode Simultan dan metode Unit tidak signifikan ($t = 0.137$; $p > 0.05$).

Kesimpulan Hasil Eksperimen


Secara empirik telah dibuktikan manfaat metode Simultan dan metode Unit untuk program pengajaran terapeutik (hasil eksperimentasi No. 4 dan 5), maka hipotesis :

pertama, bahwa pengajaran dengan perlakuan (pengajaran terapeutik) pendekatan VAKT akan lebih berhasil daripada tanpa perlakuan, dapat diterima.

Berdasarkan hasil eksperimentasi No. 4a, secara umum hasil metode Simultan dan metode Unit terbukti tidak berbeda secara signifikan; hasil eksperimen No. 7 membuk-

tikan, pada taraf berat perbedaan pengaruh metode Simultan dan metode Unit tidak signifikan; hasil eksperimen No. 8 membuktikan, pada taraf ringan perbedaan pengaruh metode Simultan dan Unit tidak signifikan, maka hipotesis :

kedua, perlakuan dengan metode Simultan lebih berhasil daripada metode Unit, bagi para siswa yang mengalami kesukaran membaca komprehensif, tidak terbukti.



C. Hasil Pelengkap Penelitian

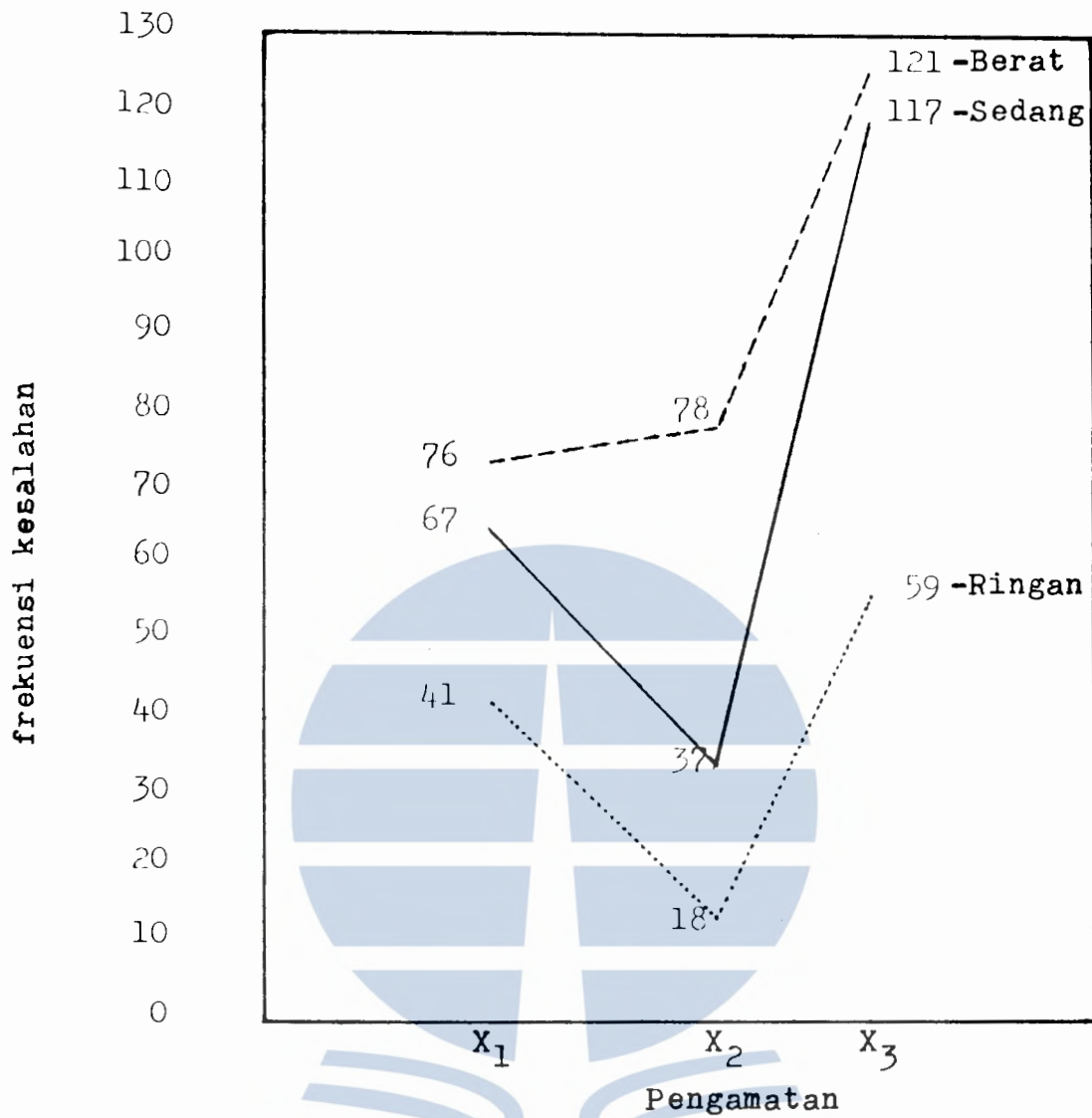
C. Hasil Pelengkap Penelitian

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan sistematis dan terencana dilaksanakan dalam situasi yang teratur, apa yang dicatat disediakan dalam isian Daftar Analisis Ketidakmampuan Membaca, (lampiran I, hlm. 137 - 138). Data kesalahan membaca lisan yang dikumpulkan ialah (1) menghadapi kata : mengira-ira, merangkai kata, mengeja, membentuk suara, menghubungkan tanda-tanda, mengerti kata majemuk; (2) menganalisis kata : nama huruf, bunyi huruf, gabungan bunyi, kata awal, kata tambahan, huruf bunyi tengah, perbendaharaan kata tambahan; (3) kesalahan mekanik : membalik kata, mengulang huruf, keliru menyebut huruf, keliru kata, menghilangkan huruf, mengganti kata, menyisipi kata, tak mengenal tanda baca, mengulangi kata, dan mengucapkan kata.

Tujuan pengamatan ini untuk mengetahui bermacam-macam kesalahan proses belajar siswa dalam membaca komprehensif. Para pengamat adalah para pengajar terapis kelompok eksperimen masing-masing. Hasil pengamatan yang diperoleh tertera pada Grafik 2 halaman 73, yang secara deskriptif dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. dalam menghadapi kata urutan perbedaan kesalahan, pada kelompok berat lebih besar daripada kelompok sedang, dan pada kelompok sedang lebih besar daripada kelompok ringan;
- b. untuk menganalisis kata urutan perbedaan kesalahan, pada kelompok berat lebih besar kesalahannya daripada



GRAFIK 2
 GRAFIK KESALAHAN MEMBACA LISAN PADA SELURUH
 KELOMPOK EKSPERIMEN

- X_1 = menghadapi kata
 X_2 = analisis kata
 X_3 = kesalahan mekanik

kelompok sedang, dan pada kelompok sedang lebih besar daripada kelompok ringan;

- c. untuk kesalahan mekanik urutan perbedaan kesalahan, pada kelompok berat lebih besar daripada kelompok sedang, dan pada kelompok sedang lebih besar daripada kelompok ringan.

Jadi penggolongan kesukaran membaca komprehensif dalam kelompok berat, sedang, dan ringan, yang didasarkan atas hasil tes purwa, relevan dengan kenyataan kesukaran yang dihadapi para siswa.

2. Kunjungan Rumah

Untuk mengetahui latar belakang keluarga yang mungkin berpengaruh terhadap proses belajar para siswa, diadakan kunjungan rumah. Pengunjung rumah terdiri dari tiga-puluh mahasiswa FIP UNS, yang telah diberi pengarahan dan dilatih oleh peneliti. Dalam melaksanakan tugasnya mereka menggunakan Pedoman Wawancara Kunjungan Rumah (Lampiran I). Faktor keluarga yang diselidiki antara lain, apakah siswa memiliki tempat belajar sendiri, kapan waktu belajar di rumah, siapa yang membantu belajar, apakah siswa mengikuti pelajaran tambahan, kegiatan apa yang dilaksanakan oleh siswa sepulang dari sekolah, kesulitan apa yang dihadapi siswa dalam mencapai cita-cita, apakah harapan dan cita-cita orang tua terhadap siswa.

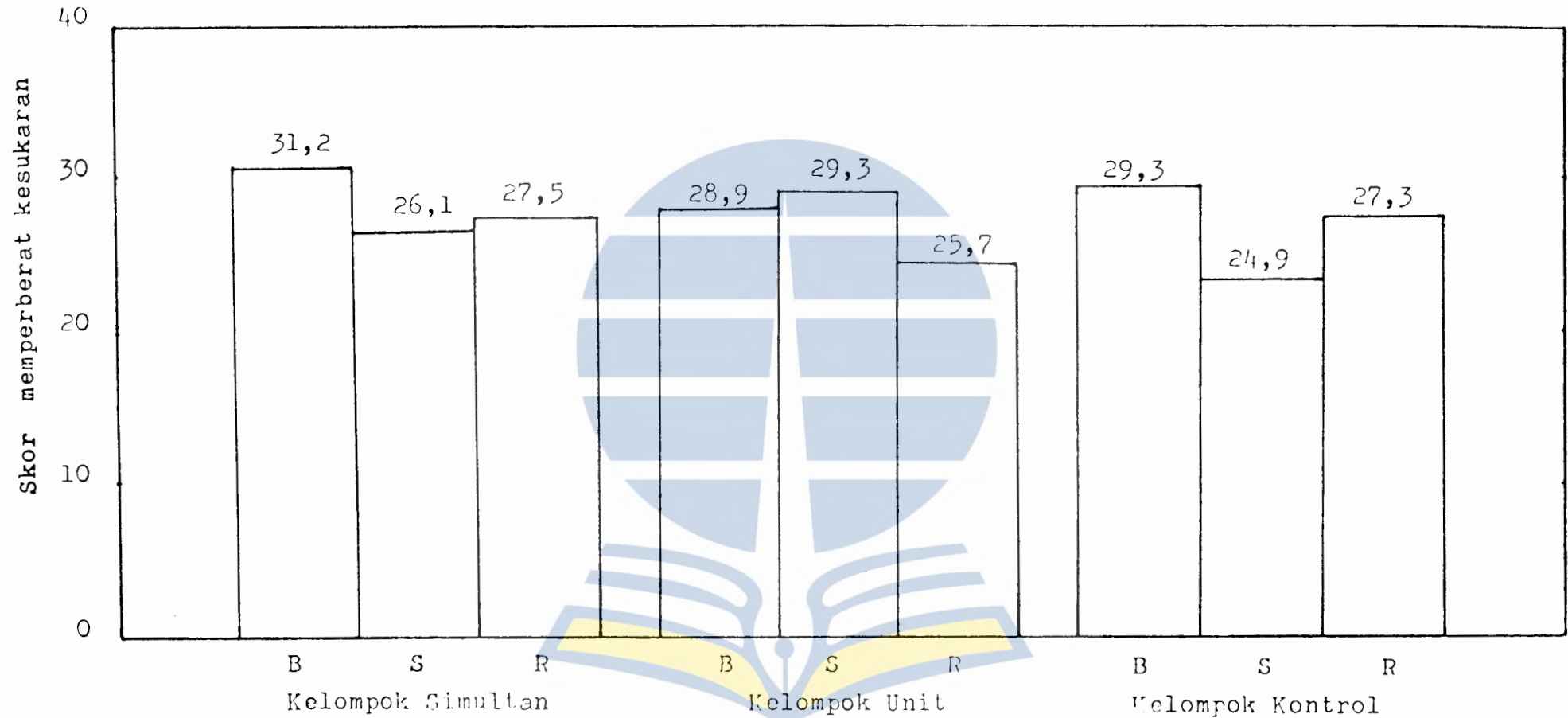
Data yang diperoleh dari hasil kunjungan rumah berdasarkan pedoman wawancara, diolah berdasarkan berat dan

ringannya pengaruh kesukaran belajar. Faktor keluarga yang memperberat kesukaran belajar para siswa ialah faktor keluarga yang negatif. Contohnya siswa tidak diberi kesempatan dan tidak didorong tekun belajar di rumah, siswa dibiarkan bermain-main, atau terus menerus bekerja membantu orang tua di rumah (Lampiran I, hlm. 143).

Dari kunjungan rumah diperoleh data yang disajikan dalam Grafik 3 halaman 76, yang secara deskriptif dapat dinyatakan :

- a. pada semua kelompok berat, pengaruh keluarga yang memperberat kesukaran belajar berurutan adalah sebagai berikut : kelompok Simultan mendapat pengaruh lebih besar daripada kelompok Kontrol, sedangkan kelompok kontrol mendapat pengaruh lebih besar daripada kelompok Unit;
- b. pada semua kelompok sedang, pengaruh keluarga yang memperberat kesukaran belajar secara berurutan adalah sebagai berikut : kelompok Unit mendapat pengaruh lebih besar daripada kelompok Simultan, sedangkan kelompok Simultan mendapat pengaruh lebih besar daripada kelompok Kontrol;
- c. pada semua kelompok ringan, pengaruh keluarga yang memperberat kesukaran belajar secara berurutan adalah sebagai berikut : kelompok Simultan mendapat pengaruh lebih besar daripada kelompok Kontrol, sedangkan kelompok Kontrol mendapat pengaruh yang lebih besar daripada kelompok Unit.

Dari hasil kunjungan rumah ternyata pengaruh keluarga terhadap kesukaran belajar tidak tetap, karena tidak turut menentukan berat ringannya kesukaran belajar.



GRAFIK 3

GRAFIK HISTOGRAM FAKTOR KELUARGA YANG MEMPERBERAT KESUKARAN BELAJAR PARA SISWA YANG TERPERINCI DALAM KELOMPOK SIMULTAN, KELOMPOK UNIT, DAN KELOMPOK KONTROL

Keterangan :

B = kelompok taraf Berat
 S = kelompok taraf Sedang
 R = kelompok taraf Ringan

0 - 40 = kisaran skor yang memperberat kesukaran belajar

Data faktor pengaruh keluarga (Lampiran III, halaman 178), secara inferensial dianalisis dengan teknik Analisis Varians Rancangan Faktorial AB sebagai berikut :

TABEL VI A

TABEL RINGKASAN ANAVA AB

SUMBER	JK	DB	KR	F	F
ANTAR A	180.07	2	90.03	8	0
ANTAR B	19.4	2	9.7	.86	.43
INTER AB	133.73	4	33.43	2.97	.02
GALAT G	911.2	81	11.25	--	--
TOTAL T	1244.4	89	--	--	--

PROGRAM APPLE II
ED. PROF. SUTRISNO HADI
26 AGUSTUS 1982

Tabel di atas menunjukkan bahwa :

- perbedaan antar kelompok taraf berat, sedang, dan ringan sangat signifikan ($p < 0.01$);
- perbedaan antar kelompok Simultan, Unit, dan Kontrol tidak signifikan ($p > 0.05$);
- interaksi antar taraf dan metode signifikan ($p < 0.05$).

Pada uji-t ternyata bahwa :

- d. antar kelompok taraf berat dan sedang berbeda sangat signifikan ($t = 3.464$; $p < 0.01$);
- e. antar kelompok taraf berat dan ringan berbeda sangat signifikan ($t = 3.464$; $p < 0.01$);
- f. antar kelompok taraf sedang dan ringan tidak berbeda secara signifikan ($t = 0.000$; $p > 0.05$).

3. Evaluasi : Tes Formatif

Program pengajaran terapatik, yang dilaksanakan selama tiga bulan, selain diadakan evaluasi dengan tes purwa dan tes purna, diadakan pula evaluasi dengan tes formatif sekali tiap bulan (Bahan pada lampiran II, halaman 155 - 168). Macam bahan tes meliputi (a) membaca teknik, (b) dikte dan tulisan, (c) membaca dalam hati, dan (d) bercerita.

Tes formatif ini memiliki validitas isi (content validity), karena ruang lingkup dan isi tes sesuai dengan bahan yang seharusnya dicapai menurut tujuan instruksional Kurikulum SD tahun 1975, dengan bahan dari Buku Bacaan Bahasa Indonesia.⁸¹ Pengolahan data hasil tes formatif menggunakan metode Analisis Varians ASB dengan Komputer-Mini Casio FX 502-P, mengikuti program pribadi Sutrisno Hadi. Hasilnya tercantum pada tabel-tabel dan grafik berikut :

⁸¹ Departemen P dan K, Bahasa Indonesia, Bacaan Jilid 3a (Jakarta : Proyek Pembinaan Sekolah Dasar, 1975).

TABEL VII

TABEL RINGKASAN ANALISIS
KELOMPOK SIMULTAN UNTUK TES FORMATIF I, II, III

! SV !	JK	! db !	KR	!	F _o	!SIGN!
! A !	6114.69	! 2 !	3057.34	!	37.07	! SS !
! GS !	2226.70	! 27 !	82.47	!	-	! - !
! B !	60.02	! 2 !	30.01	!	8.11	! SS !
! AB !	172.18	! 4 !	43.04	!	11.63	! SS !
! GD !	199.80	! 54 !	3.70	!	-	! - !

Keterangan :

SV = Sumber Variasi	JK = Jumlah Kuadrat
A = Antar Taraf	db = Derajat Kebebasan
GS = Galat (kesalahan) Subyek	KR = Kuadrat Rerata
B = Antar Tes	Fo = Fisher Observation
AB = Interaksi A lawan B	SIGN = Signifikansi
GD = Galat (kesalahan) Dalam	SS = Sangat Signifikan ($p < 0.01$)

Tabel di atas menunjukkan bahwa :

- perbedaan hasil antar kelompok Simultan taraf berat, sedang, dan ringan sangat signifikan;
- perbedaan antar tes formatif I, II, dan III sangat signifikan;
- serta interaksi antar taraf kesukaran dan antar tes formatif sangat signifikan.

TABEL VIII

TABEL RINGKASAN ANALISIS VARIANS
 KELOMPOK UNIT UNTUK TES FORMATIF I, II, DAN III

! SV !	JK	! db !	KR	! F ₀	!SIGN!
! A !	1479.80	! 2 !	739.90	! 4.80	! S !
! GS !	4154.20	! 27 !	153.86	! -	! - !
! B !	311.47	! 2 !	155.73	! 27.59	! SS !
! AB !	251.73	! 4 !	62.93	! 11.15	! SS !
! GD !	304.80	! 54 !	5.64	! -	! - !

Tabel di atas menunjukkan bahwa :

- perbedaan hasil antar kelompok Unit berat, sedang, dan ringan sangat signifikan;
- perbedaan antar tes formatif I, II, dan III sangat signifikan;
- serta interaksi antar taraf kesukaran dan antar tes formatif sangat signifikan.

TABEL IX

TABEL RINGKASAN ANALISIS VARIANS
KELOMPOK SIMULTAN DAN UNIT UNTUK
MEMBACA TEKNIK, DIKTE, DAN BERCE-
CERITA

! SV !	JK	! db !	KR	!	F ₀	!SIGN!
! A !	3409.03	! 2 !	1704.52	!	19.69	! SS !
! GS !	4934.10	! 57 !	86.56	!	-	! - !
! B !	8703.30	! 2 !	4351.65	!	332.79	! SS !
! AB !	728.67	! 4 !	182.17	!	13.93	! SS !
! GD !	1490.70	! 114 !	13.08	!	-	! - !

Tabel di atas menunjukkan bahwa :

- perbedaan hasil antar taraf berat, sedang, dan ringan (pada kelompok Simultan dan Unit) sangat signifikan;
- perbedaan hasil antar sub-tes (membaca teknik, dikte, dan bercerita) sangat signifikan;
- serta interaksi antar sub-tes dan taraf (berat, sedang, dan ringan) sangat signifikan.

TABEL X

TABEL RINGKASAN ANALISIS VARIANS
 KELOMPOK SIMULTAN DAN UNIT UNTUK MEMBACA
 TEKNIK, MEMBACA DALAM HATI, DAN BERCEKITA

! SV !	JK	! db !	KR	F _o	!SIGN!
! A !	2025.38	! 2 !	1012.69	! 14.89 !	! SS !
! GS !	3875.62	! 57 !	67.99	! - !	! - !
! B !	190.04	! 2 !	95.02	! 9.07 !	! SS !
! AB !	253.79	! 4 !	63.45	! 6.05 !	! SS !
! GD !	1194.83	! 114 !	10.48	! - !	! - !

Tabel di atas menunjukkan bahwa :

- perbedaan hasil antar taraf berat, sedang, dan ringan (pada kelompok Simultan dan Unit) sangat signifikan;
- perbedaan hasil antar sub-tes (membaca teknik, membaca dalam hati, dan bercerita) sangat signifikan;
- serta interaksi antar taraf dan sub-tes sangat signifikan.

TABEL XI

TABEL RINGKASAN ANALISIS VARIANS
KELOMPOK SIMULTAN DAN UNIT UNTUK MEMBACA
TEKNIK, DIKTE, DAN MEMBACA DALAM HATI

! SV !	JK	! db !	KR	!	F ₀	!SIGN!
! A !	4471.81	! 2 !	2235.90	!	25.21	! SS !
! GS !	5054.43	! 57 !	88.67	!	-	! - !
! B !	7564.41	! 2 !	3782.20	!	265.80	! SS !
! AB !	425.42	! 4 !	106.35	!	7.47	! SS !
! GD !	1622.1	! 114 !	14.23	!	-	! - !

Tabel di atas menunjukkan bahwa :

- perbedaan hasil antar taraf berat, sedang, dan ringan (pada kelompok Simultan dan Unit) sangat signifikan;
- perbedaan hasil antar sub-tes (membaca teknik, dikte, dan membaca dalam hati) sangat signifikan;
- serta interaksi antar taraf dan sub-tes sangat signifikan.

TABEL XII

TABEL RINGKASAN ANALISIS VARIANS
 KELOMPOK SIMULTAN DAN UNIT UNTUK DIKTE,
 MEMBACA DALAM HATI, DAN BERCEKITA

SV	JK	db	KR	F ₀	SIGN
A	3524.58	2	1762.29	22.51	SS
GS	4462.07	57	78.29	-	-
B	9223.88	2	4611.94	311.93	SS
AB	731.25	4	182.81	12.36	SS
GD	1685.53	114	14.78	-	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa :

- perbedaan hasil antar taraf berat, sedang, dan ringan (pada kelompok Simultan dan Unit) sangat signifikan;
- perbedaan hasil antar sub-tes (dikte, membaca dalam hati, dan bercerita) sangat signifikan;
- serta interaksi antar taraf dan sub-tes sangat signifikan.

TABEL XIII

TABEL TERKAWAL BILANGAN
KELOMPOK SIMULTAN DAN UNIT UNTUK TES FORMATIF I, II, III

SV	JK	db	KR	F ₀	SIGN
A	6573.03	2	3286.51	23.62	SS
CS	7931.92	57	139.16	-	-
B	274.30	2	137.15	20.50	SS
AB	253.06	4	62.27	9.46	SS
CD	762.63	114	6.69	-	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa:

- perbedaan hasil antar taraf berat, sedang, dan ringan (pada kelompok Simultan dan Unit) sangat signifikan;
- perbedaan hasil antar tes formatif I, II, dan III sangat signifikan;
- serta interaksi antar tes formatif dan antar taraf sangat signifikan.

TABEL XIV

TABEL HASIL ANALISIS VARIANS
 KELOMPOK SIMULTAN DAN UNIT UNTUK TES FORMATIF I, II, TOTAL

SV	JK	db	KR	F _o	SIGN
A	18339.34	2	9169.67	23.20	SS
CS	22525.10	57	395.18	-	-
B	137875.68	2	68937.84	1074.66	SS
AB	6057.42	4	1514.35	23.61	SS
GD	7311.90	114	64.15	-	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa :

- perbedaan hasil antar taraf berat, sedang, dan ringan (pada kelompok Simultan dan Unit) sangat signifikan;
- perbedaan hasil antar tes formatif I, II, dan total sangat signifikan;
- serta interaksi tes (formatif I, II, dan total) dengan antar taraf sangat signifikan.

TABEL XV
 TABEL RINGKASAN ANALISIS VARIANS
 KELOMPOK SIMULTAN DAN UNIT UNTUK TES FORMATIF II, III, TOTAL

SV	JK	db	KR	F _o	SIGN
A	16647.21	2	8323.60	21.50	SS
CS	22070.18	57	387.20	-	-
B	139084.21	2	69542.10	1059.36	SS
AB	6595.55	4	1648.89	25.12	SS
CD	7483.57	114	65.64	-	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa :

- perbedaan hasil antar taraf berat, sedang, dan ringan (pada kelompok Simultan dan Unit) sangat signifikan;
- perbedaan hasil antar tes formatif II, III, dan total sangat signifikan;
- serta interaksi antar taraf dengan tes (formatif II, III, dan total) sangat signifikan.

TABEL XVI

RINGKASAN UJI-t ANTAR TARAF DALAM KELOMPOK DAN ANTAR EVALUASI

Kelompok	Kategori	FAKTOR A			FAKTOR B		
		1	2	3	1	2	3
S	A ₁	-	1.093 ^{ts}	1.967 ^{ss}	-	4.346 ^{ss}	4.129 ^{ss}
	2	-	-	3.060 ^{ss}	-	-	0.217 ^{ts}
	3	-	-	-	-	-	-
U	A ₁	-	0.132 ^{ts}	7.523 ^{ss}	-	3.946 ^{ss}	2.618 ^{ss}
	2	-	-	7.390 ^{ss}	-	-	1.329 ^{ts}
	3	-	-	-	-	-	-

Keterangan

A₁ = taraf ringan
 2 = taraf sedang
 3 = taraf berat

Faktor A₁ = taraf ringan
 2 = taraf sedang
 3 = taraf berat

Faktor B₁ = evaluasi I
 2 = evaluasi II
 3 = evaluasi III

Uji-t : t = Gassett (Student)

S = kelompok Simultan

U = kelompok Unit

Tes taraf signifikansi :

ts = tidak signifikan ($p > 0.05$)

s = signifikan ($p < 0.05$)

ss = sangat signifikan ($p < 0.01$)

Analisis pada Tabel XVI halaman 88, menunjukkan perbedaan dengan uji-joli antar :

- a. kelompok Simultan taraf ringan dan sedang tidak signifikan;
 - b. kelompok Simultan taraf ringan dan berat sangat signifikan;
 - c. kelompok Simultan taraf sedang dan berat sangat signifikan;
 - d. kelompok Unit taraf ringan dan sedang tidak signifikan;
 - e. kelompok Unit taraf ringan dan berat sangat signifikan;
 - f. kelompok Unit taraf sedang dan berat sangat signifikan;
 - g. evaluasi I dan II sangat signifikan,
 - h. evaluasi I dan III sangat signifikan,
 - i. evaluasi II dan III sangat signifikan,
 - j. evaluasi I dan II sangat signifikan,
 - k. evaluasi I dan III sangat signifikan,
 - l. evaluasi II dan III sangat signifikan,
- } kelompok
Simultan
- } kelompok
Unit

TABEL XVII

RINGKASAN UJI-t ANTAR TARAF DAN ANTAR SUB-TEST

kate- gori	FAKTOR A			FAKTOR B		
	1	2	3	1	2	3
				a	b	c
A ₁	-	0.955 ^{ts}	4.896 ^{ss}	-	5.336 ^{ss}	1.136 ^{ts}
2		-	5.851 ^{ss}		-	6.43 ^{ss}
3						
				a	d	c
A ₁	-	-0.686 ^{ts}	4.429 ^{ss}	-	1.917 ^{ts}	4.737 ^{ss}
2		-	5.115 ^{ss}		-	2.820 ^{ss}
3						
				a	b	d
A ₁	-	-0.378 ^{ts}	5.952 ^{ss}	-	-19.094 ^{ss}	1.645 ^{ts}
2		-	6.330 ^{ss}		-	20.739 ^{ss}
3						
				b	d	c
A ₁	-	0.186 ^{ts}	5.716 ^{ss}	-	20.345 ^{ss}	22.720 ^{ss}
2		-	5.910 ^{ss}		-	2.375 ^s
3						

Keterangan

A₁ = taraf ringan
 2 = taraf sedang
 3 = taraf berat

ts = tidak signifikan
 s = signifikan
 ss = sangat signifikan

B₁, B₂, B₃ = sub tes

a = membaca teknik
 b = dikte dan tulisan
 c = bercerita
 d = membaca dalam hati

Analisis pada Tabel XVII halaman 90, menunjukkan perbedaan dengan uji-joli antar :

- a. kelompok taraf ringan dan sedang tidak signifikan;
- b. kelompok taraf ringan dan berat sangat signifikan;
- c. kelompok taraf sedang dan berat sangat signifikan;
- d. membaca teknik dan dikte sangat signifikan;
- e. membaca teknik dan bercerita sangat signifikan;
- f. dikte dan bercerita sangat signifikan;
- g. kelompok taraf ringan dan sedang tidak signifikan;
- h. kelompok taraf ringan dan berat sangat signifikan;
- i. kelompok taraf sedang dan berat sangat signifikan;
- j. membaca teknik dan membaca dalam hati tidak signifikan;
- k. membaca teknik dan bercerita sangat signifikan;
- l. membaca dalam hati dan bercerita sangat signifikan;
- m. kelompok taraf ringan dan sedang tidak signifikan;
- n. kelompok taraf ringan dan berat sangat signifikan;
- o. kelompok taraf sedang dan berat sangat signifikan;
- p. membaca teknik dan dikte sangat signifikan;
- q. membaca teknik dan membaca dalam hati tidak signifikan;
- r. dikte dan membaca dalam hati sangat signifikan;
- s. kelompok taraf ringan dan sedang tidak signifikan;
- t. kelompok taraf ringan dan berat sangat signifikan;
- u. kelompok taraf sedang dan berat sangat signifikan;
- v. dikte dan membaca dalam hati sangat signifikan;
- w. dikte dan bercerita sangat signifikan;
- x. membaca dalam hati dan bercerita signifikan.

TABEL XVIII

RINGKASAN UJI-t ANTAR TARAF KELOMPOK
DAN ANTAR EVALUASI I, II, III, DAN TOTAL

kate- gori	FAKTOR A			FAKTOR B		
	1	2	3	1	2	3
				I	II	Total
A ₁	-	-0.712 ^{ts}	5.564 ^{ss}	-	-4.871 ^{ss}	-6.035 ^{ss}
2		-	6.276 ^{ss}		-	1.165 ^{ts}
3						
				I	III	Total
A ₁	-	-0.643 ^{ts}	5.52 ^{ss}	-	-1.949 ^{ts}	-41.088 ^{ss}
2		-	6.195 ^{ss}		-	-39.139 ^{ss}
3						
				II	III	Total
A ₁	-	-0.891 ^{ts}	3.593 ^{ss}	-	-0.372 ^{ts}	39.062 ^{ss}
2		-	6.601 ^{ss}		-	-38.691 ^{ss}
3						

Keterangan:

Faktor A : taraf kesukaran

Faktor B : evaluasi

A₁ = taraf ringanB_I = evaluasi I

2 = taraf sedang

II = evaluasi II

3 = taraf berat

III = evaluasi III

Total = jumlah hasil evaluasi

Signifikansi:

ts = tidak signifikan (p > 0.05)

s = signifikan (p < 0.05)

ss = sangat signifikan (p < 0.01)

Analisis pada Tabel XVIII halaman 92, menunjukkan perbedaan dengan uji-tolaki antar :

- a. kelompok ringan dan sedang tidak signifikan;
- b. kelompok ringan dan berat sangat signifikan;
- c. kelompok sedang dan berat sangat signifikan;
- d. evaluasi I dan evaluasi II sangat signifikan;
- e. evaluasi I dan evaluasi total sangat signifikan;
- f. evaluasi II dan evaluasi total sangat signifikan;

- g. kelompok ringan dan sedang tidak signifikan;
- h. kelompok ringan dan berat sangat signifikan;
- i. kelompok sedang dan berat sangat signifikan;
- j. evaluasi I dan evaluasi III tidak signifikan;
- k. evaluasi I dan evaluasi total sangat signifikan;
- l. evaluasi III dan evaluasi total sangat signifikan;

- m. kelompok ringan dan sedang tidak signifikan;
- n. kelompok ringan dan berat sangat signifikan;
- o. kelompok sedang dan berat sangat signifikan;
- p. evaluasi II dan evaluasi III tidak signifikan;
- q. evaluasi II dan evaluasi total sangat signifikan;
- r. evaluasi III dan evaluasi total sangat signifikan.

TABEL XIX

RINGKASAN ANTAR KORELASI SKOR SUB-TEST FORMATIF

r	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X _T
X ₁	-	0.823	0.751	0.758	0.924
X ₂		-	0.758	0.689	0.933
X ₃			-	0.753	0.892
X ₄				-	0.857

Keterangan :

X₁ = Membaca Teknik X₂ = Dikte dengan tulisan

X₃ = Membaca Dalam X₄ = Bercerita
 Hati

X_T = Total X (jumlah sub-tes)

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil korelasi nilai sub-tes formatif, sebagai berikut :

- a. membaca teknik dan dikte = 0.823 sangat signifikan;
- b. membaca teknik dan membaca dalam hati = 0.751 signifikan;
- c. membaca teknik dan bercerita = 0.758 sangat signifikan;
- d. membaca teknik dan total sub-tes = 0.924 sangat signifikan;
- e. dikte dan membaca dalam hati = 0.758 signifikan;
- f. dikte dan bercerita = 0.689 signifikan;
- g. dikte dan total sub-tes = 0.933 sangat signifikan;
- h. membaca dalam hati dan bercerita = 0.753 signifikan;
- i. membaca dalam hati dan total sub-tes = 0.892 sangat signifikan;
- j. bercerita dan total sub-tes = 0.857 sangat signifikan.

TABEL XX
RINGKASAN ANTAR KORELASI
SKOR EVALUASI I,II,III DAN TOTAL

r	Y ₁	Y ₂	Y ₃	Y _T
Y ₁	-	0.906	0.896	0.925
Y ₂		-	0.911	0.973
Y ₃			-	0.973

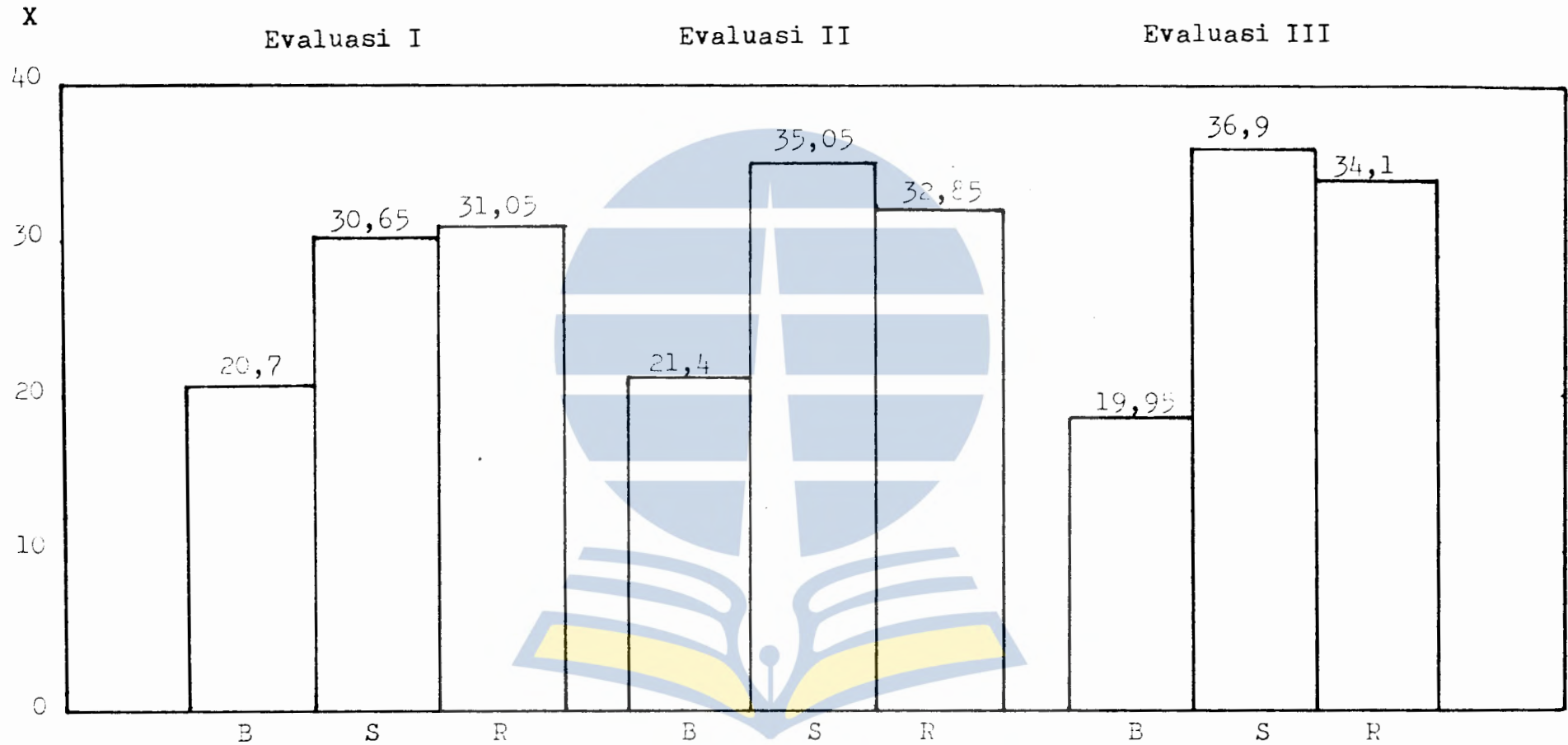
Keterangan :

Y₁ = Evaluasi I Y₃ = Evaluasi III
Y₂ = Evaluasi II Y_T = Total Y (jumlah evaluasi)

Tabel di atas menunjukkan bahwa korelasi skor evaluasi I, II, III, dan total, sebagai berikut :

- a. evaluasi I dan evaluasi II = 0.906 sangat signifikan;
- b. evaluasi I dan evaluasi III = 0.896 sangat signifikan;
- c. evaluasi I dan evaluasi total = 0.925 sangat signifikan;
- d. evaluasi II dan evaluasi III = 0.911 sangat signifikan;
- e. evaluasi II dan evaluasi total = 0.973 sangat signifikan;
- f. evaluasi III dan evaluasi total = 0.973 sangat signifikan.

Taraf Kelompok



GRAFIK 4

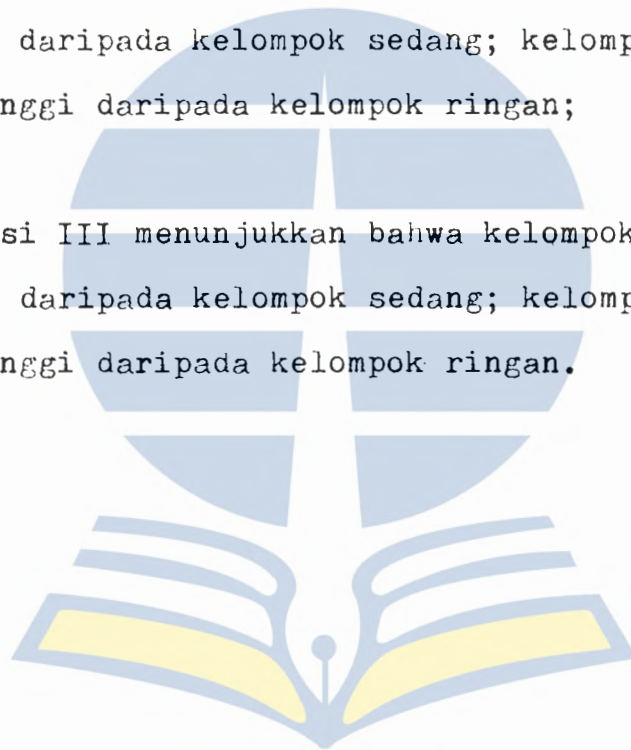
GRAFIK HISTOGRAM NILAI RERATA TES FOMATIF I, II, III METODE SIMULTAN
DAN METODE UNIT TARAF BERAT, SEDANG DAN RINGAN

Keterangan: X = Kisaran skor rerata tes formatif
skor maksimal 50

B = kelompok Berat
S = kelompok Sedang
R = kelompok Ringan

Grafik 4 halaman 96 menunjukkan bahwa hasil evaluasi tes formatif I, II, dan III pada metode Simultan dan metode Unit, pada kelompok berat, sedang, dan ringan yang secara deskriptif dinyatakan sebagai berikut :

- a. evaluasi I menunjukkan bahwa kelompok berat lebih rendah daripada kelompok sedang; kelompok sedang lebih rendah daripada kelompok ringan;
- b. evaluasi II menunjukkan bahwa kelompok berat lebih rendah daripada kelompok sedang; kelompok sedang lebih tinggi daripada kelompok ringan;
- c. evaluasi III menunjukkan bahwa kelompok berat lebih rendah daripada kelompok sedang; kelompok sedang lebih tinggi daripada kelompok ringan.



B A B V

P E M B A H A S A N H A S I L A N A L I S I S(D I S K U S I H A S I L)

BAB V
PEMBAHASAN HASIL ANALISIS
(DISKUSI HASIL)

A. Hasil Eksperimentasi

Sesuai dengan tujuan penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan VAKT dengan metode Simultan dan Unit, dapat digunakan untuk mengatasi kesukaran membaca komprehensif. Hasil eksperimen membuktikan bahwa metode Simultan dan metode Unit lebih berhasil daripada metode Kontrol, atau metode dengan perlakuan lebih berhasil daripada metode tanpa perlakuan (hipotesis pertama). Jadi dapat disimpulkan bahwa metode Simultan dan Unit sangat tepat digunakan sebagai metode terapeutik kesukaran belajar membaca komprehensif, atau sebagai metode terapi membaca. Hal ini menguatkan hasil penelitian di Baltimore County pada tahun 1961 yang menggunakan tiga macam metode, terapi membaca, terapi membaca dan psikoterapi, serta tanpa terapi. Ternyata terapi membaca lebih berhasil daripada kedua terapi lainnya.⁸²

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa perlakuan dengan metode Simultan lebih berhasil daripada Unit bagi para siswa yang mengalami kesukaran membaca komprehensif, tidak terbukti. Dasar pemikiran semula metode Simultan dan Unit mempunyai kesamaan pendekatan (VAKT) dan kesamaan prosedur (analitik-sintetik), namun metode Simultan secara teoritik, mencakup bahan yang lebih luas dan pendekatan (VAKT) secara serentak, memungkinkan hasil yang lebih efektif dan efisien.

⁸² Money, Loc.cit.

Ternyata peneliti kurang memperhitungkan kemungkinan adanya siswa yang mempunyai kelainan kemampuan (exceptional ability) dalam kelas. Efektivitas dan efisiensi metode Simultan akan lebih tinggi daripada metode Unit hanya mungkin diterapkan pada siswa biasa (yang tidak mengalami kelainan atau kesukaran belajar) di sekolah umum.

Sesuai dengan kurve normal, kemungkinan terdapat se banyak ± 2 persen jumlah siswa dalam kelas yang mengalami kelainan kemampuan (exceptional ability) tingkat rendah dan tinggi.⁸³ Bagi yang mengalami kelainan kemampuan rendah akan mengalami kesukaran belajar dalam kelas, sehingga metode Simultan tidak sesuai bagi mereka.

Hasil eksperimen menunjukkan bahwa kelompok kesukaran membaca taraf berat, mendapat hasil daya (main effect) tertinggi baik menggunakan metode Simultan maupun metode Unit, karena mereka bergembira mendapatkan perhatian khusus sebagai motivasi baru. Dari hasil pengamatan kelompok berat menunjukkan sifat serius dan rajin belajar serta berusaha untuk memperbaiki kekurangannya.

Pada umumnya siswa yang ringan kesukarannya bersifat santai, kurang usaha untuk memperbaiki kekurangannya. Demikian hasil diskusi antar anggota tim pengajar terapeutik yang menghayati perkembangan para siswa, selama program eksperimentasi.

⁸³Robert L. Ebel, Essentials of Educational Measurement (New Jersey : Prentice-Hall, Inc., 1972), p. 340.

Dari hasil eksperimen pada kelompok taraf sedang ternyata pengaruh metode Unit lebih berhasil secara signifikan daripada metode Simultan (hasil eksperimen No. 6), sedangkan pada kelompok taraf berat dan ringan pengaruh metode Simultan maupun Unit tidak berbeda secara signifikan (hasil eksperimen No. 7 dan 8).

Berdasarkan pengamatan peneliti para siswa kelompok taraf sedang mempunyai sifat dualistik, sebagian serius (seperti kelompok taraf berat), dan sebagian apatis terhadap perubahan-perubahan (seperti kelompok taraf ringan). Kemungkinan sifat dualistik inilah yang mengakibatkan cenderung lebih mudah mengikuti metode Unit daripada metode Simultan. Pada metode Unit siswa tidak usah mendalami bahan bacaan yang lebih banyak, seperti pada metode Simultan.

B. Hasil Pelengkap Penelitian

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa penggolongan kesukaran membaca komprehensif taraf berat, sedang, dan ringan (penjenjangan didasarkan atas hasil tes purwa, sebagai tes diagnostik), relevan dengan kenyataan kesukaran yang dihadapi para siswa (Grafik 2, halaman 73).

Dari tes purwa sebagai tes diagnostik, yang mengandung sifat linguistik, dapat diketahui proses-proses psikologik yang berhubungan dengan penguasaan pemakaian bahasa.⁸⁴ Maka penjenjangan taraf berat, sedang, dan ringan

⁸⁴Harris and Sipay, op.cit., p. 267.

sesuai dengan kenyataan kesukaran yang dihadapi para siswa.

Hasil kunjungan rumah yang disajikan dalam Grafik 3 halaman 76, secara deskriptif menunjukkan bahwa faktor keluarga mempunyai pengaruh terhadap kesukaran belajar, tetapi pengaruhnya tidak tetap, sehingga tidak dapat dipakai dasar untuk menentukan berat dan ringannya kesukaran belajar.

Secara inferensial hasil analisis Varians, dari data faktor pengaruh keluarga dapat diperjelas bagaimana pengaruh keluarga terhadap kesukaran belajar para siswa : bahwa antar taraf berat, sedang, dan ringan pengaruh keluarga berbeda sangat signifikan, tetapi hasil perlakuan tidak dipengaruhi oleh faktor keluarga ($p > 0.05$). Namun terdapat adanya interaksi antar taraf kelompok dan kelompok metode secara signifikan ($p < 0.05$).

Kesimpulan uji-t menunjukkan bahwa pada kelompok berat faktor keluarga memperberat kesukaran belajar siswa, tetapi pada kelompok sedang dan ringan pengaruh tersebut tidak berbeda secara signifikan ($t = 0.000$; $p > 0.01$).

Hasil wawancara dari kunjungan rumah menunjukkan adanya indikasi bahwa kemungkinan-kemungkinan timbulnya kesukaran belajar para siswa adalah akibat sikap masa bodoh orang tua, orang tua buta huruf dan buta pengetahuan, sehingga memperberat kesukaran belajar siswa. Dengan demikian keadaan keluarga tidak kondusif untuk membimbing

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS TERBUKA

belajar.

Pada umumnya keadaan masyarakat Indonesia berpolakan masyarakat dengar dan bicara, belum berpolakan masyarakat baca. Lingkungan masyarakat dengar dan bicara inilah kemungkinan yang mempengaruhi para siswa, sehingga mereka belum dapat membiasakan diri gemar membaca.

Hasil evaluasi dengan tes formatif menunjukkan bahwa secara internal perbedaan antar tes formatif, antar sub-tes, dan antar metode, sangat signifikan; secara eksternal penerapan tes formatif dan sub-tes, pada seluruh kelompok perbedaannya signifikan.

Perbedaan secara jolii antar taraf dan antar evaluasi hampir seluruhnya berbeda secara signifikan. Beberapa jolii yang tidak signifikan perbedaannya ialah : beberapa kelompok antar taraf, mungkin karena diterapkan pada cuplikan kecil (10 siswa). Pada tes formatif I dan III, mungkin dipengaruhi oleh "carry over effect" atau memang bahasa bersifat menimpah (overlapping); hasil antar metode Simultan dan Unit pada kelompok ringan dan sedang, merupakan perkembangan bagi kelompok sedang, sehingga batas kemampuan antar kelompok ringan dan sedang tidak jelas; antar sub-tes membaca teknik dan bercerita, membaca teknik dan membaca dalam hati, karena bahasa bersifat menimpah maka hampir tidak nampak perbedaannya.

Hasil korelasi antar sub-tes, secara silang, seluruhnya sangat signifikan dan signifikan. Antar tes formatif I, II, III, dan total menunjukkan korelasi yang sangat

signifikan semua.

Pada Grafik 5 halaman 96, dapat dinyatakan bahwa pada evaluasi I posisi kemampuan kelompok sesuai dengan tarafnya; tetapi pada evaluasi II dan III posisi kemampuan kelompok taraf sedang dan ringan telah berubah, kelompok taraf sedang posisi kemampuannya di atas kelompok taraf ringan; kelompok taraf berat posisi kemampuannya tetap di bawah kelompok sedang dan ringan, sungguhpun kelompok berat mendapat hasil daya yang terbesar (hasil eksperimen No.5). Mungkin hal ini disebabkan karena kelompok taraf berat dasar kemampuannya jauh di bawah kelompok sedang dan ringan. Dilampauinya posisi kemampuan kelompok ringan oleh kelompok sedang mungkin disebabkan karena sifat-sifat kelompok ringan kurang bersungguh-sungguh dalam belajar.

Berdasarkan hasil tersebut di atas, pelaksanaan tes formatif telah cukup memadai; dan sebagai evaluasi dapat memberi rangsangan, bimbingan, dan evaluasi belajar para siswa; serta dapat diketahui efektif tidaknya prosedur pengajaran terapeutik.⁸⁵

Dari pembahasan tersebut di atas, baik hasil pengamatan, kunjungan rumah maupun evaluasi dengan tes formatif dapat memberikan bahan pelengkap dalam penelitian.

⁸⁵Gronlund, loc.cit.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pengajaran Terapeutik dengan pendekatan VAKT, baik dengan metode Simultan maupun metode Unit, besar manfaatnya untuk memperbaiki kesukaran membaca komprehensif (bagi siswa kelas III Sekolah Dasar kecamatan Lawean, Surakarta).
2. Perlakuan dengan metode Simultan tidak berbeda secara signifikan dengan metode Unit bagi para siswa yang mengalami kesukaran membaca komprehensif.
3. Urutan yang mendapatkan hasil daya dari metode, ialah kelompok berat lebih berhasil daripada kelompok sedang; kelompok sedang lebih berhasil daripada kelompok ringan.
4. Penerapan metode Unit lebih tepat untuk memperbaiki kesukaran membaca komprehensif taraf sedang.
5. Faktor keluarga berpengaruh terhadap kesukaran belajar siswa. Pada kelompok berat faktor keluarga memperberat kesukaran belajar siswa, tetapi pada kelompok sedang dan ringan pengaruh tersebut tidak berbeda secara signifikan; sedangkan perlakuan tidak dipengaruhi oleh faktor keluarga.

B. Saran-saran

1. Berdasarkan hasil eksperimentasi, diajukan beberapa saran :

- a. suatu penelitian untuk mengetahui faktor penyebab mengapa metode Unit lebih berhasil daripada metode Simultan pada siswa kelas III Sekolah Dasar yang mengalami kesukaran membaca komprehensif taraf sedang;
 - b. untuk lebih memperlancar pengajaran di Sekolah Dasar, perlu dilengkapi dengan tenaga pembimbing khusus yang menangani kesukaran belajar para siswa;
 - c. guru pembimbing khusus bertugas rangkap juga bertindak sebagai pekerja sosial (social worker), memberikan bimbingan dan pendidikan kepada orang tua, bagaimana cara membantu belajar siswa di rumah;
 - d. perlu diadakan evaluasi terhadap pelaksanaan dan dalam penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) di Sekolah Dasar, agar tidak menimbulkan kesenjangan;
 - e. seyogyanya diadakan diagnosis kesukaran belajar sedini mungkin, agar para siswa segera mendapatkan perlakuan yang tepat dari pengajar terapan, atau dari guru kelas yang telah mengikuti latihan.
2. Sehubungan ruang lingkup penelitian terbatas, maka perlu dikembangkan dengan penelitian lebih lanjut, antara lain :
- a. penelitian terhadap kesukaran membaca komprehensif, dengan populasi yang lebih luas dan cuplikan yang lebih banyak;
 - b. suatu penelitian terhadap kesukaran membaca, dengan

ubahan yang lebih kompleks : tingkat-tingkat kecerdasan siswa, sikap guru terhadap siswa dan sikap siswa terhadap guru; perbedaan sifat, sikap serta kecerdasan antara siswa putra dan putri; bermacam ragamnya keadaan dan tingkat golongan orang tua serta cara memberikan bimbingan belajar terhadap anak mereka; pengaruh lingkungan sekolah terhadap para siswa;

- c. suatu penelitian untuk mengatasi kesukaran belajar membaca komprehensif di Sekolah Luar Biasa, baik terhadap siswa yang tunanetra, tunarungu dan wicara, tunamental yang mampudidik, tunadaksa, dan tunalaras atau tunasosial.

Mereka itu semuanya memerlukan bimbingan khusus dengan pengajaran terapeutik, disebabkan karena akibat ke-lainannya, dengan pengharapan agar mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat.



R I N G K A S A N



R I N G K A S A N

1. Permasalahan dan Dasar Tinjauan

Berdasarkan hasil pengamatan umum, dapat disimpulkan bahwa masalah kesukaran belajar belum termasuk dalam perencanaan pengembangan pendidikan di Indonesia secara intensif, sungguhpun dalam kenyataannya hampir seluruh orang tua menghendaki anak-anaknya sukses dalam belajar.

Penelitian eksperimental ini bertujuan mencari suatu pendekatan yang sesuai dengan menggunakan metode Simultan dan Unit untuk menangani kesukaran belajar membaca komprehensif pada siswa kelas III Sekolah Dasar.

Masalah kesukaran belajar, terutama dalam belajar membaca, sangat penting artinya di Sekolah Dasar, karena bidang studi Membaca, Menulis dan Berhitung merupakan bidang studi dasar di Sekolah Dasar. Dengan menguasai ketiga bidang studi tersebut siswa mampu mengembangkan bidang studi lainnya (Hadley, 1970 : 204).

Berdasarkan tujuan dan bahan yang digunakan, jenis dan macam membaca sangat banyak, tetapi yang menjadi permasalahan dalam penelitian ialah membaca komprehensif.

Tujuan membaca komprehensif ialah agar para siswa dapat mempergunakan kemampuannya untuk mengerti isi bacaan, baik dalam menterjemahkan, menafsirkan, dan mengintisari - kan (Bloom, 1956 : 96). Penjabaran kemampuan membaca

komprehensif ialah kemampuan untuk dapat membaca lancar dan benar, dapat mengerti dan memahami isi bacaan, dapat menceritakan kembali dengan kalimatnya sendiri serta dapat mengeja dan menulis kembali apa yang dibaca.

Pendekatan yang dipilih dalam mengajarkan Bahasa Indonesia di SD, berdasarkan Kurikulum 1975, adalah SAS (Struktural Analitik Sintetik) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pedoman Guru, 1975 :v). Hakekat dari pelajaran membaca merupakan bagian integral dari bidang studi Bahasa. Pelajaran membaca di kelas III disebut membaca lanjutan, dan pelajaran Membaca di kelas I dan II, disebut Membaca Menulis Permulaan (MMP), karena dalam prakteknya diberikan bersamaan dengan pelajaran Menulis Permulaan.

Setelah diadakan tinjauan terhadap beberapa metode Membaca Permulaan ternyata pada pelajaran MMP dengan pendekatan SAS, terdapat kesenjangan dalam proses mengadakan analisis dan sintesis. Para siswa hanya berkesempatan menghafalkan kalimat, jadi mereka membaca tanpa pengertian (Miller, 1971 : 27) serta tak mengenal kata dan suku kata yang terdiri atas huruf konsonan dan vokal. Jadi kesukaran atau hambatan dalam membaca komprehensif terutama disebabkan oleh kurang tuntasnya metode mengajar mengikuti pendekatan SAS. Oleh karena siswa kurang memahami dan kurang menguasai huruf-huruf yang diajarkan, maka isi bacaan sukar dimengerti dan diinterpretasikan oleh siswa, sehingga cenderung dilupakannya.

Akibat yang lebih jauh ialah siswa akan mengalami kesukaran membaca komprehensif (kemungkinan pertama).

Pendekatan VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil) (Money dan Orton, 1963:55) dipilih sebagai landasan, dengan dasar pemikiran bahwa para siswa yang mengalami kesukaran dalam membaca komprehensif, mempunyai kelainan persepsi (kemungkinan kedua). Maka agar bacaan dapat dimengerti secara komprehensif oleh siswa, dipilih suatu pendekatan dan metode yang cukup memberikan stimulus pada seluruh persepsi, ialah pendekatan VAKT dengan metode Simultan dan metode Unit yang perbedaannya adalah sebagai berikut :

Proses	Perbedaan Metode	
	Simultan	Unit
dimulainya bahan bacaan ↓ = analisis ↑ = sintesis	kalimat satu paragraf ↓ kalimat pendek ↓ (anak kalimat) ↓ kata-kata ↓ sukukata ↓ huruf-huruf ↙ ↘ konsonan vokal	kalimat satu unit (kalimat pendek) ↓ (anak kalimat) ↓ kata-kata ↓ sukukata ↓ huruf-huruf ↙ ↘ konsonan vokal
Prosedur pendekatan V A K T	secara serentak (SIMULTAN)	secara berurutan (SEQUENCE)

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesukaran membaca komprehensif, dengan memilih metode penyampaian sebagai salah satu usaha pemecahan. Maka untuk mendapatkan metode yang sesuai, dikemukakan hipotesis :

- (a) bahwa pengajaran dengan perlakuan (pengajaran terapan) VAKT lebih berhasil daripada tanpa perlakuan;
- (b) perlakuan dengan metode Simultan lebih berhasil daripada metode Unit, bagi para siswa yang mengalami kesukaran membaca komprehensif.

2. Laporan Penelitian

Efek perlakuan-perlakuan seperti tertera dalam hipotesis tersebut diuji melalui metode eksperimentasi.

Sebelum eksperimen dijalankan, diadakan seleksi kesehatan agar siswa bebas dari kelainan penglihatan dan pendengaran. Untuk mengetahui taraf kecerdasan, setiap siswa dites CPM (The Coloured Progressive Matrices) (Anastasi, 1961:261). Skor kasar dari hasil tes dijadikan ubahan tertentu. Ubahan tertentu 1 ialah jumlah umur siswa dalam hitungan bulan. Selain itu diadakan tes purwa sebagai tes diagnostik maupun sebagai tes seleksi untuk menggolongkan siswa dalam kelompok kesukaran membaca komprehensif taraf berat, sedang, dan ringan.

Cuplikan yang ditetapkan dalam penelitian ialah para siswa kelas III yang mengalami kesukaran membaca komprehensif di duabelas SD di Kecamatan Lawean Surakarta.

Dari Daftar Keterangan Sekolah terdapat 101 siswa kelas III yang mengalami kesukaran membaca komprehensif. Setelah diadakan seleksi kesehatan, gugur seorang dalam tes penglihatan, dan lima orang dalam tes pendengaran. Dari 95 siswa diadakan penggolongan berdasarkan penjenjangan hasil tes purwa serta menurut lokasi gedung sekolah. Maka dipilih 90 siswa sebagai cuplikan dan 5 siswa tidak diikuti sertakan. Pengelompokannya sebagai berikut :

- 1). tiga kelompok, masing-masing terdiri dari sepuluh siswa dengan taraf kesukaran berat;
- 2). tiga kelompok, masing-masing terdiri dari sepuluh siswa dengan taraf kesukaran sedang;
- 3). tiga kelompok, masing-masing terdiri dari sepuluh siswa dengan taraf kesukaran ringan.

Dari sembilan kelompok tersebut dipilih tiga kelompok (taraf berat, sedang, dan ringan), untuk program pengajaran terapatik dengan metode Simultan. Tiga kelompok (taraf berat, sedang, dan ringan) untuk program pengajaran terapatik dengan metode Unit, dan tiga kelompok (taraf berat, sedang, dan ringan) sebagai kelompok kontrol.

Perlakuan dilaksanakan selama tiga bulan atau dua belas minggu. Setiap minggu dilaksanakan dua hari, masing masing selama dua kali empat puluh menit. Jumlah waktu program pengajaran terapatik adalah $12 \times 2 \times 2 \times 40$ menit sama dengan 1920 menit atau 32 jam.

Jumlah anggota tim pengajar adalah enam orang, terbagi da

lam enam ruangan, mengajar sepuluh orang siswa. Bahan bacaan diambil dari Buku Bahasa Indonesia, Bacaan Jilid 3a, untuk siswa Sekolah Dasar Kelas III, Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar (Departemen P dan K, 1975).

Adapun tenaga pengajarnya dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, yang telah mendapatkan latihan dan penerangan yang sama, serta menggunakan petunjuk pelaksanaan yang sama pula.

Selama tiga bulan diadakan tes formatif tiga kali untuk mengetahui perkembangan hasil belajar membaca selama mendapatkan perlakuan (pengajaran terapeutik). Selain itu dalam pengamatan sistematis dicatat bermacam ragamnya kesukaran membaca dalam suatu formulir khusus, yaitu Formulir Analisis Ketidakmampuan dalam Membaca.

Di samping itu diadakan kunjungan rumah untuk meneliti dan mengetahui latarbelakang keluarga, yang mungkin dapat mempengaruhi perkembangan belajar para siswa. Pengunjung rumah terdiri dari tigapuluh mahasiswa yang telah dilatih lebih dahulu, serta menggunakan pedoman yang sama.

Minggu terakhir dalam program eksperimen diadakan tes purna, dengan bahan yang sama dengan tes purwa. Bahan ini telah diuji-cobakan dengan tes-retes yang hasilnya terbandingkan. Beda antara hasil tes-purna dan hasil tes-purwa merupakan tolok ukur berhasil dan tidaknya eksperimen.

3. Hasil Penelitian

a. Hasil Eksperimentasi

Setelah data eksperimentasi terkumpul dalam Tabel Induk Eksperimentasi, maka data antar kelompok dibandingkan. Metode pengolahan yang dipilih ialah metode Analisis Kovarians Rancangan AB dengan dua ubahan-sertaan. Aturan keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang diuji sesuai dengan keputusan konvensional (taraf signifikansi satu persen dan lima persen). Analisis dilakukan dengan menggunakan komputer mini Casio fx-502 P dan mengikuti program-program pribadi Sutrisno Hadi.

Berdasarkan laporan hasil eksperimentasi dapat disimpulkan bahwa :

hipotesis (1)

bahwa pengajaran dengan perlakuan atau pengajaran terapeutic VAKT akan lebih berhasil daripada tanpa perlakuan, dapat diterima ($p < 0.01$).

hipotesis (2)

perlakuan dengan metode Simultan lebih berhasil daripada metode Unit bagi para siswa yang mengalami kesukaran membaca komprehensif, tidak terbukti ($p > 0.05$).

b. Hasil Pelengkap Penelitian

(1) Data hasil pengamatan sistematis diperoleh dari hasil isian Daftar Analisis Ketidakmampuan Membaca menunjukkan bahwa penggolongan taraf kesukaran ke-

lompok berat, sedang, dan ringan atas dasar penjenjangan tes-awal, sesuai dengan kenyataan kemampuan. Artinya taraf kesukaran tersebut sesuai dengan taraf kesukaran dalam "menghadapi kata", "menganalisa kata", dan dalam "kesalahan mekanik" setiap belajar membaca.

- (2) Data hasil kunjungan rumah, secara deskriptif menunjukkan bahwa faktor keluarga mempunyai pengaruh terhadap kesukaran belajar, tetapi pengaruhnya tidak tetap, sehingga tidak dapat dipakai dasar untuk menentukan berat dan ringannya kesukaran belajar.

Hasil inferensial dengan analisis Varians dapat memperjelas bagaimana pengaruh faktor keluarga terhadap kesukaran belajar para siswa : bahwa ada pengaruh keluarga terhadap kesukaran belajar siswa, pada kelompok berat faktor keluarga memperberat kesukaran belajar siswa; tetapi pada kelompok sedang dan ringan pengaruh keluarga tidak berbeda secara signifikan; bahwa hasil perlakuan tidak dipengaruhi oleh faktor keluarga ($p > 0.05$).

- (3) Data hasil evaluasi pada tes formatif II dan III, menunjukkan bahwa rerata hasil kelompok berat lebih rendah dari kelompok ringan, dan rerata hasil kelompok ringan lebih rendah daripada kelompok sedang. Kemungkinan pertama, setelah mendapatkan pengajaran terapeutic selama dua sampai tiga bulan penggolongan kelompok sedang dan ringan berubah jenjang kedudukannya. Kelompok sedang telah naik kualitasnya untuk

memasuki kualitas golongan ringan. Kemungkinan kedua, pada umumnya pribadi siswa golongan taraf ringan sifatnya kurang tekun dan bersifat santai, sehingga kemampuannya membaca kalah dengan golongan taraf sedang.

Untuk kelompok berat, sungguhpun mendapatkan hasil perlakuan tertinggi, namun dalam evaluasi I, II, dan III hasilnya tetap terendah dibanding dengan kelompok sedang dan ringan.

4. Kesimpulan

- a. Pengajaran Terapeutik dengan pendekatan VAKT, baik dengan metode Simultan maupun Unit, besar manfaatnya untuk memperbaiki kesukaran membaca komprehensif (bagi siswa kelas III Sekolah Dasar Kecamatan Lawean, Surakarta).
- b. Perlakuan dengan metode Simultan tidak berbeda secara signifikan dengan metode Unit bagi para siswa yang mengalami kesukaran membaca komprehensif.
- c. Urutan yang mendapatkan hasil daya dari metode, ialah kelompok berat lebih berhasil daripada kelompok sedang; kelompok sedang lebih berhasil daripada kelompok ringan.
- d. Penerapan metode Unit lebih tepat untuk memperbaiki kesukaran membaca komprehensif taraf sedang.
- e. Faktor keluarga berpengaruh terhadap kesukaran belajar siswa. Pada kelompok berat faktor keluarga memperberat kesukaran belajar siswa, tetapi pada kelompok

pok sedang; dan ringan pengaruh tersebut tidak berbeda secara signifikan; sedangkan perlakuan tidak dipengaruhi oleh faktor keluarga.

5. Saran-saran

a. Berdasarkan hasil eksperimentasi, diajukan beberapa saran :

- (1) suatu penelitian untuk mengetahui faktor penyebab mengapa metode Unit lebih berhasil daripada metode Simultan pada siswa kelas III Sekolah Dasar yang mengalami kesukaran membaca komprehensif taraf sedang;
- (2) untuk lebih memperlancar pengajaran di Sekolah Dasar, perlu dilengkapi dengan tenaga pembimbing khusus yang menangani kesukaran belajar para siswa;
- (3) guru pembimbing khusus, bertugas rangkap, juga bertindak sebagai pekerja sosial (social worker) memberikan bimbingan dan pendidikan kepada orang tua, bagaimana cara membantu belajar siswa di rumah;
- (4) perlu diadakan evaluasi terhadap pelaksanaan dan penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) di Sekolah Dasar, agar tidak menimbulkan kesenjangan;
- (5) seyogyanya diadakan diagnosis kesukaran belajar sedini mungkin, agar para siswa segera mendapat

kan perlakuan yang tepat dari pengajar terapan, atau dari guru kelas yang telah mengikuti latihan.

b. Sehubungan dengan ruang lingkup penelitian terbatas, maka perlu dikembangkan dengan penelitian lebih lanjut antara lain :

- (1) penelitian terhadap kesukaran membaca komprehensif dengan populasi yang lebih luas dan cuplikan yang lebih banyak;
- (2) suatu penelitian terhadap kesukaran membaca, dengan ubahan yang lebih kompleks : tingkat- tingkat kecerdasan siswa, sikap guru terhadap siswa dan sikap siswa terhadap guru; perbedaan sifat, sikap serta kecerdasan antara siswa putra dan putri; bermacam-macamnya keadaan dan tingkat golongan orang tua serta cara memberikan bimbingan belajar terhadap anak mereka; pengaruh lingkungan sekolah terhadap para siswa;
- (3) suatu penelitian untuk mengatasi kesukaran belajar membaca komprehensif di Sekolah Luar Biasa, baik terhadap siswa yang tunanetra, tunarungu dan wicara, tunamental yang mampudidik, tunadaksa, dan tunalaras atau tunasosial.

Mereka itu semuanya memerlukan bimbingan khusus dengan pengajaran terapan, disebabkan karena akibat kelainannya, dengan pengharapan agar mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat.

S U M M A R Y



S U M M A R YTHERAPEUTIC EXPERIMENTATION
ON COMPREHENSIVE READING DIFFICULTIES

Research on Third Grade Elementary School Pupils
in Kecamatan Lawean, Surakarta

1. Problems and Bases of Study

Based on general observation, it can be concluded that the problem of learning difficulties has not yet been adequately considered in the planning of educational development in Indonesia, despite parental concern over children's success in school. This research project attempts to find suitable approaches for using Simultant and Unit Methods in overcoming learning problems concerning comprehensive reading difficulties of third grade pupils of elementary school.

Difficulties in learning, and mainly in the learning of reading, are very important in elementary school because Reading, Writing, and Arithmetic (the Three R's) are basic subjects in Elementary School. With proficiency in the three R's, pupils will be able to develop their capabilities in other subjects (Hadley, 1978 : 204).

Even though there are many types of materials and different goals in respect to reading, in this research project the main problem is comprehensive reading. The aim of comprehensive reading is to increase pupils' abilities in comprehending the meaning of what is read, in translating,

in interpreting, and in extrapolating (Bloom, 1976 : 96). In this study comprehensive reading is defined as the pupils' ability to read rapidly and correctly, to comprehend the meaning of what is read, to be able to recall the meaning in their own words, and to be able to spell and rewrite what has been read.

The approach chosen in teaching Bahasa Indonesia in Elementary School, based on the 1975 Curriculum, uses the SAS (Structural Analitical Synthetic) approach (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pedoman Guru, 1975 : v). Naturally, reading instruction is an integral part of language studies. Reading instruction in the third grade is referred to as Continuing Reading, while reading instruction in the first and the second grades is referred to as Preliminary Reading and Writing Instruction because reading and writing are taught simultaneously. After having conducted a study of many kinds of preliminary reading methods, a gap between the instruction of preliminary reading and writing and the SAS approach was found to exist, especially in analysis and synthesis processes. The pupils only memorized the sentences, so they read without comprehension (Miller, 1971 : 27) and did not recognize that words and syllables consist of vowels and consonants. Thus, the difficulties in and obstacles to comprehensive reading were mainly due to the imperfect use of the SAS approach. Because the pupils had not mastered and were not capable of recognizing syllables that had been taught, they had difficulties in comprehending and interpreting the meaning of what was read, the

further consequence of which was that the pupils tended to forget the materials, resulting in further difficulties in reading comprehension (first possibility).

The VAKT approach (Visual, Auditory, Kinaesthetic and Tactile approach) (Money and Orton, 1963 : 55) has been chosen for the basic approach in this project because it was found that pupils who had difficulties in comprehensive reading also had perception disturbances (second possibility). So that pupils could understand the reading materials more comprehensively, special methods and approaches were chosen which would stimulate pupils' perception : the VAKT approach with Simultant and Unit Methods. The differences between the two methods are as follows :

Process	Method differences	
	Simultant	Unit
beginning reading material	one paragraph sentence	one unit sentence (short sentence)
↓ = analysis ↑ = synthesis	↓ short sentence ↓ (clause) ↓ words ↓ syllables ↙ ↘ consonants vowels	↓ (clause) ↓ words ↓ syllables ↙ ↘ consonants vowels
approach procedure VAKT	simultaneously	sequentially

The aim of this research project is to help solve the problems of comprehensive reading difficulties by using certain delivery methods, which were found to be one of the main causes of comprehensive reading problems. To obtain a suitable method, the following hypotheses have been used :

- a. the use of the VAKT therapeutic instruction in learning is more successful than learning without its use;
- b. using the Simultant method is more successful than using the Unit method, especially for those pupils who have comprehensive reading difficulties.

2. Research Report

The results of the methods mentioned above have been examined through experimentation methods.

Before the experiment was undertaken the pupils' hearing and vision were tested in order to ascertain normalcy in their levels of hearing and vision. To check the level of intelligence, they were tested using the CPM (The Coloured Progressive Matrices) (Anastasi, 1961 : 261). The pupils ages, calculated in total number of months, were used as co-variable I, and the raw scores of the CPM test were used as co-variable II. Besides the above tests, a pre-test was given functioning as a diagnostic test to classify the pupils into severe, moderate, and mild level groups in respect to comprehensive reading difficulties.

The samples for the experiment, pupils who had had

comprehensive reading difficulties, were third graders from twelve schools in the Regional Department of Education and Culture Kecamatan Lawean, Surakarta. From the List of School Information, the names of 101 third class pupils with comprehensive reading difficulties were taken. After testing their hearing and vision, one pupil was disqualified as a result of the vision test, five pupils were disqualified after the hearing test. From the remaining 95 pupils, 90 were put into groups on the basis of the results of the pre-test and according to the location of the schools, and five pupils were dropped. Nine groups were formed, each group consisting of ten pupils.

- a. three groups, each group consisting of ten pupils from the severe difficulty level;
- b. three groups, each group consisting of ten pupils from the moderate difficulty level;
- c. three groups, each group consisting of ten pupils from the mild difficulty level.

From the nine groups selected three groups (severe, moderate, and mild levels) were chosen for the therapeutic instructional program using the Simultant method; three groups (severe, moderate, and mild levels) for the therapeutic instructional program using the Unit method; and the other three groups (severe, moderate, and mild levels) as control groups.

The therapeutic program was administered for three months or twelve weeks, two times per week each session

consisting of two forty-minute periods. Thus, the amount of time for the therapeutic program was forty minutes times two times two times twelve (40 minutes x 2 x 2 x 12), which is equal to 1920 minutes or 32 hours. The teaching team consisted of six persons, each having a class of ten pupils. The reading materials were taken from Buku Bahasa Indonesia Bacaan Jilid 3a, untuk Sekolah Dasar Kelas III, Proyek Pembinaan Sekolah Dasar (Departemen P dan K, 1975).

The members of the teaching team, recruited from The School of Education (Fakultas Ilmu Pendidikan), Universitas Sebelas Maret, had received the same training and information and also used the same methods for instruction.

During a period of three months of therapeutic instruction the pupils were given three formative tests in order to check their progress and development in learning to read. Besides these tests, through systematic observation many kinds of reading difficulties were noted and put down on a special list, called the Reading Difficulty Analysis Form.

Home visits were made to investigate family background which, it was assumed, could influence the learning development of pupils. Home visits were made by thirty university students who had been trained and used the same methods of instruction.

At the end of the experiment, pupils were given a post-test, using the same materials as the pre-test. These materials had been tried out by testing and retesting, and the results were found to be reliable. The difference be-

tween the results of the post-test and the pre-test were used as criteria for the success or failure of the experiment.

3. The Result of Experimentation

After collecting the experimental data, statistical comparisons between the groups were made using the AB Factorial Design of Covariance with two covariables Method of Analysis. In accordance with conventional standard used for accepting or rejecting tested hypotheses, significant levels of five per cent and one per cent were used for the analyses. A Casio fx 502-P mini computer was used with Sutrisno Hadi's personal program.

a. Based on the report of the result of experimentation it can be concluded that :

- 1) the first hypothesis, that instruction with VAKT therapeutic instruction was more significant than instruction without its use, could be accepted ($p < 0.01$).
- 2) the second hypothesis, that using therapeutic instruction with the Simultant method was more significant than using therapeutic instruction with the Unit method for pupils who had had comprehensive reading difficulties, could not be accepted ($p > 0.05$).

b. Additional findings

- 1) Data resulting from systematic investigation of the Reading Difficulty Analysis Form shows that classification of severe, moderate, and mild groups of difficulty

levels, based on the pre-test rankings, is in accordance with ability levels. These difficulty levels are equivalent to the levels of difficulty in receiving words, analyzing words, and mechanical proficiency in learning to read.

- 2) Home visit data shows that family factors influence the learning situation, but the influences are not always constant so cannot be used as a basis for determining mild or severe levels of difficulty in learning.

Inferential results using variance analysis can help to clarify the influence of family factors in the pupil's learning situation : (a) for pupils from the severe level group of difficulties in learning, family factors had a negative influence on the learning situation; (b) for mild and moderate level groups, the influence of family factors was not significant; (c) results of therapeutic treatment were not influenced by family factors ($p > 0.05$).

- 3) Data resulting from formative tests II and III show that mean scores of the severe group are lower than those of the mild group and the mean scores of the mild group are lower than those of the moderate group. This is most likely due to the fact after having received therapeutic instruction for two to three months the rank positions of the moderate and mild groups changed : the moderate group raised their position to the level of the mild group. Another possibility for the findings concerning mean scores may be due to the fact that in general the mild group pupils were less serious and less diligent so that their reading ability was lower

than the moderate group.

For the severe level group, although they received the greatest benefit from therapeutic instruction, they got the lowest scores for evaluations I, II, and III compared with the moderate and mild groups.

4. Conclusion

The following conclusions can be drawn from the results of the therapeutic experimentation on comprehensive reading difficulties :

- a. therapeutic instruction with VAKT approach, using either the Simultant or the Unit method, was very useful in correcting comprehensive reading difficulties (for third grade pupils of Kecamatan Lawean Elementary Schools, Su rakarta).
- b. therapeutic instruction using the Simultant method is not signifacantly different from instruction using the Unit method for pupils with comprehensive learning difficulties.
- c. the order of effectiveness of using these methods for the various groups is : the severe group was more successful than the moderate group and the moderate group was more successful than the mild group.
- d. the Unit method is better for correcting comprehensive reading difficulties for the moderate level group.

- e. family factors have an influence on difficulties in the pupils' learning. For the severe level group, family factors increase learning difficulties, but for the moderate and the mild groups the influence is not significant.

5. Suggestions

- a. Based on the results of experimentation, the following suggestions can be made :
- 1) further research is needed to investigate why the Unit method was more successful than the Simultant method for third grade pupils with moderate levels of comprehensive reading difficulties.
 - 2) To overcome obstacles in learning in the elementary schools, special counsellors for handling pupils difficulties are recommended.
 - 3) Special teacher-counsellors having double responsibilities as social workers are needed to provide guidance for and to educate parents concerning methods for helping their children study at home.
 - 4) An evaluation of the use and application of the SAS method (Structural Analytic Synthetic) in elementary schools is recommended so as to avoid any gaps.
 - 5) A diagnosis of learning difficulties should be made as soon as possible so that pupils can obtain proper therapeutic instruction, either from trained specialists or from class teachers who have received training.

b. Further research of a larger scope is recommended for the following :

- 1) research concerning comprehensive reading difficulties for a larger population and a larger number of samples;
- 2) reseach on reading difficulties with more complex variables : levels of pupils intelligence; teachers' attitudes towards pupils and pupils' attitudes towards teachers; differences in attitudes, behaviour, and intelligence between male and female pupils; class and social differences of parents' along with their different methods of guiding their children in their studies; the influence of the school environment on pupils;
- 3) research to help overcome comprehensive reading difficulties in School for Special Education for the blind, the deaf and the dumb, the educable mentally handicapped, the physically handicapped, the emotionally handicapped, and socially handicapped all of whom need special guidance with therapeutic instruction as a result of their handicaps, with the hope that they can adjust to society.

DAFTAR K E P U S T A K A A N



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anastasi, A. Psychological Testing. New York : The McMillan Company, 1961.
- Ary, D, L.C. Jacobs, and A. Razavich. Introduction to Research in Education. New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1972.
- Ausubel, D.P. Reading in School Learning. New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1968.
- Battle, J.A., and R.L. Shannon. The New Idea in Education. Reading for Introduction to Teaching. New York : Harper & Row, Publisher Inc., 1968.
- Bloom, B.S., et al (eds.). Taxonomy of Educational Objectives. Book I : Cognitive Domain. New York : David McKay Co., Inc., 1956.
- Boyd, G.G. Hearing Loss, What Can Be Done About It. New York : J.B. Leppincott Co., 1959.
- Brennen, W.K. Reading for Slow Learner. A Curriculum Guide. London : School Council Publication, 1978.
- Callahan, S.G. Successfull Teaching in Secondary School. New York : Scott, Foresman and Co., 1966.
- Departemen P dan K. Kurikulum Sekolah Dasar 1975, GBPP, Buku III A 1, Pedoman Khusus. Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976.
- _____. Kurikulum Sekolah Dasar 1975, GBPP , Buku IID Bidang Studi Bahasa Indonesia. Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976.
- _____. Bahasa Indonesia, Bacaan Jilid 3a. Untuk Murid Sekolah Dasar Kelas III. Jakarta : Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar, 1975.
- _____. Bahasa Indonesia, Bacaan Jilid 3b. Untuk Murid Sekolah Dasar Kelas III. Jakarta : Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar, 1975.
- _____. Bahasa Indonesia, Pedoman Guru Kelas 3. Jakarta : Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar, 1975.
- _____. Pokok-Pokok Pikiran Pembaharuan Pendidikan Nasional. Jakarta : Laporan KPPN Tahun 1979.
- _____. Laporan Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional Jakarta : 1980.

- Eisenson, J., and M. Ogilve. Speech Correction in The Schools. New York : The Macmillan Corp., 1965.
- Faas, L.A. (ed.). Children and Youth with Special Learning and Behaviour Problems. Vol. I & II. Nevada : College of Education, 1967.
- Goodman, K.S. and J.T. Fleming (Eds). Psycholinguistic and The Teaching of Reading. Newark : International Reading Association, 1969.
- Gronlund, N.E. Preparing Criterion - Referenced Test for Classroom Instruction. New York : The Macmillan Co., 1971.
- Hadley, G.D. The Three R's. A Handbook for Teachers, Tutors and Parents. Washington D.C. : Acropolis Book Ltd., 1978.
- Harris, A.J., and E.R. Sipay. How to Increase Reading Ability. A Guide to Developmental and Remedial Methods. New York : Longman Inc., 1980.
- Heilman, A.W. Principles and Practices of Teaching Reading. Ohio : Charles E. Merrill Books Inc., 1961.
- Imam Barnadib. Tujuan Pendidikan Nasional. Yogyakarta : Perpustakaan Pusat IKIP Yogyakarta, 1976.
- Isbani, R. Introduction to Learning Disabilities. Sydney : Tertiary Education Research Centre, The University of New South Wales. 1978.
- Karwapi. Pengajaran Membaca Menulis Permulaan di Kelas I SD Menurut Pendekatan SAS (Struktural Analitik Sintetik). Bulletin Pendidikan Guru No. 2 1974/1975.
- _____. Pengajaran Membaca Menulis Permulaan di Kelas I SD Menurut Pendekatan SAS (Struktural Analitik Sintetik). Bulletin Pendidikan Guru No. 3 1974/1975.
- _____. Pengajaran Membaca Menulis Permulaan di Kelas I SD Menurut Pendekatan SAS (Struktural Analitik Sintetik). Bulletin Pendidikan Guru No. 4 1974/1975.
- Kelly, M., E. Batubara, dan J. Toisuta. Perkembangan Kognitif Anak Dalam Kebudayaan Non-Eropa Barat. Semarang : Penerbit SW., 1980.
- Kemp J.E., et al Planning and Producing Audiovisual Materials, 2nd. Ed. Pennsylvania : Chandler Pub. Co., 1968.

- Kompas (Jakarta). Berita September - Oktober, 1981.
- Kottmeyer, W. Teacher's Guide for Remedial Reading. New York : McGraw-Hill Book Co., 1959.
- Knirk, F.G. Administration of Instructional Centers. Kuliah Musim Panas di University of Southern California, 1981.
- Laporan Survai Mahasiswa PLB, FIP-UNS. Jumlah Siswa SD Kotamadya Surakarta yang Mengalami Kesukaran Belajar dan Bagaimana Cara Guru Mengatasinya, 1978.
- Lehmann, I.J., and W.A. Mehrens. Educational Research. Reading in Focus. USA : Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1971
- Leonard, M., D.V. Deman, and L.E. Miles. Basic Learning in The Language Arts. New York : Foresman and Co., 1965.
- Miller, W.H. Identifying and Correcting Reading Difficulties in Children. New York : The Center for Applied Research in Education, Inc., 1971.
- Money, J. (Ed). Reading Disability, Progress and Research, Needs in Dyslexia. Baltimore : The John Hopkins Press, 1963.
- Oejeng, S. Apa Sebabnya Metode Kupas Rangkaian Suku Kata atau The Syllabic Analytic Synthetic (SAS) Method, Paling Cocok di Indonesia. Bandung : NV Ganaco, 1972.
- Partowisastro, H.K., dan A. Hadisuparto. Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar. Jakarta : Penerbit Erlangga, 1978.
- Pengukuran Pendidikan. Kumpulan Lokakarya yang diselenggarakan oleh UGM Yogyakarta : Lembaga Pembinaan Pendidikan, 1978.
- Sam Isbani dkk. Studi Kasus tentang Kesulitan Belajar Membaca, dalam Hubungannya dengan Bimbingan Orang Tua dan Guru. Penelitian Jurusan PLB, FIP-UNS, 1980.
- _____, Prinsip-prinsip Diagnosa Kesulitan Belajar. Surakarta : Penerbitan FIP-UNS Sebelas Maret, 1977.

- Sam Isbani dan F. Isbani. Penantar Pendidikan Anak Luar Biasa. Surakarta : Penerbitan FIP-UNS Sebelas Maret, 1978.
- Schonell, F.J. Essentials in Teaching and Testing Spelling. London : McMillan and Co., Ltd., 1952.
- _____, The Psychology and Teaching of Reading. London : Oliver and Boyd Ltd., 1965.
- _____, and F.E. Schonell, Diagnostic and Attainment Testing. London : Oliver and Boyd Ltd., 1952.
- Simpson, R.E. A Guide for Hearing Testing of School Children. Sacramento : California State Department of Education, 1954.
- Skinner, C.E. Essentials of Educational Psychology. Tokyo : Maruzen Asian Edition, 1958.
- Stott, D.H. The Parent as Teacher. A Guide for Parents of Children with Learning Difficulties. London : University of London Press Ltd., 1972.
- Sutrisno Hadi. Bimbingan Menulis Skripsi - Thesis. Jilid I. Yogyakarta : Yasbit Fakultas Psikologi UGM, 1980.
- _____. Bimbingan Menulis Skripsi - Thesis. Jilid II. Yogyakarta : Yasbit Fakultas Psikologi UGM, 1980.
- _____. Rancangan-Rancangan Dasar dan Analisa dalam Eksperimen Kedokteran. (Bahan penataran).
- _____. Metodologi Research. Jilid I. Yogyakarta : Yayasan Penerbit FIP IKIP, 1968.
- _____. Metodologi Research. Jilid II. Yogyakarta : Yayasan Penerbit FIP IKIP, 1968.
- _____. Sendi-Sendi Eksperimen. Yogyakarta : Biro Ilmu Pengetahuan FIP UGM, 1963.
- _____. Rancangan-Rancangan Dasar Penelitian dan Analisisnya, Analisa Varians, Analisa Regresi dan Analisa Kovarians. Yogyakarta : Yasbit Fakultas Psikologi UGM, 1978.
- Tim Pelaksanaan / Penelitian NKK, FIP-UNS tahun 1978 / 1978. Beberapa Faktor yang Menghambat dan Mendorong Warga Masyarakat Untuk Menyekolahkan Anak-Anaknya ke Tingkat Pendidikan yang Lebih Tinggi di Kabupaten Karanganyar. Laporan untuk UNS.

- _____. tahun 1979/1980. Masalah Hambatan Belajar dan Beberapa Faktor Penyebabnya pada Siswa-Siswa SMP Se-Kabupaten Karanganyar. Laporan untuk UNS.
- Tim Pembinaan Penatar dan Bahan Penataran Pegawai RI. Bahan Penataran Garis-Garis Besar Haluan Negara. Jakarta : Tim PPBP Pegawai RI, 1978.
- Thomas, R.M. Penyajian Singkat tentang Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar. Jakarta : BP₃K, 1978.
- Tortora, G.J. Principles of Human Anatomy. New York : Harper and Row Publishers Inc., 1977.
- Van Dalen, D.B., and W.J. Meyer. Understanding Educational Research. London : McGraw-Hill Book Co., Inc., 1962.
- Van Gelder, L. Ontsporing en Correctie. Jakarta : J.B. Wolters, 1953.
- Valdman, A (Ed). Trends in Language Teaching. New York : McGraw-Hill Book Co., Inc., 1966.
- Willey, R.D.V., and K.B. Waite. The Mentally Retarded Child. Identification, Acceptance, and Curriculum. Illinois : Charles C. Thomas Publishers, 1964.
- Winarno Surakhmad. Pengantar Penyelidikan Ilmiah. Dasar dan Metode. Bandung : Badan Penerbit IKIP, 1965.
- _____. Metodologi Pengajaran Nasional. Bandung : Jemmar, 1980.
- Wrightsman, L.S., and F.H. Sanford. Psychology : A Scientific Study of Human Behavior. 4th. Ed. California : Brooks/Cole Publishing Co., 1975.
- Yayasan Pemelihara Anak-anak Cacat Surakarta. Pemeriksaan Bahasa Pasif dan Fonem. Surakarta : Yayasan Pemelihara Anak-anak Cacat, Bagian Speech Therapy (tidak diterbitkan).
- Young, A.L. Hearing Defects of School Children. London : University of London Press Ltd., 1960.
- Zintz, M.V. The Reading Process. The Teacher and The Learner. Second Edition. Iowa : WMC. Brown Company Publishers, 1975.

LAMPIRAN I



KETERANGAN SEKOLAH

1. N a m a :
2. Alamat rumah :
3. Sekolah :
4. Tempat tanggal lahir :
5. Anak nomor :
6. Jumlah saudara :
7. Kondisi kesehatan umum :
8. Pendengaran :
9. Penglihatan :
10. Kemampuan di sekolah :
11. Pemasukan ke sekolah :
- 10.1. Tman Kanak-kanak : tahun . . . s/d
- 10.2. Umur masuk di SD : tahun . . . bulan
- 10.3. Masuk di kelas I : tahun
- II : tahun
- III : tahun
12. Catatan khusus kesukaran yang dihadapi di sekolah :
13. Hasil tes membaca terakhir :
- 13.1. Macam tes :
- 13.2. N i l a i :
- 13.3. Tgl. pelaksanaan :
14. Komentar dari guru kelas :
-
-
-

Mengetahui
Kepala Sekolah

Surakarta, 1 September 1980
Guru Kelas III

(_____)
NIP.

(_____)
NIP.

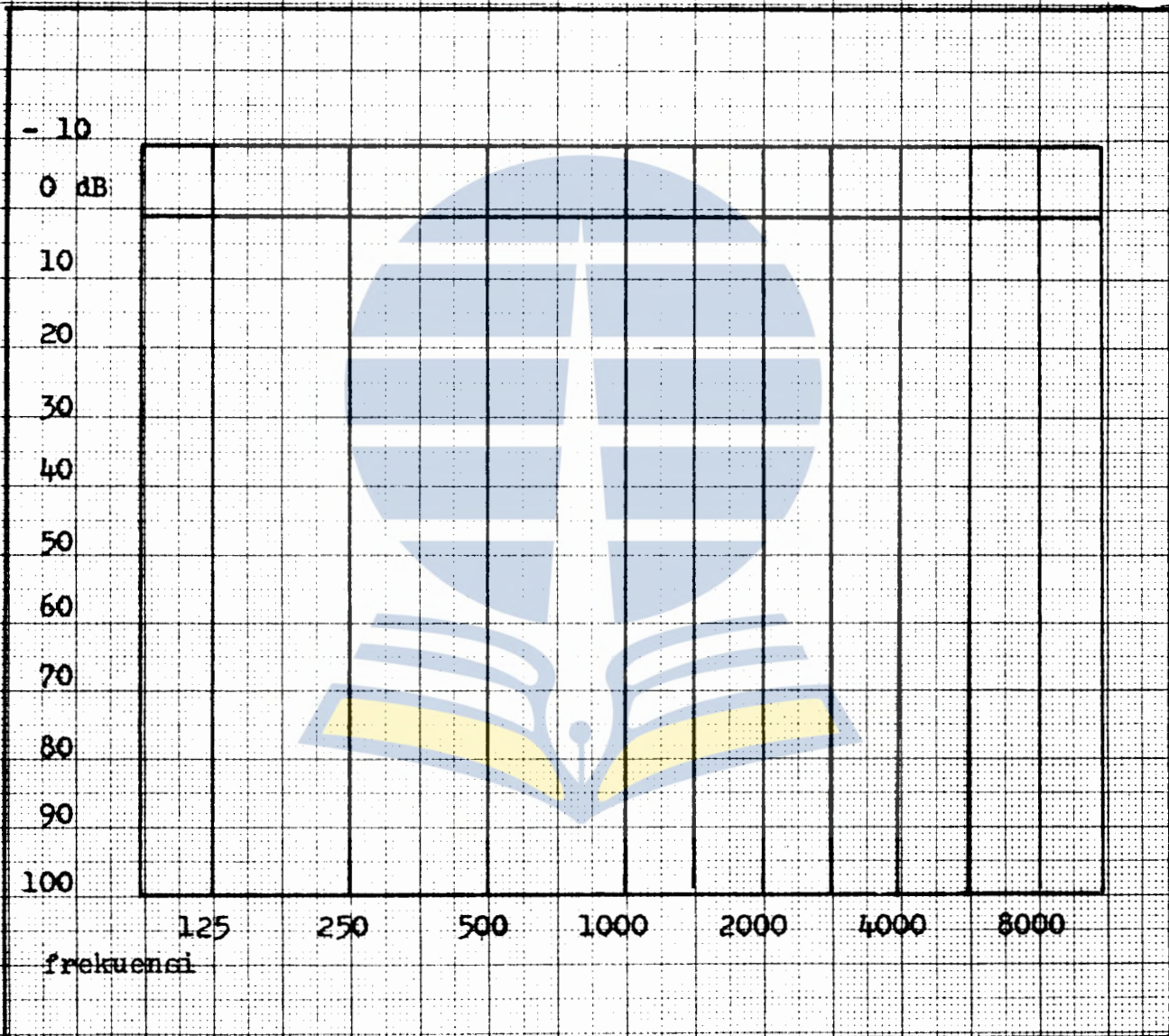
Nama : _____

135

U m u r : _____

Tanggal : _____

HASIL TES PENDENGARAN



Hasil Pemeriksaan : _____

Telinga kiri : _____

Telinga kanan : _____

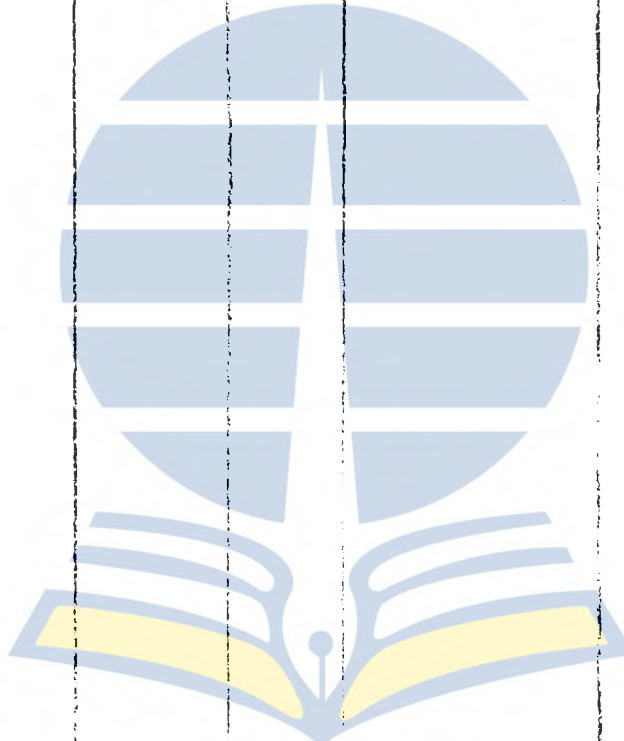
Kesimpulan : _____

Pemeriksa,

ttd.

(_____)

HASIL PEMERIKSAAN TES PENGLIHATAN
 PARA SISWA YANG MENGALAMI KESUKARAN MEMBACA
 KOMPREHENSIF

No.	N a m a	SDN No.	Hasil Pengeriksaan			
			Visus	Gerakan bola mata	Buta Warna	Ket.
						

Surakarta,

1980

Pemeriksa,

dr. _____

ANALISIS KETIDAKMAMPUAN DALAM MEMBACA

Nama anak :
 Nomor kode:
 SD No. :
 Tingkat Terapeutik: .

Peneliti :
 Tahap : I/II
 Jangka waktu 3 bulan
 Ruang Terapeutik:

A. Membaca lisan :

1. Menghadapi kata :	Mengerjakan	Tidak	Komentar	
1.1. Mengira-ira/menebak
1.2. Membentuk/merangkai kata
1.3. Mengeja
1.4. Membentuk suara
1.5. Hubungan tanda-tanda
1.6. Kata majemuk
2. Analisa kata	Mengerti	Tidak mengerti	mengerti sebagian	catatan
2.1. Nama huruf
2.2. Bunyi huruf
2.3. Gabungan bunyi
2.4. Kata awal/awalan
2.5. Kata tambahan
2.6. Huruf bunyi tengah
2.7. Perbendaharaan kata tambahan (sight vocal)
3. Kesalahan mekanik	Melaksanakan	Tidak melaksanakan	Komentar	
3.1. Membalik kata
3.2. Mengulang huruf
3.3. Keliru/bingung pada huruf
3.4. Keliru/bingung pada kata
3.5. Menghilangkan huruf
3.6. Menggantikan kata
3.7. Menyisipi kata
3.8. Tak mengenal tanda baca
3.9. Mengulangi kata
3.10. Mengucapkan kata

4. Kelainan gerak mata

- 4.1. Medan penglihatan suara sempit
- 4.2. Kehilangan ruangan penglihatan
- 4.3. Menunjuk dengan jari
- 4.4. Rata-rata bersuara lamban

Mencukupi/tidak mencukupi
 Selalu/ kadang-kadang/ jarang
 selalu/ kadang-kadang/ jarang
 Tingkatkata per-menit.

5. Kelainan bersuara

- 5.1. Kelainan bicara
- 5.2. Ucapan
- 5.3. Kontrol suara

Pada bunyi
 Mencukupi/tidak mencukupi
 Mencukupi /tidak mencukupi

B. Membaca dalam hati :

- 1. Rata-rata.
- 2. Artikulasi
- 3. Gerakan kepala

Kata-kata per-menit
 Ya / Tidak
 Ya / Tidak

C. Jumlah jam pengejaran teraputik

D. Kesimpulan / Komentar :



PEDOMAN WAWANCARA PADA KUNJUNGAN RUMAH

1. Identitas Anak :

Nama : L/P.*)
 Tempat tg.lahir:
 No.Kode subyek :
 Anak ke : jumlah saudara :
 Sekolah di :
 Alamat rumah :

2. Identitas orang tua :

Ayah :

nama :
 Tempat tgl.lahir:
 Agama : Pendidikan terakhir :
 Pekerjaan : Alamat :

Ibu :

N a m a :
 Tempat Tg.lahir:
 Agama : Pendidikan terakhir :
 Pekerjaan : Alamat :

3. Wali (bagi yang ada) :

N a m a :
 Tempat.Tg.lahir:
 Agama. : Pendidikan terakhir :
 Pekerjaan :
 Hubungan dengan subyek :
 Alamat :

4. Kondisi

4. Kondisi Kesehatan anak :
 - 4.1. Selalu sehat
 - 4.2. Sakit-sakitan
 - 4.3. Pernah sakit menahun (paru2,jantung, _____,_____)
5. Apakah anak memiliki tempat belajar sendiri :
 - 5.1. ya (sangat memadai, cukup, kurang memadai)
 - 5.2. tidak , karena :
6. Kapan anak belajar di rumah :
 - 6.1. siang hari ± jam : s/d :
 - 6.2. sore hari * jam : s/d :
 - 6.3. malam hari ± jam : s/d :
 - 6.4. pagi hari ± jam : s/d :
 - 6.5. tidak tertentu
7. Siapa yang biasa membantu belajar anak tsb. :
 - 7.1. Bapak/Ibu : ya, selalu
 - 7.2. Bapak/ibu : kadang-kadang
 - 7.3. Bapak/ibu : tidak pernah
8. Selain orang tua siapa yang membantu :
 - 8.1. famili (kakak, paman, bibi,
 - 8.2. guru kelas, tetangga,kawan, guru privat.
 - 8.3. tidak pernah
9. Apakah anak mengikuti pelajaran tambahan dalam bentuk privat
 - 9.1. ya
 - 9.2. kadang-kadang
 - 9.3. tidak
10. Jika mengikuti pelajaran tambahan, apa saja yang diikuti?.
(1., 2., 3.)
11. Siapa yang memberikan pelajaran privat?
 - 11.1. saudara/keluarga
 - 11.2. mahasiswa
 - 11.3. guru privat

12. Apakah siswa datang di sekolah pada waktunya?
 - 12.1. ya, ± jam :
 - 12.2. lebih awal
 - 12.3. kadang-kadang terlambat, alasannya :
13. Apakah siswa pulang tepat pada waktunya?
 - 13.1. ya, ± jam :
 - 13.2. lebih awal/tepat
 - 13.3. kadang-kadang terlambat, alasannya :
14. Kegiatan apa saja yang dilakukan sepulang dari sekolah.
 - 14.1. belajar sendiri
 - 14.2. membantu pekerjaan di rumah, sebutkan jenisnya :..
 - 14.3. mendengarkan radio
 - 14.4. membaca surat kabar/majalah
 - 14.5. berkumpul dengan keluarga
 - 14.6. bermain di rumah teman
 - 14.7. mengikuti privat les
 - 14.8. berolah raga/kesenian
 - 14.9. tiduran
15. cita-cita orang tua mengenai anak :
 - 15.1. lanjutkan studi ke : ...
 - 15.2. pekerjaan yang diharapkan :
 - 15.3. terserah pada anak sendiri
16. Kesulitan apa yang dihadapi dalam mencapai cita-cita
 - 16.1. : ...
 - 16.2. : ...
 - 16.3. : ...
17. Kecenderungan prestasi belajar siswa :
 - 17.1. makin maju
 - 17.2. tetap/stabil
 - 17.3. mundur/menurun

18. Dibandingkan dengan prestasi saudara-saudaranya bagai mana?
- 18.1. paling maju
 - 18.2. sama
 - 18.3. agak kurang
 - 18.4. paling kurang
19. Pernahkah mendapatkan prestasi tertentu yang menonjol
- 19.1. belum pernah
 - 19.2. pernah dalam bidang :
20. Apakah saran orang tua kepada sekolah :
- 20.1. : ...
 - 20.2. : ...
 - 20.3. : ...

Surakarta,

PETUGAS KUNJUNGAN RUMAH

1. _____

2. _____

Catatan :

1. Tanda *) coret yang tidak perlu
2. Berilah lingkaran pada jawaban yang tepat. Tambahlah keterangan pada titik-titik, dan coretlah keterangan yang tidak perlu.

DAFTAR SKOR PEMBOBOTAN KUNJUNGAN RUMAH

Nomor butir dan alternatif jawaban	Skor pem bobotan	Nomor butir dan alternatif jawaban	Skor pem bobotan
4. Kondisi Kesehatan		13. Pulang tepat waktunya	
4.1.	1	13.1.	2
4.2.	3	13.2.	1
4.3.	2	13.3.	3
5. Tempat Belajar		14. Kegiatan di rumah	
5.1.	1	14.1.	2
5.2.	3	14.2.	0
6. Belajar di rumah		14.3.	1
6.1.	2	14.4.	1
6.2.	1	14.5.	1
6.3.	1	14.6.	1
6.4.	3	14.7.	3
6.5.	3	14.8.	1
7. Siapa yang membantu belajar		14.9.	1
7.1.	1	15. Cita-cita orang tua	
7.2.	2	15.1.	1
7.3.	3	15.2.	2
8. Siapa membantu belajar, selain orang tua		15.3.	3
8.1.	1	16. Kesulitan dalam cita-cita	
8.2.	2	16.1.	2
8.3.	3	16.2.	2
9. Mengikuti pelajaran tambahan		16.3.	2
9.1.	1	17. Prestasi belajar	
9.2.	3	17.1.	1
9.3.	3	17.2.	2
10. Pelajaran tambahan yang diikuti		17.3.	3
10.1.	1	18. Perbandingan prestasi dengan saudaranya	
10.2.	2	18.1.	1
10.3.	3	18.2.	1
11. Pemberi pelajaran privat		18.3.	2
11.1.	1	18.4.	3
11.2.	3	19. Prestasi yang menonjol	
11.3.	2	19.1.	3
12. Datangnya tepat		19.2.	1
12.1.	3	20. Saran orang tua	
12.2.	1	20.1.	1
12.3.	2	20.2.	2
		20.3.	3

BLANGKO PENILAIAN KUNJUNGAN RUMAH

KELOMPOK : _____

T A R A F : _____

No.	No. Kode	Umur dalam bulan	Anak ke	Jumlah Sdr.	Item nomor																			
					4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20			
1																								
2																								
3																								
4																								
5																								
6																								
7																								
8																								
9																								
10																								

Surakarta, _____

Penilai,

(_____)

LAMPIRAN II



Metode Simultan

Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar

1. Mulai dari bacaan satu alinea/paragraf, sehingga anak mengetahui isi / idea pokok bacaan.
2. Diberi contoh bacaan, selanjutnya anak membaca bersama, membaca sendiri-sendiri bergantian sampai dapat memahami isi bacaan
3. Menerangkan bacaan secara simultan (serentak) baik mengenai sesuatu yang dapat diragakan melalui pendengaran, penglihatan serta dilakukan dengan posisi tubuh tertentu dan sesuatu yang dapat diraba, sambil membaca menuliskan, atau sambil membaca menggerakkan/simulasi seperti apa yang dibaca.
4. Pada kata kata sukar dalam kalimat dan pengertian suatu kalimat yang sukar, anak melatih membaca dengan benar dan keras. anak melatih dapat menulis kembali(mengutip), dikte dan mengeja serta dapat menggambarkan isi bacaan dengan menceriterakan kembali atau mendemonstrasikan isi bacaan.



Metode UnitPetunjuk Pelaksanaan Proses belajar mengajar

1. Latihan membaca dan berbahasa dimulai dengan unit kecil atau kalimat pendek, yang tidak dengan anak kalimat.
2. Memberi contoh bacaan atau anak langsung membaca sendiri - sendiri, dapat juga membaca bersama.
Bacaan dibaca berulang ulang sampai anak dengan mudah dapat membaca lancar dan mengerjakan / melakukan dengan benar dan tepat.
3. Pada kata kata atau kalimat yang sukar, diadakan peragaan oleh guru dan simulasi oleh anak.
Peragaan dapat ditangkap melalui penglihatan, pendengaran , dan dilakukan dengan posisi tubuh tertentu atau dengan sesuatu yang dapat diraba. Semua dilakukan secara berurutan (sequence).
4. Anak dapat membaca sendiri dengan keras, tepat dan dapat mengutip (menulis kembali), dikte dan mengeja secara betul serta dapat menceriterakan kembali dan mendemonstrasikan apa yang telah terdapat dalam bacaan.



Y. YASAK PEMERIKSAAN ANAK ANAK CACAD
CABANG SURAKARTA

Nama :
No. Pendaf :
No. Reg :

PEMERIKSAAN BAHASA PASIP

A. TUNJUK BENDA.

- | | |
|------------|------------------|
| 1. Cangkir | 6. Bola |
| 2. Piring | 7. Bebek |
| 3. Gunting | 8. Pensil |
| 4. Garpu | 9. Kapal terbang |
| 5. Buku | 10. Sisir |

B. TUGAS DENGAN BENDA.

1. Letakkan cangkir diatas piring.
2. Pegang gunting ditangan.
3. Letakkan pensil di dalam buku.
4. Pegang bola ditangan.
5. Pegang pensil di tangan.
6. Letakkan garpu diatas piring.
7. Buka buku.
8. Terbangkan kapal terbang.
9. Minta sisir rambut.
10. Letakkan bebek dibawah meja.

C. TUGAS DENGAN PERINTAH VERBAL, DILAKUKAN SECARA MOTORIS.

1. Minta tutup pintu.
2. Dimanakah matamu.
3. Minta tepuk tangan.
4. Dimana kakimu.
5. Dimana hidungmu.
6. Coba berdiri dari kursi.
7. Duduk diatas meja.
8. Coba buka jendela.
9. Letakkan kursi dekat dinding.
10. Ambil kursi.

Keterangan :

Bahasa dapat disederhanakan
letakkan = taruh
beri tanda -U- kalau tugas itu harus diulangi.

Surakarta, 19

Speech Therapist,

YAYASAN PEMELIHARA ANAK ANAK CAK D
CABANG SURAKARTA

Nama :
No Pendaftaran :
No Reg :

DAFTAR FONEM.

DEPAN	TENGAH	AKHIR
-P-	-P-	-P-
-B-	-B-	-B-
-M-	-M-	-M-
-T-	-T-	-T-
-D-	-D-	-D-
-N-	-N-	-N-
-K-	-K-	-K-
-G-	-G-	-G-
-NG-	-NG-	-NG-
-C-	-C-	-C-
-J-	-J-	-J-
-NY-	-NY-	-NY-
-H-	-H-	-H-
-S-	-S-	-S-
-SY-	-SY-	-SI-
-Y-	-Y-	-I-
-R-	-R-	-R-
-L-	-L-	-L-
-A-	-A-	-A-
-O-	-O-	-O-
-I-	-I-	-I-
-U-	-U-	-U-
-E-	-E-	-E-
-E- (E lemah)	-E-	-E-

Selesai diisi pada tanggal :

Speech Therapist

YAYASAN PEMELIHARA ANAK ANAK CACAD
CABANG SURAKARTA

Nama :
No. Pendaftaran :
No. Reg :

DAFTAR KATA KATA.

Bagian Pertama.

MATA	KUDA	PIRING	BAGI	RAMBUT
PINTU	MALAM	KAPAL	KACA	KURSI
RUMAH	TIKUS	BULAN	DINDING	SAMA
SUSU	LAMPU	GARAM	BANGKU	PIPA
SAPI	GIGI	SAPU	MINUM	GULA
MEJA	BAWANG	IBU	SAWAH	HIDUNG
KAKI	ROTI	SENDOK	SUKAR	BECAK
MAKAN	SUKAR	BUKU	PAPAN	ORANG
GORENG	BASAH	SIKAT	KUEN	APA
BABI	MERAH	NAMA	RODA	LIDAH

Bagian Kedua.

KAPAL	SAPI	KURSI	BAWANG	RODA
SIKAT	MEJA	LIDAH	KUDA	BANGKU
SENDOK	RUMAH	SAMA	MERAH	KACA
BUKU	KAKI	RAMBUT	GIGI	MINUM
NAMA	GORENG	BECAK	MALAM	PAPAN
PIRING	SUSU	APA	TIKUS	DINDING
BULAN	PINTU	GULA	LAMPU	BAKMI
IBU	BABI	ORANG	SUKAR	SAWAH
GARAM	MATA	PIPA	ROTI	KUEN
SAPU	MAKAN	HIDUNG	BASAH	SUSAH

Surakarta, 19

Speech therapist.

BAHAN TES PURWA/PURNA

A. Membaca kata

- | | |
|-----------|-------------|
| 1. Mata | 11. Orang |
| 2. kuda | 12. Becak |
| 3. Malam | 13. Hidung |
| 4. Kapal | 14. Rambut |
| 5. Pintu | 15. Dinding |
| 6. Tikus | 16. Bangku |
| 7. Kursi | 17. Bakmi |
| 8. Lampu | 18. Firing |
| 9. Sukar | 19. Garam |
| 10. Merah | 20. Makan |

B. Membaca Kalimat

1. Letakkan pensil di atas buku
2. Tutuplah buku itu.
3. Menutup pintu depan
4. Bertepuk tangan
5. Menunjukkan kedua telinga
6. Memejamkan mata
7. Berpegangan kursi erat-erat
8. Berdiri di samping bangku
9. Pegang pensilmu erat-erat
10. Letakkan kepalamu di meja.

C. Membaca dalam hati

LARON

Sore hari hujan turun lagi dengan lebat sekali. Rumah-rumah yang terletak di tempat rendah terendam air. Untunglah rumah pak Halim terletak di tempat yang agak tinggi.

Sekarang hari sudah mulai gelap. Lampu-lampu telah dinyalakan. Setelah sembahyang maghrib ayah dan ibu duduk-duduk di ruang tamu. Ayah membaca koran dan ibu membaca majalah.

TABEL INDUK EKSPERIMENTASI

Metode	A ₁			A ₂			A ₃		
	X ₁	X ₂	Y	X ₁	X ₂	Y	X ₁	X ₂	Y
B ₁	134	13	45	105	19	57	140	22	4
	111	15	24	105	10	38	117	13	13
	179	13	69	124	18	45	132	5	3
	145	8	-5	158	13	42	137	13	2
	116	21	70	116	31	75	138	12	2
	129	9	60	122	13	42	139	19	26
	132	9	3	143	8	28	126	19	12
	109	15	62	111	11	52	147	14	11
	114	18	76	132	10	39	140	17	10
	100	12	4	113	16	0	125	18	-2
	B ₂	102	6	32	114	16	43	126	24
115		22	24	129	7	28	124	18	12
120		21	1	119	28	49	115	10	1
107		12	11	105	8	52	124	21	22
119		20	2	115	27	42	145	12	7
110		21	10	119	5	15	133	24	14
117		7	32	112	21	24	118	18	24
115		26	28	138	21	19	114	21	2
122		13	39	117	30	46	138	18	20
127		8	26	110	12	47	126	15	13
B ₂		102	6	32	114	16	43	126	24
	115	22	24	129	7	28	124	18	12
	120	21	1	119	28	49	115	10	1
	107	12	11	105	8	52	124	21	22
	119	20	2	115	27	42	145	12	7
	110	21	10	119	5	15	133	24	14
	117	7	32	112	21	24	118	18	24
	115	26	28	138	21	19	114	21	2
	122	13	39	117	30	46	138	18	20
	127	8	26	110	12	47	126	15	13

B ₃	111	33	14	119	19	7	132	3	7	40083
	131	27	13	117	27	7	127	15	4	
	122	3	12	132	12	2	116	21	1	
	130	24	13	121	22	2	110	12	7	
	118	18	12	112	13	1	112	29	-2	
	120	20	2	137	25	1	111	30	-1	
	136	17	9	115	18	16	131	24	-5	
	115	22	3	126	17	16	117	27	13	
	121	26	14	116	18	19	119	19	-8	
	128	12	6	124	26	16	132	24	11	

Keterangan :

- | | | | | | |
|----------------|---|----------------|-------------------|----------------|-----------------------------------|
| A ₁ | = Metode Simultan | B ₁ | = Kelompok Berat | X ₁ | = Umur dalam bulan |
| A ₂ | = Metode Unit | B ₂ | = Kelompok Sedang | X ₂ | = Skor kasar hasil tes CPM |
| A ₃ | = Kelompok Kontrol
(Tanpa perlakuan) | B ₃ | = Kelompok Ringan | Y | = Beda hasil Tes Purwa dan Purna. |



Arman sedang menyelesaikan pekerjaan rumah. Ima dan Andi ber-main-main di ruang makan. Tiba-tiba terdengar teriak Andi : "Laron !".

Keterangan :

Bgn A. : Membaca Kata : Dibaca siswa dengan keras.

Bgn B. : Membaca Kalimat: Dibaca siswa dan melaksanakan / mengerjakan kalimat yang dibaca.

Bgn.C. : Membaca dalam hati.

Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan tester.

- I : 1. Kapan turun hujan ?
 2. Rumah-rumah yang mana terendam air ?
 3. Mengapa lampu-lampu telah dinyalakan ?
 4. Siapa membaca masalah ?
 5. Dimanakah Ima dan Andi ?
- II: 1. Apakah rumah pak Halim terendam air ?
 2. Mengapa ayah setiap hari membaca koran ?
 3. Pernahkah kamu membaca koran ?
 4. Bacaan apakah yang sering kau baca ?
 5. Mengapa tiba-tiba Andi berteriak ?

Alokasi waktu : Bgn. A : 5 menit
 Bgn. B : 10 menit
 Bgn. C : Membaca dalam hati 5 s/d 10 menit

Jawaban I : 5 s/d 10 menit

II : 5 s/d 10 menit

Jumlah waktu : 30 - 40 menit (setiap siswa perlu dicatat waktunya).

Penilaian :

Bgn.A : 20 soal x bobot (1) : 20

Bgn.B : 10 soal x bobot (3) : 30

Bgn.C_I : 5 soal x bobot (4) : 20

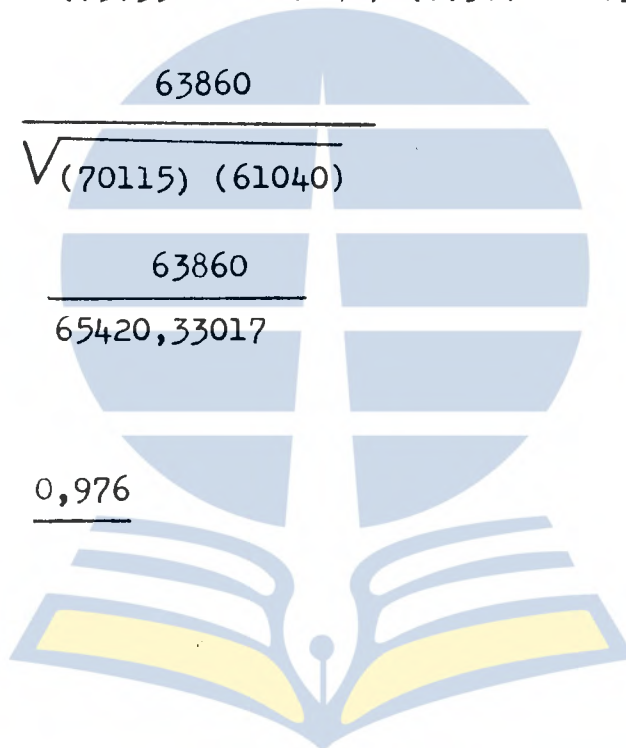
Bgn.C_{II} : 5 soal x bobot (6) : 30

J u m l a h : 100 .

TABEL KORELASI ANTARA TES DAN RETES
MEMBACA KOMPREHENSIF

No.	x	y	x^2	y^2	xy
1.	68	70	4624	4900	4760
2.	79	83	6241	6889	6557
3.	65	65	4225	4225	4225
4.	64	68	4096	4624	4352
5.	10	12	100	144	120
6.	55	66	3025	4356	3630
7.	80	78	6400	6084	6240
8.	56	67	3136	4489	3752
9.	79	73	6241	5329	5767
10.	96	96	9216	9216	9216
11.	97	94	9409	8836	9118
12.	80	84	6400	7056	6720
	829	856	63113	66148	64457

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{(12) (64457) - (829) (856)}{\sqrt{\{(12) (63113) - 829^2\} \{(12) (66148) - 856^2\}}} \\
 &= \frac{773484 - 709624}{\sqrt{(757356 - 687241) (793776 - 732736)}} \\
 &= \frac{63860}{\sqrt{(70115) (61040)}} \\
 &= \frac{63860}{65420,33017} \\
 &= \underline{0,976}
 \end{aligned}$$



BAHAN EVALUASI I

Minggu ketiga bulan Oktober 1980

(Hari pertama)

A. Membaca teknik

I. Bahan bacaan.

Ikan Kesayangan.

Aku memelihara ikan hias di akuarium. Ikanku bermacam-ragam rupa dan warnanya.

Ikan-ikan itu selalu berenang di sela-sela ganggang dan karang. Aku tak jemu memperhatikan ikan-ikan kesayanganku. Selalu beriring dan berkejaran, sehingga aku ingin menirunya.

II. Penilaian :

Membaca benar, jelas dengan lagu yang baik : 10 (sepuluh).

Kesalahan membaca kata-kata : dikurangi 1 (satu).

Kesalahan irama/tak memperhatikan tanda-tanda bacaan : dikurangi 1/2 (setengah).

III. Alokasi waktu :

40 menit untuk 10 siswa.

Note : Sewaktu seorang siswa membaca lainnya mengutip bacaan. Tulisan dinilai untuk catatan harian.

B. Dikte.

I. Bahan dikte :

1. Ikan hias dipelihara di akuarium.

2. Di sela ganggang dan karang mereka berenang.
3. Mereka berkejaran dan berebut-rebutan.
4. "Sekarang hidupkan mesinnya !" kata pak Halim.
5. Akhirnya mobil paman dapat keluar dari lumpur.

II. Penilaian :

Benar semua dinilai : 10 (sepuluh).

Kesalahan tulisan dikurangi : 1 (satu).

Keliru tanda-tanda dikurangi : 1 (satu).

Kurang lengkap dikurangi : 1 (satu).

III. Alokasi waktu :

Pelaksanaan dikte : ± 15 menit.

Penilaian/pemeriksaan : ± 10 menit.

Pembetulan yang salah : ± 10 menit.

Penilaian tulisan : ± 5 menit (merupakan nilai evaluasi tulisan).

C. Penilaian tulisan.

Bahan tulisan = bahan dikte.

Tulisan yang bersih dengan huruf berbentuk baik, serta tidak ada kesalahan dinilai : 10 (sepuluh).

Nilai tulisan paling rendah : 5 (lima).

Yang tidak mau menulis/memperbaiki tulisan : 0 (nol).

BAHAN EVALUASI I

Minggu ketiga bulan Oktober 1980

(Hari kedua)

D. Membaca dalam hati.

I. Bahan bacaan :

Mendorong Mobil

- Pak Halim diantar paman Arman dengan mobil menengok sawah. Sawahnya dikerjakan oleh pak Dulah.
- Waktu pulang mobil paman masuk lumpur. Mesinnya tidak mati, ban belakangnya berputar. Tetapi mobil itu tidak dapat bergerak.
- Setelah didorong dan ban mobil itu ditahan dengan batu, mobil itu dapat keluar dari lumpur.
- Sampai di rumah Ibu Halim heran. Ibu Halim mengira mereka bekerja di sawah, karena baju mereka kotor.

II. Bahan pertanyaan dan jawaban :

Pertanyaan.

Jawaban.

- | | |
|---|--|
| 1. Mengapa Pak Halim pergi ke sawah naik mobil ?. | 1. Karena diantar paman Arman. |
| 2. Mobil paman dalam perjalanan pulang apakah rusak ?. | 2. Tidak, karena bannya masuk lumpur. |
| 3. Dengan usaha bagaimanakah agar mobil itu dapat berjalan ?. | 3. Didorong bersama dan ban mobil ditahan dengan batu. |

4. Apakah Ibu Halim mengetahui peristiwa itu ? 4. Tidak.
5. Mengapa mereka disangka bekerja di sawah ? 5. Karena mereka pergi ke sawah, dan bajunya kotor.

III. Penilaian :

Jawaban yang benar tiap nomor : 2 (dua).

Jawaban yang kurang lengkap dinilai : 1 (satu).

Jawaban yang salah dinilai : 0 (nol).

IV. Alokasi waktu :

Membaca dalam hati ± 5 menit.

Menjawab pertanyaan ± 35 menit untuk 10 orang siswa.

Note : Sewaktu seorang siswa menjawab pertanyaan siswa lainnya mengutip bacaan dan dinilai sebagai catatan harian.

E. Bercerita.

I. Bahan cerita :

Bahan bacaan dalam hati.

Note : Seorang maju kedepan kelas untuk bercerita se-
paro bahan, lainnya mencoba memulis cerita.

II. Penilaian :

Cerita yang lancar, nada suara yang meyakinkan jalannya cerita, serta tidak ada kesalahan dinilai 10 (sepuluh). Yang mogok tidak mau berbicara dinilai 0 (nol)

III. Alokasi waktu :

Setiap siswa diberi waktu ± 4 menit sehingga 10 siswa dapat selesai dalam waktu = 40 menit.

BAHAN EVALUASI II

(Minggu kedua/ketiga bulan Mei 1981)

Hari Pertama

A. Membaca Teknik

I. Bahan Bacaan :

Mengapa tumbuh-tumbuhan layu ?

Pak Guru meletakkan tiga butir kacang tanah di atas meja. Anak-anak memperhatikan biji kacang tanah itu. Mereka tidak tahu untuk apa Pak Guru membawa biji kacang itu. Pak Guru memberikan biji kacang itu kepada Amir. Amir menanam biji itu di pot yang telah diisi tanah dengan pupuk. Kata Pak Guru, "Siramlah tanaman ini tiap pagi. Sehari sekali, dan catatlah tanggal mulai menyiram."

II. Penilaian :

Membaca benar, jelas dengan lagu yang baik = 10 (sepuluh).

Kesalahan irama / tak memperhatikan tanda-tanda bacaan dikurangi $\frac{1}{2}$ (setengah).

III. Alokasi Waktu:

40 menit untuk 10 siswa.

Note : Sewaktu seorang siswa membaca, lainnya mengutip bacaan. Tulisan dinilai untuk catatan harian.

B. Dikte**I. Bahan dikte :**

1. Anak-anak berkerumun di sekeliling pot melihat tanamannya kacang.
2. "Bagaimana tanamanmu sekarang anak-anak?" tanya Pak guru.
3. Pak guru menyuruh anak-anak mencatat apa-apa yang dilihatnya masing-masing.
4. "Catatan yang terbaik ditempelken pada pot tanaman itu," kata Pak Guru.
5. Tiga hari kemudian kacang itu bertambah besar. Batangnya sudah mulai tegak.

II. Penilaian :

Benar semua dinilai = 10 (sepuluh).

Kesalahan tulisan dikurangi = 1 (satu).

Keliru tanda-tanda dikurangi = 1 (satu).

Kurang lengkap dikurangi = 1 (satu).

III. Alokasi waktu :

Pelaksanaan dikte ± 15 menit.

Penilaian / pemeriksaan ± 10 menit.

Pembetulan yang salah ± 10 menit.

Penilaian tulisan ± 5 menit (merupakan nilai evaluasi tulisan).

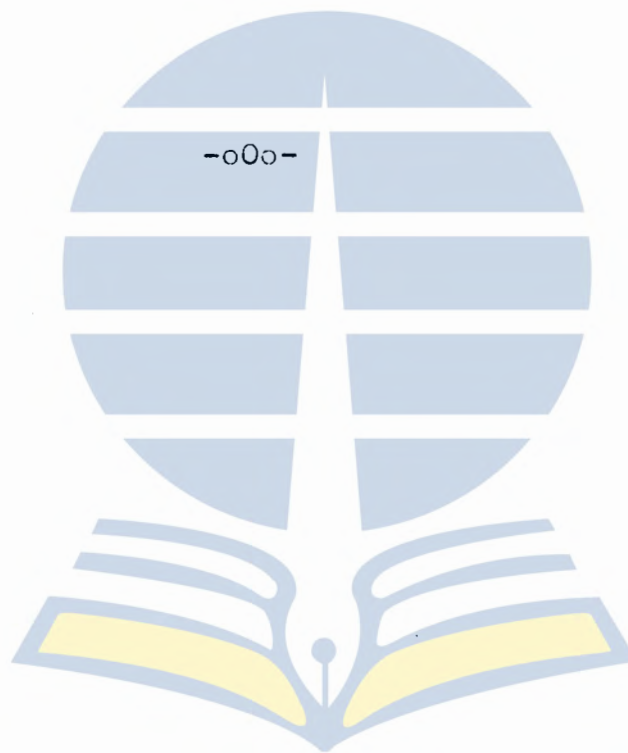
C. Penilaian tulisan :

Bahan tulisan = bahan dikte.

Tulisan yang bersih dengan huruf berbentuk baik, serta tidak ada kesalahan dinilai = 10 (sepuluh).

Nilai tulisan paling rendah = 5 (lima).

Yang tidak mau memulis / memperbaiki tulisan = 0 (nol).



BAHAN EVALUASI II

Minggu kedua/ketiga bulan Mei 1981
(Hari kedua)

D. Membaca dalam hati

I. Bahan bacaan :

Mengapa Tumbuh-tumbuhan Layu ?
(1 lanjutan)

Pada hari yang kesepuluh anak-anak juga disuruh mencatat apa-apa yang dilihatnya. Tetapi kemudian Pak Guru berkata, "Mulai besok pot nomor satu tidak boleh disiram. Yang lain tetap disiram seperti biasa."

Lima hari kemudian, tumbuh-tumbuhan di pot nomor satu itu jadi layu. Tidak lagi segar seperti lainnya.

II. Bahan pertanyaan dan jawaban :

<u>Pertanyaan</u>	<u>Jawaban</u>
1. Sampai pada hari keberapa semua pot disiram ?	1. Sampai hari kesepuluh.
2. Mulai hari yang keberapakah pot pertama tidak boleh disiram ?.	2. Mulai hari kesebelas.
3. Kapan tumbuh-tumbuhan di pot nomor satu jadi layu?.	3. Hari yang kelimabelas.
4. Mengapa tumbuh-tumbuhan tidak lagi segar ?	4. Tidak mendapatkan air sebagai minuman.

5. Mengapa tumbuh-tumbuhan itu membutuhkan air ?.
5. Karena tumbuh-tumbuhan itu perlu hidup, maka harus makan dan minum (air).

III. Penilaian :

Jumlah yang benar tiap nomor = 2 (dua).

Jumlah yang kurang lengkap dinilai = 1 (satu).

Jawaban yang salah dinilai = 0 (nol).

IV. Alokasi waktu :

Membaca dalam hati \pm 5 menit.

Menjawab pertanyaan \pm 35 menit untuk 10 orang siswa.

Note : Sewaktu seorang siswa menjawab pertanyaan, siswa lainnya mengutip bacaan dan dinilai sebagai catatan harian.

E. Bercerita

I. Bahan cerita :

Bahan bacaan dalam hati.

Note : Seorang maju kedepan kelas untuk bercerita sero bahan, lainnya mencoba menulis cerita.

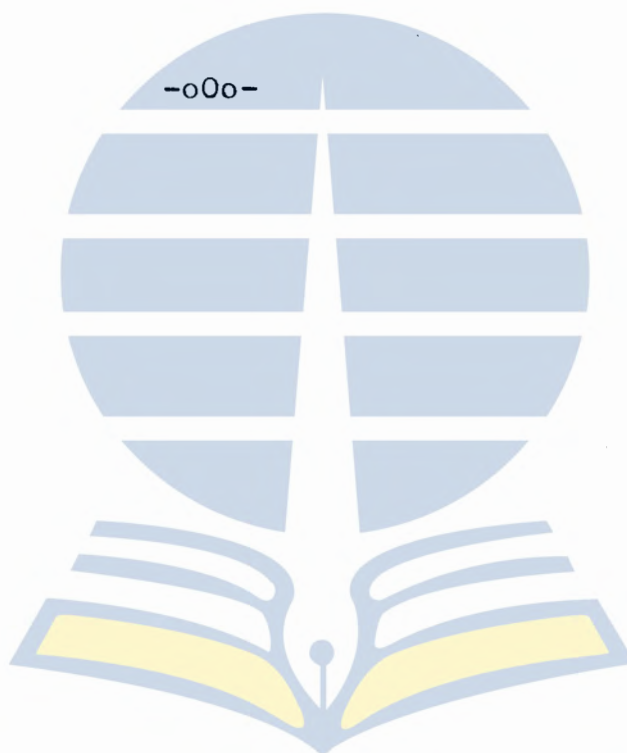
II. Penilaian :

Cerita yang benar, nada suara yang meyakinkan jalan - nya cerita, serba tidak ada kesalahan, dinilai = 10 - (sepuluh).

Yang mogok tidak mau bicara dinilai = 0 (nol).

III. Alokasi waktu :

Setiap siswa diberi waktu \pm 4 menit, sehingga 10 siswa dapat selesai dalam waktu = 40 menit.



BAHAN EVALUASI III
Minggu pertama bulan Desember 1980
(Hari pertama)

A. Membaca Teknik

I. Bahan bacaan.

KANCIL DAN BUAYA

Sang kancil sangat ketakutan dikejar harimau. Karena badan kancil ringan, maka dapat menyuruk di bawah semak - semak. Akhirnya kancil dapat meninggalkan harimau. Sampailah kancil di tepi sungai yang dalam, dan arusnya deras.

Tiba-tiba bermunculanlah buaya-buaya hendak berjemur. "Wahai, sahabat," kata kancil kepada buaya-buaya itu.

II. Penilaian

Membaca benar, jelas dengan lagu yang baik : 10 (sepuluh).
Kesalahan irama/tak memperhatikan tanda-tanda bacaan : di kurangi $\frac{1}{2}$ (setengah).

III. Alokasi waktu :

40 menit untuk 10 siswa

Note : Sewaktu seorang siswa membaca lainnya mengutip bacaan. Tulisan dinilai untuk catatan harian.

B. Dikte :

I. Bahan dikte :

1. Harimau itu ingin menerkam kancil.
2. Matanya berkilauan menatap mangsahnya.
3. "Wahai sahabat", kata kancil kepada buaya buaya itu.
4. Ia khawatir bila seekor kerbau tidak cukup.
5. "Cerdik benar kancil itu.", seru Andi.

II. Penilaian :

Benar semua dinilai : 10 (sepuluh)
Kesalahan tulisan dikurangi : 1 (satu).
Keliru tanda-tanda dikurangi: 1 (satu).
Kurang lengkap dikurangi : 1 (satu).

III. Alokasi waktu :

Pelaksanaan dikte : \pm 15 menit

Penilaian/pemeriksaan : \pm 10 menit

Fembetulan yang salah : \pm 10 menit

Penilaian tulisan : \pm 5 menit (merupakan nilai evaluasi tulisan).

C. Penilaian tulisan

Bahan tulisan = bahan dikte

Tulisan yang bersih dengan huruf berbentuk baik serta tidak ada kesalahan dinilai : 10 (sepuluh).

Nilai tulisan paling rendah : 5 (lima).

Yang tidak mau menulis / memperbaiki tulisan : 0



BAHAN EVALUASI III
Minggu pertama bulan Desember 1980
(Hari kedua)

D. Membaca dalam hati

I. Bahan bacaan :

KANCIL DAN BUAYA (lanjutan)

Kancil membawa berita gembira untuk buaya-buaya. Mereka akan diberi hadiah seekor kerbau. Tetapi harus berbaris berderet dipermukaan air. Kancil melompat di atas punggung buaya-buaya itu. Setelah selesai menghitung, kancil berteriak " Terima kasih ." Kemudian menghilang di dalam hutan.

II. Bahan pertanyaan dan jawaban.

Pertanyaan :

1. Mengapa buaya-buaya itu berbaris dipermukaan air ?
2. Betulkah hadiah itu ?
3. Mengapa kancil menghitung jumlah buaya ?
4. Apa perlunya kancil berteriak terima kasih ?
5. Kancil itu terkenal binatang yang bagaimana ?

Jawaban :

1. Akan menerima hadiah seekor kerbau.
2. Tidak.
3. a). berpura-pura.
b). untuk membagi kerbau.
4. Karena dapat menyeberangi sungai lewat punggung buaya.
5. Cerdik.

III. Penilaian

Jumlah yang benar tiap nomor : 2 (dua).

Jumlah yang kurang lengkap dinilai: 1 (satu).

Jawaban yang salah dinilai 0 (nol).

IV. Alokasi waktu

Membaca dalam hati + 5 menit

Menjawab pertanyaan + 35 menit untuk 10 orang siswa.

Note : Sewaktu seorang siswa menjawab pertanyaan, siswa lainnya mengutip bacaan dan dinilai sebagai catatan harian.

E. Perincian

I. Bahan Cerita

Bahan bacaan dalam hati

Note : Seorang maju ke depan kelas untuk bercerita separo bahan, lainnya mencoba menulis cerita.

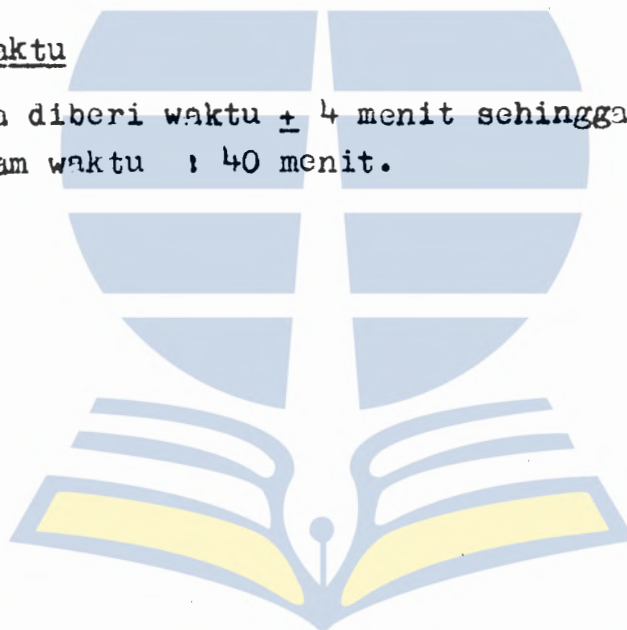
II. Penilaian

Cerita yang lancar, nada suara yang meyakinkan jalannya cerita, serta tidak ada kesalahan dinilai : 10 (sepuluh).

Yang mogok tidak mau bicara dinilai : 0 (nol).

III. Alokasi waktu

Setiap siswa diberi waktu \pm 4 menit sehingga 10 siswa dapat selesai dalam waktu : 40 menit.



LAMPIRAN III



SKEMA PROSES PELENGKAP PENELITIAN

Metode	Proses Operasional
1. Pengamatan Sistematis	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan Daftar Isian Ketidamampuan Membaca Komprehensif. - Data kesalahan membaca dalam : <ol style="list-style-type: none"> 1. menghadapi kata, 2. menganalisis kata, 3. kesalahan mekanik. - Hasil deskriptif : Grafik 2, halaman 73.
2. Kunjungan Rumah	<ul style="list-style-type: none"> - Memakai Pedoman Wawancara. - Hasil deskriptif : Grafik Histogram 3 halaman 76. - Hasil inferensial : dianalisis dengan Anava AB.
3. Evaluasi Formatif	<ul style="list-style-type: none"> - Diadakan tiga kali selama penelitian. - Bahan dari Buku Bahasa Indonesia Jilid 3a, Dep. P dan K 1975. - Hasilnya dianalisis dengan Anava ASB.

DAFTAR SKOR HASIL TES PURWA
DENGAN FREKUENSINYA

Kelompok	Skor	Frekuensi	Keterangan
Taraf berat	0	3	* tidak diikuti sertakan (drop) karena tidak dapat berkelompok sepuluh orang dengan sekolah yang berdekatan
	2	2	
	5	4	
	7	2	
	9	3	
	10	2	
	12	3	
	13	2	
	14	1*	
	16	3	
	24	2	
	26	1	
	28	1*	
	31	1	
33	2		
Taraf sedang	34	2	* seorang tidak diikuti sertakan karena tidak dapat berkelompok sepuluh dengan sekolah yang berdekatan
	36	4	
	37	3	
	41	1	
	42	3	
	43	2	
	44	3	
	45	2	
	47	5	
	48	2	
	49	3*	
50	1		
Taraf ringan	51	2	* seorang tidak diikuti sertakan karena tidak dapat berkelompok sepuluh dengan sekolah yang berdekatan
	52	1	
	53	3	
	56	4	
	57	2	
	59	3*	
	60	5	
	61	2	
	62	3	
	63	4	
64	3*		

DISTRIBUSI KELOMPOK BERAT
DI KELAS PENGAJARAN TERAPUTIK

Kelompok Simultan Berat (SB)			Kelompok Unit Berat (UB)			Kelompok Kontrol Berat (KB)		
No.	Subyek	Asal Sekolah	No.	Subyek	Asal Sekolah	No.	Subyek	Asal Sekolah
1.	SB 71	SD 11	1.	UB 17	SD 107	1.	KB 02	SD 72
2.	SB 72	SD 11	2.	UB 18	SD 107	2.	KB 08	SD 102
3.	SB 74	SD 11	3.	UB 19	SD 107	3.	KB 24	SD 107
4.	SB 78	SD 53	4.	UB 20	SD 107	4.	KB 48	SD 58
5.	SB 81	SD 94	5.	UB 21	SD 107	5.	KB 50	SD 58
6.	SB 82	SD 94	6.	UB 22	SD 107	6.	KB 51	SD 58
7.	SB 83	SD 94	7.	UB 23	SD 107	7.	KB 53	SD 58
8.	SB 84	SD 94	8.	UB 33	SD 103	8.	KB 55	SD 87
9.	SB 85	SD 94	9.	UB 44	SD 103	9.	KB 56	SD 87
10.	SB 86	SD 94	10.	UB 47	SD 103	10.	KB 77	SD 53
Kelas Pengajaran Terapeutik di SD 11 Sondakan			Kelas Pengajaran Terapeutik di SD 107 Tumpangsari			Kelas Pengajaran Terapeutik di SD masing-masing		

DISTRIBUSI KELOMPOK SEDANG
DI KELAS PENGAJARAN TERAPUTIK

Kelompok Simultan Sedang (SS)			Kelompok Unit Sedang (US)			Kelompok Kontrol Sedang (KS)		
No.	Subyek	Asal Sekolah	No.	Subyek	Asal Sekolah	No.	Subyek	Asal Sekolah
1.	SS 10	SD 7	1.	US 70	SD 11	1.	KS 04	SD 72
2.	SS 13	SD 7	2.	US 73	SD 11	2.	KS 05	SD 72
3.	SS 25	SD 39	3.	US 75	SD 11	3.	KS 09	SD 102
4.	SS 26	SD 39	4.	US 76	SD 53	4.	KS 52	SD 58
5.	SS 31	SD 39	5.	US 79	SD 53	5.	KS 54	SD 87
6.	SS 33	SD 39	6.	US 80	SD 53	6.	KS 57	SD 87
7.	SS 36	SD 103	7.	US 87	SD 94	7.	KS 59	SD 87
8.	SS 38	SD 103	8.	US 88	SD 94	8.	KS 62	SD 106
9.	SS 42	SD 103	9.	US 89	SD 94	9.	KS 64	SD 106
10.	SS 43	SD 103	10.	US 90	SD 94	10.	KS 68	SD 106
Kelas Pengajaran Terapeutik di SD 39 Pijirejo			Kelas Pengajaran Terapeutik di SD 94 Premulung			Kelas Pengajaran Terapeutik di SD masing-masing		

DISTRIBUSI KELOMPOK RINGAN
DI KELAS PENGAJARAN TERAPUTIK

Kelompok Simultan Ringan (SR)				Kelompok Unit Ringan (UR)				Kelompok Kontrol Ringan (KR)			
No.	Subyek	Asal Sekolah		No.	Subyek	Asal Sekolah		No.	Subyek	Asal Sekolah	
1.	SR 11	SD	7	1.	UR 27	SD	39	1.	KR 01	SD	72
2.	SR 12	SD	7	2.	UR 28	SD	39	2.	KR 03	SD	72
3.	SR 14	SD	7	3.	UR 29	SD	39	3.	KR 06	SD	102
4.	SR 15	SD	7	4.	UR 30	SD	39	4.	KR 07	SD	102
5.	SR 16	SD	7	5.	UR 32	SD	39	5.	KR 41	SD	103
6.	SR 61	SD	106	6.	UR 34	SD	39	6.	KR 45	SD	103
7.	SR 63	SD	106	7.	UR 37	SD	103	7.	KR 49	SD	58
8.	SR 66	SD	106	8.	UR 39	SD	103	8.	KR 58	SD	87
9.	SR 67	SD	106	9.	UR 40	SD	103	9.	KR 60	SD	106
10.	SR 69	SD	106	10.	UR 46	SD	103	10.	KR 65	SD	106
Kelas Pengajaran Terapeutik di SD 7 Kleco dan SD 106 Tempursari				Kelas Pengajaran Terapeutik di SD 103 Wonosari				Kelas Pengajaran Terapeutik di SD masing-masing			

Uji-t Antar Metode Simultan, Unit, dan Kontrol

Dari Tabel VI halaman 66 dapat diketahui bahwa :

- rerata kelompok metode Simultan = 24.1 (\bar{X}^*_{A1}),
- rerata kelompok metode Unit = 28.9 (\bar{X}^*_{A2}),
- rerata kelompok metode Kontrol = 7.6 (\bar{X}^*_{A3}).

Uji-t $A_1 - A_2$:

$$t_o = \frac{24.1 - 28.9}{\sqrt{\frac{2(261.31)}{30}}} = -1.264$$

$$t_t \ 1\% (= 2.660) > t_o = -1.264$$

Jadi $p > 0.01$, tidak signifikan.

Uji-t $A_1 - A_3$:

$$t_o = \frac{24.1 - 7.6}{\sqrt{\frac{2(216.31)}{30}}} = 4.345$$

$$t_t \ 1\% (= 2.660) < t_o = 4.345$$

Jadi $p < 0.01$, sangat signifikan

Uji-t $A_2 - A_3$:

$$t_o = \frac{28.9 - 7.6}{\sqrt{\frac{2(216.31)}{30}}} = 5.609$$

$$t_t \ 1\% (= 2.660) < t_o = 5.609$$

Jadi $p < 0.01$, sangat signifikan

Uji-t Antar Kelompok Taraf Berat, Sedang, dan Ringan

Dari Tabel VI halaman 66, diketahui bahwa :

- rerata kelompok taraf berat = 31.4 (\bar{X}^*_{B1}),
- rerata kelompok taraf sedang = 23.3 (\bar{X}^*_{B2}),
- rerata kelompok taraf ringan = 5.8 (\bar{X}^*_{B3}).

Uji-t B1 - B2 :

$$t_o = \frac{31.4 - 23.3}{\sqrt{\frac{2(216.31)}{30}}} = 2.133$$

$$t_t \ 5\% (= 2.00) < t_o = 2.133$$

jadi $p < 0.05$, signifikan

Uji-t B1 - B3 :

$$t_o = \frac{31.4 - 5.8}{\sqrt{\frac{2(216.31)}{30}}} = 6.742$$

$$t_t \ 1\% (= 2.660) < t_o = 6.742$$

jadi $p < 0.01$, sangat signifikan

Uji-t B2 - B3 :

$$t_o = \frac{23.3 - 5.8}{\sqrt{\frac{2(216.31)}{30}}} = 4.608$$

$$t_t \ 1\% (= 2.660) < t_o = 4.608$$

jadi $p < 0.01$, sangat signifikan

Uji-t Interaksi Metode dan Kelompok Taraf Berat, Sedang, dan Ringan

Dari Tabel VI halaman 66, diketahui bahwa :

$$\begin{aligned} A1 B1 &= 42.5; & A2 B1 &= 42.7; \\ A1 B2 &= 21.2; & A2 B2 &= 36.3; \\ A1 B3 &= 8.5; & A2 B3 &= 7.6. \end{aligned}$$

Uji-t A1 B1 - A2 B1 :

$$t_o = \frac{42.5 - 42.7}{\sqrt{\frac{2(216.31)}{10}}} = -0.03$$

$$t_t \ 5\% (= 2.00) > t_o = -0.03$$

jadi $p > 0.05$, tidak signifikan

Uji-t A1 A2 - A2 B2 :

$$t_o = \frac{21.2 - 36.3}{\sqrt{\frac{2(261.31)}{10}}} = -2.296$$

$$t_t \ 5\% (= 2.00) < t_o = -2.296$$

jadi $p < 0.05$, signifikan

Uji-t A1 B3 - A2 B3 :

$$t_o = \frac{8.5 - 7.6}{\sqrt{\frac{2(216.31)}{10}}} = 0.137$$

$$t_t \ 5\% (= 2.00) > t_o = 0,137$$

jadi $p > 0.05$, tidak signifikan

TABEL INDUK FAKTOR KELUARGA

** TABEL INDUK DATA :

CUPLIKAN	B1	B2	B3
A1	30	29	31
	26	28	32
	34	36	31
	32	30	32
	32	27	25
	37	30	28
	31	31	28
	28	22	29
	37	27	30
	25	29	27
A2	24	32	20
	28	25	28
	26	36	25
	29	26	26
	25	34	26
	27	34	24
	24	26	28
	25	26	23
	24	27	24
	29	27	25
A3	28	33	28
	26	29	25
	29	25	28
	28	27	24
	29	28	25
	30	27	25
	25	24	30
	27	30	27
	28	20	32
	25	14	29

Keterangan :

- | | | | |
|----|--|----|----------------------------|
| A | = Faktor keluarga yang memperberat kesukar-belajar | B | = Kelompok Metode |
| A1 | = Faktor keluarga taraf berat | B1 | = Kelompok Metode Simultan |
| A2 | = Faktor keluarga taraf sedang | B2 | = Kelompok Metode Unit |
| A3 | = Faktor keluarga taraf ringan | B3 | = Kelompok Metode Kontrol |

PENGARUH FAKTOR KELUARGA

Metode Taraf	B1	B2	B3	\bar{X}
A1	n = 10 $\sum x = 312$ $\bar{X} = 31.2$	10 289 28.9	10 293 29.3	29.8
A2	n = 10 $\sum x = 261$ $\bar{X} = 26.1$	10 298 29.8	10 249 24.9	26.8
A3	n = 10 $\sum x = 275$ $\bar{X} = 27.5$	10 257 25.7	10 273 27.3	26.8
\bar{X}	28.3	28.0	27.2	27.7

Uji-t :

$$A1 - A2 : t = \frac{29.8 - 26.8}{\sqrt{\frac{2(11.25)}{30}}} = 3.464; \text{ jadi } p < 0.01$$

$$A1 - A3 : t = \frac{29.8 - 26.8}{\sqrt{\frac{2(11.25)}{30}}} = 3.464; \text{ jadi } p < 0.01$$

$$A2 - A3 : t = \frac{26.8 - 26.8}{\sqrt{\frac{2(11.25)}{30}}} = 0.000; \text{ jadi } p > 0.01$$

TABEL INDUK HASIL TES FORMATIF (SUB TES)
METODE SIMULTAN DAN UNIT TARAF BERAT

Kelom pok.	No. Subyek	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X _T
S	1	21	30	15	16	82
	2	19	24	11	11	65
	3	14	17	10	10	51
	4	5	17	4	6	32
	5	9	17	12	8	46
	6	5	19	4	9	37
	7	6	17	6	8	37
	8	6	17	6	9	38
	9	8	17	14	14	53
	10	4	15	4	8	31
	Σ	97	190	86	99	472
U	1	18	26	13	18	75
	2	28	32	15	20	95
	3	16	19	16	14	65
	4	12	17	7	13	49
	5	13	26	17	16	72
	6	16	24	19	18	77
	7	9	16	11	9	45
	8	20	33	21	20	94
	9	24	35	19	23	101
	10	24	34	20	18	96
	Σ	180	262	158	169	769

Keterangan :

- X₁ = jumlah skor Membaca Teknik maksimal 30
 X₂ = jumlah skor Dikte dan tulisan maksimal 60
 X₃ = jumlah skor Membaca dalam hati maksimal 30
 X₄ = jumlah skor Bercerita maksimal 30
 X_T = jumlah skor Tes Formatif maksimal 150
 S = kelompok Metode Simultan
 U = kelompok Metode Unit

TABEL INDUK HASIL TES FORMATIF (SUB TES) METODE
SIMULTAN DAN UNIT TARAF SEDANG

Kelom pok.	No. Subyek	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X _T
S	1	28	33	24	22	107
	2	26	27	23	23	99
	3	21	28	20	19	88
	4	12	29	15	15	71
	5	18	31	19	14	74
	6	15	30	14	16	75
	7	26	29	19	21	95
	8	25	48	23	20	116
	9	22	40	22	20	104
	10	23	37	21	19	100
	Σ	216	332	192	189	924
U	1	21	42	17	18	98
	2	26	41	19	19	105
	3	30	47	25	27	129
	4	24	48	19	15	106
	5	24	42	23	15	104
	6	23	42	23	19	107
	7	25	39	19	13	96
	8	23	36	27	13	99
	9	25	36	22	25	108
	10	29	46	23	23	121
	Σ	250	419	217	187	1073

Keterangan :

- X₁ = jumlah skor Membaca Teknik maksimal 30
 X₂ = jumlah skor Dikte dan tulisan maksimal 60
 X₃ = jumlah skor Membaca dalam hati maksimal 30
 X₄ = jumlah skor Bercerita maksimal 30
 X_T = jumlah skor Tes Formatif maksimal 150
 S = kelompok Metode Simultan
 U = kelompok Metode Unit

TABEL INDUK HASIL TES FORMATIF (SUB TES) METODE
SIMULTAN DAN UNIT TARAF RINGAN

Kelompok.	No. Subyek	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X _T
S	1	23	46	29	28	126
	2	19	37	24	17	97
	3	18	34	27	19	98
	4	21	38	19	14	92
	5	19	25	22	19	85
	6	18	32	23	19	92
	7	20	37	20	20	97
	8	12	34	29	17	92
	9	23	32	26	11	92
	10	23	36	23	19	101
	Σ	196	351	242	183	972
U	1	15	26	12	8	61
	2	18	30	12	9	69
	3	21	38	18	18	95
	4	24	43	23	17	107
	5	9	18	7	6	40
	6	24	43	22	22	111
	7	23	42	29	19	113
	8	30	52	26	23	131
	9	26	49	22	20	117
	10	26	49	21	18	114
	Σ	216	390	192	160	985

Keterangan :

- X₁ = jumlah skor Membaca Teknik maksimal 30
 X₂ = jumlah skor Dikte dan tulisan maksimal 60
 X₃ = jumlah skor Membaca dalam hati maksimal 30
 X₄ = jumlah skor Bercerita maksimal 30
 X_T = jumlah skor Tes Formatif maksimal 150
 S = Kelompok Metode Simultan
 U = Kelompok Metode Unit

TABEL INDUK HASIL TES FORMATIF (EVALUASI) METODE
SIMULTAN DAN UNIT TARAF BERAT

Kelom pok.	No. Subyek	Y ₁	Y ₂	Y ₃	Y _T
S	1	30	30	22	82
	2	25	21	19	65
	3	17	18	16	51
	4	9	13	10	32
	5	13	19	14	46
	6	10	15	12	37
	7	13	14	10	37
	8	14	14	10	38
	9	17	20	16	53
	10	9	13	9	31
	Σ	157	177	138	472
U	1	21	24	30	75
	2	31	32	32	95
	3	22	22	21	65
	4	18	12	19	49
	5	21	28	23	72
	6	25	25	27	77
	7	12	15	18	45
	8	35	32	27	94
	9	38	30	33	101
	10	34	31	31	96
	Σ	257	251	261	769

Keterangan :

- Y₁ = Skor Evaluasi I, maksimal 50
Y₂ = Skor Evaluasi II, maksimal 50
Y₃ = Skor Evaluasi III, maksimal 50
Y_T = Skor Total Y (Jumlah Skor Evaluasi), skor maksimal
3 x 50 = 150
S = Kelompok Metode Simultan
U = Kelompok Metode Unit

TABEL INDUK HASIL TES FORMATIF (EVALUASI) METODE
SIMULTAN DAN UNIT TARAF SEDANG

Kelompok	No. Subyek	Y ₁	Y ₂	Y ₃	Y _T
S	1	40	43	44	127
	2	38	38	43	119
	3	29	32	37	98
	4	22	25	24	71
	5	25	25	25	75
	6	24	23	29	76
	7	33	34	38	10
	8	36	37	44	117
	9	33	33	38	104
	10	31	33	36	100
	Σ	311	323	358	992
U	1	25	37	36	98
	2	27	39	39	105
	3	37	46	46	129
	4	32	37	37	106
	5	30	37	37	104
	6	31	42	34	107
	7	27	34	35	96
	8	26	29	34	89
	9	31	35	41	108
	10	36	41	41	118
	Σ	302	378	380	1060

Keterangan :

- Y₁ = Skor Evaluasi I, maksimal 50
 Y₂ = Skor Evaluasi II, maksimal 50
 Y₃ = Skor Evaluasi III, maksimal 50
 Y_T = Skor Total Y (Jumlah Skor Evaluasi), skor maksimal
 3 x 50 = 150
 S = Kelompok Metode Simultan
 U = Kelompok Metode Unit

TABEL INDUK HASIL TES FORMATIF (EVALUASI) METODE
SIMULTAN DAN UNIT TARAF RINGAN

Kelompok	No. Subyek	Y ₁	Y ₂	Y ₃	Y _T
S	1	42	43	41	126
	2	36	32	30	98
	3	30	35	33	98
	4	32	30	30	92
	5	31	33	31	95
	6	28	34	30	92
	7	31	35	31	97
	8	31	35	35	101
	9	30	34	38	102
	10	31	37	33	101
	Σ	322	348	332	1002
U	1	18	20	23	61
	2	20	22	27	69
	3	30	31	34	95
	4	34	35	38	107
	5	12	13	15	40
	6	35	36	40	111
	7	35	35	43	113
	8	43	42	46	131
	9	36	37	44	117
	10	36	38	40	114
	Σ	299	309	350	958

Keterangan :

- Y₁ = Skor Evaluasi I, maksimal 50
 Y₂ = Skor Evaluasi II, maksimal 50
 Y₃ = Skor Evaluasi III, maksimal 50
 Y_T = Skor Total Y (Jumlah Skor Evaluasi), skor maksimal
 3 x 50 = 150.
 S = Kelompok Metode Simultan
 U = Kelompok Metode Unit

TABEL SKOR RERATA TES FORMATIF (SUB TES)
METODE SIMULTAN DAN UNIT

TARAF	Membaca Teknik	Dikte	Membaca dlm.hati	Berceritera	Total
RINGAN	20,6	37,05	21,7	17,15	96,5
SEDANG	23,3	37,55	20,45	18,3	100,10
BERAT	13,85	22,6	12,2	13,4	62,05

Keterangan : Skor maksimal setiap sub tes adalah 30.
Skor Dikte maksimal (dengan tulisan) 60.

TABEL SKOR RERATA TES FORMATIF I,II,III
METODE SIMULTAN DAN UNIT

TARAF	TES I	TES II	TES III	TOTAL
RINGAN	31,05	32,85	34,1	98
SEDANG	30,65	35,05	36,9	102,6
BERAT	20,7	21,4	19,95	62,05

Keterangan : Skor maksimal tiap tes formatif/evaluasi adalah 50.

I = Skor Evaluasi I
II = Skor Evaluasi II
III = Skor Evaluasi III

EFEK METODE SIMULTAN JUMLAH
SKOR SILANG A LAWAN B

=====	!	KATEGORI	!	B ₁	!	B ₂	!	B ₃	!	TOTAL A	!	=====
!	A ₁	!	322	!	348	!	332	!	1002	!	!	!
!	A ₂	!	311	!	323	!	358	!	992	!	!	!
!	A ₃	!	157	!	177	!	138	!	472	!	!	!
!	TOTAL B	!	789	!	848	!	828	!	2466	!	!	!

KETERANGAN :

A₁ = Taraf Ringan B₁ = Skor Evaluasi I
A₂ = Taraf Sedang B₂ = Skor Evaluasi II
A₃ = Taraf Berat B₃ = Skor Evaluasi III
Total A = Jumlah Efek Metode Simultan Skor
silang A lawan B.

EFEK METODE UNIT JUMLAH
SKOR SILANG A LAWAN B

KATEGORI	B ₁	B ₂	B ₃	TOTAL A
A ₁	299	309	350	958
A ₂	302	378	383	1063
A ₃	257	251	261	769
TOTAL B	858	938	994	2790

KETERANGAN :

A₁ = Taraf Ringan B₁ = Evaluasi I
 A₂ = Taraf Sedang B₂ = Evaluasi II
 A₃ = Taraf Berat B₃ = Evaluasi III
 Total = Jumlah efek Metode Unit Skor silang
 A lawan B.

EFEK METODE SIMULTAN DAN UNIT JUMLAH
SKOR SILANG A LAWAN B DARI
HASIL TES FORMATIF

KATEGORI	B ₁	B ₂	B ₃	TOTAL A
A ₁	412	741	343	1496
A ₂	466	751	376	1593
A ₃	277	452	268	997
TOTAL B	1155	1944	987	4086

KETERANGAN :

A ₁ = Taraf Ringan	B ₁ = membaca teknik
A ₂ = Taraf Sedang	B ₂ = dikte dan tulisan
A ₃ = Taraf Berat	B ₃ = berceritera

EFEK METODE SIMULTAN DAN UNIT JUMLAH SKOR
SILANG A LAWAN B DARI HASIL TES FORMATIF

KATEGORI	B ₁	B ₂	B ₃	TOTAL A
A ₁	412	434	343	1189
A ₂	466	409	376	1251
A ₃	277	244	268	789
TOTAL B	1155	1087	987	3229

KETERANGAN :

A ₁ = Taraf Ringan	B ₁ = Membaca Teknik
A ₂ = Taraf Sedang	B ₂ = Membaca Dalam Hati
A ₃ = Taraf Berat	B ₃ = Berceritera

EFEK METODE SIMULTAN DAN UNIT JUMLAH SKOR
SILANG A LAWAN B DARI
HASIL TES FORMATIF

! KATEGORI !	B ₁	B ₂	B ₃	TOTAL A
! A ₁ !	412	741	434	1587
! A ₂ !	466	751	409	1626
! A ₃ !	277	452	244	973
! TOTAL B !	1155	1944	1087	4186

KETERANGAN :

A₁ = Taraf Ringan B₁ = Membaca Teknik
A₂ = Taraf Sedang B₂ = Dikte dan tulisan
A₃ = Taraf Berat B₃ = Membaca Dalam Hati

EFEK METODE SIMULTAN DAN UNIT
 JUMLAH SKOR SILANG A LAWAN
 B DARI HASIL TES FORMATIF

KATEGORI	B ₁	B ₂	B ₃	TOTAL A
A ₁	741	434	343	1518
A ₂	751	409	376	1536
A ₃	452	244	268	964
Total B	1944	1087	987	4018

KETERANGAN :

- A₁ = Taraf Ringan
 A₂ = Taraf Sedang
 A₃ = Taraf Berat
 B₁ = Dikte dengan tulisan
 B₂ = Membaca Dalam Hati
 B₃ = Berceritera

EFEK METODE SIMULTAN DAN UNIT JUMLAH
SKOR SILANG A LAWAN B DARI HASIL
TES FORMATIF

KATEGORI	B ₁	B ₂	B ₃	TOTAL A
A ₁	621	657	682	1960
A ₂	613	701	738	2052
A ₃	414	428	399	1241
TOTAL B	1648	1786	1819	5253

KETERANGAN :

- A₁ = Taraf Ringan
- A₂ = Taraf Sedang
- A₃ = Taraf Berat
- B₁ = Evaluasi I
- B₂ = Evaluasi II
- B₃ = Evaluasi III

EFEK METODE SIMULTAN DAN UNIT JUMLAH SKOR
SILANG A LAWAN B DARI HASIL TES FOR-
MATIF

KATEGORI	B ₁	B ₂	B ₃	TOTAL A
A ₁	621	682	1960	3263
A ₂	613	738	2052	3403
A ₃	414	399	1241	2054
TOTAL B	1648	1819	5253	8720

KETERANGAN : A₁ = Taraf Ringan
 A₂ = Taraf Sedang
 A₃ = Taraf Berat
 B₁ = Evaluasi I
 B₂ = Evaluasi II
 B₃ = Total Evaluasi

EFEK METODE SIMULTAN DAN UNIT JUMLAH
SKOR SILANG A LAWAN B DARI HASIL
TES FORMATIF

KATEGORI	B ₁	B ₂	B ₃	Total A
A ₁	657	682	1960	3299
A ₂	701	738	2052	3491
A ₃	428	399	1241	2068
TOTAL B	1786	1819	5253	8858

KETERANGAN :

- A₁ = Taraf Ringan
- A₂ = Taraf Sedang
- A₃ = Taraf Berat

- B₁ = Evaluasi II
- B₂ = Evaluasi III
- B₃ = Total Evaluasi